

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Midwifery *continuity of care* (Asuhan Kebidanan Berkesinambungan)

2.1.1 Pengertian

Continuity of care merupakan hal yang mendasar dalam model praktik kebidanan untuk memberikan asuhan yang holistic, membangun kemitraan yang berkelanjutan untuk memberikan dukungan, dan membina hubungan saling percaya antara bidan dan klien (Astuti, 2017)

Continuity of care dalam kebidanan merupakan serangkaian kegiatan pelayanan yang berkelanjutan dan menyeluruh mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, pelayanan bayi baru lahir, serta pelayanan keluarga berencana yang menghubungkan kebutuhan kesehatan perempuan khususnya dan keadaan pribadi setiap individu (Homer, et.al, 2014 dalam Tri Sunarsih, 2020).

2.1.2 Tujuan

Continuity of care bertujuan untuk melakukan upaya promotif dan preventif yang dilakukan melalui pendekatan intervensi yang diharapkan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kelangsungan dan kualitas hidup ibu dan anak (Kemenkes, 2018).

2.1.3 Dampak Tidak Dilakukan Asuhan Berkesinambungan

Dampak yang akan timbul jika tidak dilakukan asuhan kebidanan yang berkesinambungan adalah dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada ibu yang tidak ditangani sehingga menyebabkan penanganan yang terlambat terhadap komplikasi dan meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Komplikasi yang dapat timbul pada kehamilan diantaranya meliputi anemia, hipertensi, perdarahan, aborsi, oedema pada wajah dan kaki, dan lain-lain. Komplikasi yang mungkin timbul pada persalinan meliputi distosia, inersia uteri, presentasi bukan belakang kepala, prolaps tali pusat, ketuban pecah dini (KPD), dan lain-lain. Komplikasi yang mungkin timbul pada masa nifas meliputi, bendungan ASI, dan lain-lain. Komplikasi yang mungkin timbul pada bayi baru lahir meliputi berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia, kelainan kongenital, tetanus neonatorum, dan lain-lain (Saifuddin, 2014).

2.2 Konsep Dasar Kehamilan

2.2.1 Pengertian Kehamilan

Kehamilan merupakan mata rantai yang berkesinambungan dan terdiri dari: ovulasi (pelepasan ovum), migrasi spermatozoa dan ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi (implantasi) pada uterus, pembentukan plasenta dan tumbuh kembang hasil konsepsi sampai aterm (Manuaba, 2014).

Menurut Federasi Obstetri Ginekologi Internasional, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan lunas atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan terbagi menjadi 3 trimester,

dimana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu, (minggu ke-13 hingga ke-27) dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga ke-40) (Prawirohardjo, 2018).

2.2.2 Pertumbuhan Fetus Dalam Kandungan

Menurut Prawirohardjo (2018), pertumbuhan janin secara fisiologi adalah:

1. Perkembangan Konseptus

Sejak konsepsi perkembangan konseptus terjadi sangat cepat yaitu *zigot* mengalami pembelahan menjadi *morula* (terdiri atas 16 sel blastomer), kemudian menjadi *blastokis* (terdapat cairan di tengah) yang mencapai *uterus*, dan kemudian sel-sel mengelompok, berkembang menjadi *embrio*, setelah minggu ke-10 hasil konsepsi disebut janin. Konseptus ialah semua jaringan konsepsi yang membagi diri menjadi berbagai jaringan *embrio*, *korion*, *amnion*, dan *plasenta*.

2. Embrio dan Janin

Dalam beberapa jam setelah *ovulasi* akan terjadi *fertilisasi* di *ampulla tuba*. Oleh karena itu, *sperma* harus sudah ada disana sebelumnya. Berkat kekuasaan Allah SWT, terjadilah *fertilisasi ovum* oleh *sperma*. Namun, konseptus tersebut mungkin sempurna, atau mungkin tidak sempurna.

Embrio akan berkembang sejak usia 3 minggu hasil konsepsi. Secara klinik pada usia gestasi 4 minggu dengan *Ultrasonografi* (USG) akan tampak sebagai kantong *gestasi* berdiameter 1 cm, tetapi *embrio* belum tampak. Pada minggu ke-6 dari hari terakhir sampai usia konsepsi 4 minggu, *embrio* berukuran 2-3 cm. Pada saat itu akan tampak denyut jantung secara *Ultrasonografi* (USG). Pada akhir minggu ke-8 usia *gestasi* sampai 6 minggu usia *embrio*, *embrio* berukuran 22-24 mm, dimana akan tampak kepala yang relative besar dan tonjolan jari. Gangguan atau *teratogen* akan mempunyai dampak berat apabila terjadi pada *gestasi* kurang dari 12 minggu, terlebih pada minggu ke-3.

Berikut ini merupakan perkembangan fungsi organ yang terlampir dalam tabel 2.1

Tabel 2.1 Perkembangan Fungsi Organ Janin

Usia Gestasi	Organ
6 Minggu	Pembentukan hidung, dagu, <i>palatum</i> , dan tonjolan paru. Jari-jari telah berbentuk, namun masih terenggam dan Jantung telah terbentuk penuh.
7 Minggu	Mata tampak pada muka, pembentukan alis dan lidah.
8 Minggu	Mirip dengan manusia, mulai pembentukan <i>genitalia eksternal</i> , sirkulasi melalui tali pusat dimulai, tulang mulai terbentuk.
9 Minggu	Kepala meliputi separuh besar janin, terbentuk 'muka' janin; kelopak mata terbentuk namun tak akan membuka sampai 28 minggu.

Usia Gestasi	Organ
13 - 16 Minggu	Janin berukuran 15 cm, merupakan awal dari trimester ke-2. Kulit janin transparan, telah mulai tumbuh <i>lanugo</i> (rambut janin). Janin bergerak aktif, yaitu menghisap dan menelan air ketuban. Telah terbentuk <i>meconium</i> (faeces) dalam usus. Jantung berdenyut 120 – 150/ menit.
17 - 24 Minggu	Komponen mata terbentuk penuh, juga sidik jari. Seluruh tubuh diliputi oleh <i>vernix caseosa</i> (lemak). Janin mempunyai <i>reflex</i> . Saat ini disebut permulaan trimester ke-3, dimana terdapat perkembangan otak yang cepat. Sistem saraf mengendalikan gerakan dan fungsi tubuh, mata sudah membuka. Kelangsungan hidup pada periode ini sangat sulit bila lahir.
25 - 28 Minggu	perkembangan otak yang cepat. Sistem saraf mengendalikan gerakan dan fungsi tubuh, mata sudah membuka. Kelangsungan hidup pada periode ini sangat sulit bila lahir.
29 - 32 Minggu	Bila bayi dilahirkan, ada kemungkinan untuk hidup (50 – 70 %). Tulang telah terbentuk sempurna, gerakan napas telah regular, suhu relatif stabil.
33 - 36 Minggu	Berat janin 1500 – 2500 gram, <i>lanugo</i> (rambut janin) mulai berkurang, pada saat 35 minggu paru telah matur. Janin akan dapat hidup tanpa kesulitan.
38 - 40 Minggu	Sejak 38 minggu kehamilan disebut aterm, dimana bayi akan meliputi seluruh uterus. Air ketuban mulai berkurang, tetapi masih dalam batas normal.

Sumber: Prawirohardjo, 2018.

2.2.3 Tanda-tanda Kehamilan

Untuk dapat menegakkan kehamilan maka dapat ditegakkan dengan melakukan penelitian terhadap beberapa tanda dan gejala hamil sehingga bidan dapat mendiagnosa kehamilan. Menurut (Manuaba, 2014), Tanda-tanda kehamilan dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Tanda tidak pasti (Presumtif)
 - a. Amenorea (terlambat datang bulan)

Konsepsi dan nidasi menyebabkan tidak terjadi pembentukan folikel de Graaf dan ovulasi. Lananya amenorea dapat dikonfirmasi dengan memastikan hari pertama haid terakhir, dan digunakan untuk memperkirakan usia kehamilan dan taksiran persalinan, Tetapi, amenorea juga dapat disebabkan oleh penyakit kronik tertentu, tumor pituitary, perubahan dan factor lingkungan, mal nutrisi, dan biasanya gangguan emosional seperti ketakutan akan kehamilan.

- b. Mengidam

Wanita hamil sering menginginkan makanan tertentu, keinginan yang demikian disebut ngidam. Ngidam sering terjadi pada bulan-bulan pertama kehamilan dan akan menghilang dengan makin tuanya kehamilan.

- c. Pingsan

Terjadinya gangguan sirkulasi ke daerah kepala (sentral) menyebabkan iskemia susunan saraf pusat dan menimbulkan *syncope* atau pingsan. Hal ini sering terjadi terutama jika berada pada tempat yang ramai, biasanya akan hilang setelah 16 minggu.

d. Mual dan muntah

Pengaruh estrogen dan progesterone terjadi pengeluaran asam lambung yang berlebihan dan menimbulkan mual muntah yang terjadi terutama pada pagi hari yang disebut *Morning sickness*. Dalam batas waktu tertentu hal ini masih fisiologis, tetapi bila terlampau sering dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang disebut *hiperemesis gravidarum*.

e. Lelah

Sering terjadi pada trimester pertama, akibat dari penurunan kecepatan basal metabolisme (*basal metabolism rate-(BMR)*) pada kehamilan, yang akan meningkat seiring pertambahan usia kehamilan akibat aktifitas metabolisme hasil konsepsi.

f. Payudara tegang

Pengaruh estrogen dan progesteron dan *somatomamotrofin* menimbulkan deposit lemak, air, dan garam pada payudara. Payudara membesar dan tegang. Ujung saraf tertekan menyebabkan rasa sakit terutama pada hamil pertama.

g. Sering berkemih

Desakan Rahim ke depan menyebabkan kandung kemih cepat terasa penuh dan sering miksi. Frekuensi miksi yang sering, terjadi pada triwulan pertama akibat desakan uterus terhadap kandung kemih. Pada triwulan kedua umumnya keluhan ini akan berkurang karena uterus yang membesar keluar dari rongga-rongga panggul. Pada akhir triwulan, gejala bisa timbul karena janin mulai masuk ke rongga panggul dan menekan kembali kandung kemih.

h. Konstipasi

Pengaruh progesteron dapat menghambat peristaltik usus (tonus otot menurun) sehingga kesulitan untuk BAB.

i. Pigmentasi kulit

Keluarnya *melanophore stimulating hormone* hipofisis anterior menyebabkan pigmentasi kulit disekitar pipi (*cloasma gravidarum*), pada dinding perut (*striae lividae, striae nigra, linea alba* makin hitam) dan sekitar payudara (*hiperpigmentasi areola mammae* puting susu makin menonjol, *kelenjar montgomery* menonjol, pembuluh darah menifes sekitar payudara, disekitar pipi (*Cloasma gravidarum*)).

j. Epulis

Hipertrofi gusi atau epulis dapat terjadi bila hamil.

k. Varises

Pengaruh estrogen dan progesterone terjadi penampakan pembuluh darah vena terutama bagi mereka yang mempunyai bakat. Penampakan pembuluh darah itu terjadi disekitar genitelia eksterna, kaki dan betis, dan payudara. Penampakan pembuluh darah ini dapat menghilang setelah persalinan.

2. Tanda Mungkin Hamil.

a. Perut membesar

b. Pada pemeriksaan dalam ditemui:

1. Tanda hegar yaitu perubahan pada Rahim menjadi lebih panjang dan lunak sehingga seolah-olah kedua jari dapat saling bersentuhan
2. Tanda chadwick yaitu vagina dan vulva mengalami peningkatan pembuluh darah sehingga makin tampak dan kebiru-biruan karena pengaruh estrogen
3. Tanda piscoeck yaitu adanya pelunakan dan pembesaran pada unilateral pada tempat implantasi (rahim).
4. Tanda Braxton-hicks yaitu adanya kontraksi pada Rahim yang disebabkan karena adanya rangsangan pada uterus.
5. Teraba *ballotement*

c. Pemeriksaan tes biologis kehamilan (*planotest*) positif

3. Tanda pasti hamil

Ada beberapa tanda yang memastikan adanya kehamilan, meliputi:

- a. Gerakan janin dalam rahim
- b. Terlihat dan teraba gerakan janin, teraba bagian-bagian janin.
- c. Denyut jantung janin didengar dengan stetoskop laenee, alat kardiografi, dan dopler. Dilhat dengan *ultrasonografi*. Pemeriksaan dengan alat cangih, yaitu rontgen untuk melihat kerangka janin, *ultrasonografi*.

2.2.4 Perubahan Fisik Ibu Hamil

Menurut Mochtar (2013), Perubahan fisik ibu hamil adalah:

1. Perubahan pada Sistem Reproduksi

a. Uterus

Ukuran uterus pada kehamilan cukup bulan: 30 x 25 x 20 cm dengan kapasitas lebih dari 4000 cc, berat uterus naik secara luar biasa, dari 30 gram menjadi 1000 gram pada akhir kehamilan (40 pekan). Bentuk dan konsistensi uterus pada bulan-bulan pertama kehamilan, bentuk rahim seperti buah alpukat, pada kehamilan 4 bulan. Rahim berbentuk bulat, dan pada akhir kehamilan seperti bujur telur. Pada minggu pertama, *isthmus* rahim mengadakan *hipertrofi* dan bertambah panjang sehingga jika di raba terasa lebih lunak disebut *Tanda Hegar*. Pada kehamilan 5 bulan, rahim teraba seperti berisi cairan ketuban, dinding rahim terasa tipis, karena itu, bagian-bagian janin dapat diraba melalui dinding perut dan dinding rahim.

Posisi rahim dalam kehamilan :

- 1) Pada permulaan kehamilan dalam letak *antefleksi* atau *retrofleksi*,
- 2) Pada 4 bulan kehamilan rahim tetap berada dalam rongga *pelvis*,
- 3) Setelah itu mulai memasuki rongga perut yang dalam pembesarannya dapat mencapai batas hati,
- 4) Rahim yang hamil biasanya lebih mengisi rongga abdomen kanan atau kiri

b. Serviks

Serviks uteri, serviks bertambah *vaskularisasinya* dan menjadi lunak disebut *Tanda Goodell*. Kelenjar *Endoservikal* membesar dan mengeluarkan banyak cairan *mucus*. Karena penambahan dan pelebaran pembuluh darah, warnanya menjadi livid, dan perubahan itu disebut *Tanda Chadwick*.

c. Indung Telur (*ovarium*)

Ovulasi terhenti, masih terdapat *korpus lauteum graviditas* sampai terbentuknya uri yang mengambil alih pengeluaran *estrogen* dan *progesteron*.

d. Vagina dan Vulva

Karena pengaruh *estrogen*, terjadi perubahan pada vagina dan vulva. Akibat *hipervaskularisasi*, vagina dan vulva terlihat lebih merah atau kebiruan. Warna livid pada vagina dan *porsio serviks* disebut *Tanda Chadwick*.

e. Dinding Perut (*Abdominal Wall*)

Pembesaran rahim menimbulkan peregangan dan menyebabkan robeknya serabut elastik di bawah kulit sehingga timbul *Striae Gravidarum*. Jika terjadi peregangan yang hebat, misalnya pada *hidramnion* dan kehamilan ganda, dapat terjadi diasis rekti, bahkan hernia. Kulit perut pada linea alba bertambah pigmentasinya dan disebut linea nigra.

2. Perubahan Pada Organ Dan Sistem Lainmya

a. Sistem Sirkulasi Darah

- 1) Volume Darah, volume darah total dan volume darah plasma darah naik pesat sejak akhir trimester pertama. Volume darah akan bertambah banyak, kira-kira 25% dengan puncaknya pada kehamilan 32 minggu, di ikuti pertambahan curah jantung (*cardiac output*), yang meningkat sebanyak $\pm 30\%$. Akibat *hemodilusi* yang mulai jelas kelihatan pada kehamilan 4 bulan, ibu yang menderita penyakit jantung dapat jatuh dalam keadaan *Dekompensasi Cordis*.
- 2) Jantung, pompa jantung mulai naik kira-kira 30% setelah kehamilan 3 bulan, dan menurun lagi pada minggu-minggu terakhir kehamilan. Elektrokardiogram kadang kala memperlihatkan deviasi aksis ke kiri.
- 3) Nadi dan Tekanan Darah, tekanan darah arteri cenderung menurun, terutama selama trimester kedua, kemudian akan naik lagi seperti pada pra hamil. Tekanan vena dalam batas-batas normal pada ekstermitas atas dan bawah, cenderung naik, nilai rata-rata 84 per menit.
- 4) Protein Darah, jumlah protein (*albumin*) dan *gamaglobulin* menurun dalam triwulan pertama dan meningkat secara bertahap pada akhir kehamilan.

b. Sistem Pernapasan

Wanita hamil kadang-kadang mengeluh sesak dan pendek napas. Hal itu disebabkan oleh usus yang tertekan ke arah diafragma akibat pembesaran rahim. Kapasitas vital paru sedikit meningkat selama hamil. Seorang wanita hamil selalu bernapas lebih dalam. Yang lebih menonjol adalah pernapasan dada (*Thoracic Breathing*).

c. Saluran Pencernaan (Traktus Digestivus)

Salivasi meningkat dan pada trimester pertama, timbul keluhan mual dan muntah. Tonus otot-otot saluran pencernaan melemah sehingga motilitas dan makanan akan lebih lama berada dalam saluran makanan. Resorpsi makanan baik, tetapi akan timbul obstipasi. Gejala muntah *Emesis Gravidarum* sering terjadi pada pagi hari *Morning Sickness*.

d. Tulang dan Gigi

Persendian panggul akan terasa lebih longgar karena ligamen-ligamen melunak, terjadi sedikit pelebaran pada ruang persendian. Apabila pemberian makanan tidak dapat memenuhi kebutuhan kalsium janin, kalsium pada tulang-tulang panjang ibu akan diambil untuk memenuhi kebutuhan tadi. Apabila konsumsi kalsium cukup, gigi tidak akan kekurangan kalsium. *Gingivitis* kehamilan adalah gangguan yang disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya higiene yang buruk pada rongga mulut.

e. Kulit

Pada daerah kulit tertentu, terjadi hiperpigmentasi, yaitu pada:

- 1) Muka : Disebut masker kehamilan *Chloasma Gravidarum*
- 2) Payudara : Puting susu dan *areola* payudara.
- 3) Perut : *Linea nigra, striae*
- 4) Vulva

f. Kelenjar Endokrin

- 1) Kelenjar Tiroid : Dapat membesar sedikit
- 2) Kelenjar Hipofisis : Dapat membesar terutama lobus anterior.
- 3) Kelenjar Adrenal : Tidak begitu terpengaruh

g. Metabolisme

Umumnya, kehamilan mempunyai efek pada metabolisme, karena itu wanita hamil perlu mendapat makanan yang bergizi dalam kondisi sehat.

- 1) Tingkat metabolik basal (*Basal Metabolic Rate, (BMR)*) pada wanita hamil meninggi hingga 15-25% terutama pada trimester akhir. Dibutuhkan protein yang banyak untuk pertumbuhan fetus, alat kandungan, payudara, dan badan ibu, serta untuk persiapan laktasi.
- 2) Hidrat arang: seorang wanita hamil sering merasa haus, nafsu makan kuat, sering kencing, dan kadang kala dijumpai glukosuria yang meningkatkan kita pada diabetes militus. Dalam kehamilan, pengaruh kelenjar endokrin agak terasa seperti somatomotropin, plasma insulin,

dan hormon-hormon 17 ketosteroid untuk rekomendasi, harus diperhatikan sungguh-sungguh hasil GTT oral dan GTT intervena.

- 3) Metabolisme lemak juga terjadi kadar kolesterol meningkat sampai 350 mg atau lebih per 100 cc. Hormon somatomotropin mempunyai peranan dalam pembentukan lemak pada payudara. Deposit lemak lainnya terdapat di badan, perut, paha, dan lengan.
- 4) Metabolisme mineral
 - a) Kalsium : Dibutuhkan rata-rata 1,5 gram sehari sedangkan untuk pembentukan tulang-tulang terutama dalam trimester terakhir dibutuhkan 30-40 gram.
 - b) Fosfor : Dibutuhkan rata-rata 2 gram per hari.
 - c) Zat besi : Dibutuhkan tambahan zat besi kurang lebih 800 mg atau 30-50 mg per hari.
 - d) Air : Wanita hamil cenderung mengalami retensi air.
- 5) Berat badan wanita hamil akan naik sekitar 6,5 sampai 16,5 kg. Kenaikan berat badan yang terlalu banyak ditemukan pada keracunan hamil (preeklamsi dan eklamsi). Kenaikan berat badan wanita hamil disebabkan oleh:
 - a) Janin, uri, air ketuban, uterus
 - b) Payudara, kenaikan volume darah, lemak, protein, dan retensi air.
- 6) Kebutuhan kalori meningkat selama kehamilan dan laktasi. Kalori yang dibutuhkan untuk ini terutama diperoleh dari pembakaran zat arang. Khususnya kehamilan lima bulan keatas. Namun bila dibutuhkan, dipakai lemak ibu untuk mendapatkan kalori tambahan.
- 7) Wanita hamil memerlukan makanan yang bergizi dan harus mengandung banyak protein. Di Indonesia masih banyak dijumpai penderita defisiensi zat besi dan vitamin B, oleh karena itu wanita hamil harus diberikan makanan yang berisih mineral dan vitamin.

h. Payudara *Mammae*

Selama kehamilan, payudara bertambah besar, tegang, dan berat. Dapat teraba *noduli-noduli*, akibat *hipertrofi* kelenjar alveoli, bayangan vena-vena lebih membiru. Hiperpigmentasi terjadi pada puting susu dan *areola* payudara. Kalau diperas, keluar air susu jolong *kolostrum* yang berwarna kuning.

2.2.5 Perubahan Psikologis Ibu Hamil

Menurut Astuti (2017), perubahan psikologi pada hamil adalah:

1. Pada kehamilan Trimester 1

Adaptasi yang harus dilakukan oleh ibu yaitu menerima kenyataan bahwa dirinya sedang hamil. Tingkat penerimaan dari ibu hamil akan tercermin dalam respon emosionalnya dan kesiapan atau penyambutan kehamilannya. Berbagai respon emosional pada trimester 1 yang dapat muncul berupa perasaan ambivalen, kekecewaan, penolakan, kecemasan, depresi dan kesedihan. Pada trimester 1 ini, akan muncul sejumlah

ketidaknyamanan, misalnya mual, kelelahan, perubahan nafsu makan, emosional, dan cepat marah.

Kemungkinan hal ini, mencerminkan konflik atau depresi yang dialami selain peringat akan kehamilannya. Pada kehamilan trimester 1, ekspresi seksual bersifat individual. Selain faktor fisik, emosi, serta interaksi dan masalah disfungsi seksual dapat berperan terhadap perbedaan perasaan yang muncul. Umumnya, rasa keinginan seksual ibu akan menurun, jika ibu merasa mual, letih, depresi, nyeri payudara, khawatir dan cemas.

2. Perubahan pada Trimester 2

Pada trimester 2 ini ibu akan merasa lebih baik dan sehat karena terbebas dari ketidaknyamanan kehamilan, misalnya mual dan letih. Perubahan psikologis pada trimester kedua ini dapat dibagi menjadi 2 tahap, yaitu sebelum adanya pergerakan janin yang dirasakan ibu (*prequickening*) dan setelah adanya pergerakan janin yang dirasakan oleh ibu (*postquickening*).

3. Perubahan pada Trimester 3

Pada kehamilan trimester ketiga, ibu akan lebih nyata mempersiapkan diri untuk menyambut kelahiran anaknya. Selama menjalani kehamilan trimester ini, ibu dan suaminya sering kali berkomunikasi dengan janin yang berada dalam kandungannya dengan cara mengelus perut dan berbicara didepanya, walaupun yang dapat merasakan gerakan janin di dalam perut hanyalah ibu hamil itu sendiri.

Pada trimester ketiga ini, libido cenderung menurun kembali yang disebabkan munculnya kembali ketidaknyamanan fisiologis, serta bentuk dan ukuran tubuh yang semakin membesar. Menjelang akhir trimester 3, umumnya ibu hamil tidak sabar untuk menjalani persalinan dengan perasaan yang bercampur antara sukacita dan rasa takut.

2.2.6 Kebutuhan Dasar Ibu Hamil

Menurut Prayitrohardjo (2018), kebutuhan dasar ibu hamil menurut adalah:

1. Nutrisi yang adekuat

a. Kalori

Jumlah kalori yang diperlukan bagi ibu hamil untuk setiap harinya adalah 2.500 kalori.

b. Protein

Jumlah protein yang diperlukan oleh ibu hamil adalah 85 gram per hari.

c. Kalsium

Kebutuhan kalsium ibu hamil adalah 1,5 gram per hari.

d. Zat besi

Untuk menjaga konsentrasi hemoglobin yang normal, diperlukan asupan zat besi bagi ibu hamil dengan jumlah 30 mg/hari terutama setelah trimester kedua. Bila tidak ditemukan anemia pemberian besi per minggu cukup adekuat.

e. Asam Folat

Selain zat besi, sel-sel darah merah juga memerlukan asam folat bagi pema tangan sel. Jumlah asam folat yang dibutuhkan oleh ibu hamil adalah 400 mikrogram per hari.

Tabel 2.2 Kebutuhan Makanan Sehari-hari untuk Ibu Hamil

	Tidak Hamil	Hamil	Laktasi
Kalori	2500	2500	3000
Protein (gr)	60	85	100
Calcium (gr)	0,8	1,5	2
Ferrum (mg)	12	15	15
Vit A (IU)	5000	6000	8000
Vit B (mg)	1,5	1,8	2,3
Vit C (mg)	2,2	2,5	3
Vit D (IU)	+	400-800	400-800

Sumber: Prawirohardjo (2018)

2. Perawatan payudara

Payudara perlu dipersiapkan sejak sebelum bayi lahir sehingga dapat segera berfungsi dengan baik pada saat diperlukan. Pengurutan payudara untuk mengeluarkan sekresi dan membuka duktus dan sinus laktiferus, sebaiknya dilakukan secara hati-hati dan benar karena pengurutan yang salah dapat menimbulkan kontraksi pada rahim sehingga terjadi kondisi seperti pada uji kesejahteraan janin menggunakan uterotonika. Basuhan lembut setiap hari pada areola dan puting susu akan dapat mengurangi retak dan lecet pada area tersebut.

3. Perawatan gigi

Dibutuhkan dua kali pemeriksaan gigi selama kehamilan, yaitu pada trimester pertama dan ketiga. Pada trimester pertama terkait dengan hiperemesis dan pnalisme (produksi liur yang berlebihan) sehingga kebersihan rongga mulut harus selalu terjaga. Dianjurkan untuk selalu menyikat gigi setelah makan karena ibu hamil sangat rentan terhadap terjadinya *carries* dan *gingivitis*.

4. Kebersihan tubuh dan pakaian

Kebersihan tubuh harus terjaga selama kehamilan. Gunakan pakaian yang longgar, bersih dan nyaman dan hindarkan sepatu hak tinggi (*high heels*) dan alas kaki yang keras (tidak elastis) serta korset penahan perut.

5. Olahraga

Lakukan gerak tubuh ringan, misalnya berjalan kaki, terutama pada pagi hari.

6. Istirahat

Beristirahat cukup, minimal 8 jam pada malam hari, dan 2 jam di siang hari.

7. Aktivitas

Tidak melakukan pekerjaan rumah tangga yang berat dan menghindari kerja fisik yang dapat menimbulkan kesalahan yang berlebihan.

2.2.7 Keluhan Ringan Dan Penanganan Dalam Kehamilan

Menurut (Medforth, dkk, 2012), gangguan minor pada kehamilan adalah serangkaian gejala yang di alami secara umum yang dikaitkan dengan efek hormon kehamilan dan akibat pembesaran uterus saat janin tumbuh selama kehamilan. Kondisi umum ini tidak menimbulkan risiko serius pada ibu, tetapi gangguan ini terasa tidak menyenangkan dan dapat mempengaruhi kesenangan ibu terhadap kehamilan secara menyeluruh.

Berikut ini merupakan keluhan ringan dan penanganan dalam kehamilan yang terlampir dalam tabel

Tabel 2.3 keluhan ringan dan penanganan dalam kehamilan

No	Keluhan	Penyebab	Penanganan
1	Mual	Alasan mual tidak diketahui tetapi dikaitkan dengan peningkatan kadar <i>Human Chorionic Gonadotropin</i> (HCG), hipoglikemi, peningkatan kebutuhan metabolik efek progesterone pada system pencernaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makan sesuatu sebelum bangun tidur 2. Sediakan selalu makanan ringan di tempat tidur 3. Bangun dari tempat tidur secara perlahan 4. Makan dan minum sedikit tapi sering pada siang hari 5. Beristirahat dipertengahan siang hari 6. Makan biskuit tanpa rasa, sepotong kecil buah, roti panggang kering atau yoghurt. 7. Hindari alkohol, kafein dan makanan pedas atau berlemak 8. Jahe dalam bentuk teh atau tablet untuk mengurangi mual 9. Makan sedikit tapi sering sebelum tidur malam.
2.	Konstipasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja progesterone yang mengurangi motilitas sistem pencernaan (juga dikaitkan dengan mual muntah diawal kehamilan) 2. Konstipasi juga disebabkan oleh pergeseran usus akibat pertumbuhan uterus atau akibat efek samping dari terapi zat besi per oral. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makan makanan yang mengandung serat tinggi, seperti roti gandum utuh, sereal, dan buah prem. 2. Minum ekstra cairan, jus buah, atau teh herbal. Cairan ini harus berjumlah 2 liter/hari, dan jumlahnya lebih besar jika suhu sedang panas. 3. Makan makanan secara teratur 4. Makan lima porsi buah dan sayur/hari

No	Keluhan	Penyebab	Penanganan
3.	Indigesti dan nyeri uluh hati	Disebabkan oleh refluks asam lambung melalui <i>sfincter esofagus</i> akibat relaksasi progesteron.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makan beberapa makanan kecil dalam sehari 2. Hindari kopi, alcohol, dan makanan pedas 3. Jangan mengkombinasikan makanan padat dengan cairan, tetapi minum cairan secara terpisah dari makanan 4. Tidur dengan tambahan bantal di malam hari untuk meninggikan kepala dan dada hingga lebih tinggi dari lambung 5. Minum antasida yang berbahan dasar kalium atau kalium-magnesium untuk meredakan gejala 6. Gunakan pakaian yang longgar
4.	Varises vena dan hemoroid	Varises disebabkan oleh kelemahan divena yang mengembalikan darah ke jantung ekstermitas sehingga varises dapat terjadi di tungkai, vulva, atau rektum (<i>Hemoroid</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hindari konstipasi dan mengejan di toilet 2. Hindari berdiri untuk periode waktu yang lama 3. Hindari pakaian yang ketat 4. Jangan duduk dengan menyilangkan kaki 5. Lakukan olahraga ringan, seperti jalan untuk membantu sirkulasi 6. Gunakan kompres es di daerah vulva untuk mengurangi pembengkakan 7. Krim hemoroid dengan merk tertentu dapat digunakan secara aman dalam kehamilan
5.	Nyeri punggung	<ol style="list-style-type: none"> 1. selama kehamilan, ligamen menjadi lebih lunak dalam pengaruh relaksin, dan mempersiapkan tubuh untuk persalinan 2. hal tersebut terutama terfokuskan pada sendi panggul dan ligament yang menjadi fleksibel untuk mengakomodasi bayi saat persalinan 3. efek dapat menyebabkan ketegangan pada sendi panggul dan punggung bawah, yang dapat menyebabkan nyeri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hindari mengangkat benda berat dan gunakan teknik mengangkat barang yang baik, yaitu menekuk lutut dan mempertahankan punggung tetap lurus saat mengangkat, atau mengambil sesuatu dari lantai. Wanita harus hati-hati saat mengangkat anak yang berat 2. Berat benda yang berat harus dipegang dekat tubuh 3. Setiap permukaan kerja yang digunakan harus cukup tinggi untuk mencegah tubuh tidak bungkuk 4. Saat membawa beban berat seperti barang belanjaan, berat badan harus diseimbangkan dengan sama di kedua sisi tubuh 5. Ajari cara duduk dan berdiri dengan tulang belakang berada dalam posisi netral sehingga postur tubuh dapat dipertahankan 6. Kasur yang keras dapat memberikan topangan yang lebih baik selama tidur,

No	Keluhan	Penyebab	Penanganan
		punggung 4. saat bayi tumbuh, lengkung <i>Spina lumbalis</i> dapat meningkat karena abdomen didorong ke depan dan ini Juga dapat menyebabkan nyeri punggung	Penggunaan papan dapat membuat kasur yang empuk dapat lebih menopang. 7. Istirahat sebanyak mungkin saat kehamilan mengalami kemajuan
6.	Sering berkemih	Sebagian besar wanita mengalami sering berkemih di awal kehamilan. Desakan untuk mengkosongkan kandung kemih, bahkan dalam jumlah urin yang sedikit, selama siang dan malam hari disebabkan oleh tekanan uterus yang membesar pada kandung kemih	Tidak ada terapi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah sering berkemih tetapi jika berkemih menjadi nyeri, infeksi kemih harus dipastikan tidak terjadi. Gejala dapat terjadi kembali selama 4 minggu terakhir kehamilan, saat bagian presentasi janin memasuki pelvis dan menciptakan tekanan pada kandung kemih sehingga mengurangi kapasitas keseluruhan

Sumber: (Medforth, dkk, 2012)

2.2.8 Tanda Bahaya Kehamilan

Menurut Prawirohardjo (2018), deteksi dini gejala dan tanda bahaya selama kehamilan merupakan upaya terbaik untuk mencegah terjadinya gangguan yang serius terhadap kehamilan merupakan upaya terbaik untuk mencegah terjadinya gangguan yang serius terhadap kehamilan ataupun keselamatan ibu hamil.

1. Perdarahan Vagina

Perdarahan pada kehamilan muda atau usia kehamilan dibawah 20 minggu, umumnya disebabkan oleh keguguran. Sekitar 10-12% kehamilan akan berakhir dengan keguguran yang pada umumnya (60-80%) disebabkan oleh kelainan kromosom yang ditemui pada spermatozoa ataupun ovum. Penyebab yang sama dan menimbulkan gejala perdarahan pada kehamilan muda dan ukuran pembesaran uterus yang diatas normal, pada umumnya disebabkan oleh mola hidatidosa. Perdarahan pada kehamilan muda dengan uji kehamilan yang tidak jelas, pembesaran uterus yang tidak sesuai (lebih kecil) dari usia kehamilan, dan adanya massa biasanya disebabkan oleh kehamilan ektopik.

Perdarahan pada kehamilan lanjut atau diatas 20 minggu pada umumnya disebabkan oleh plasenta previa. Perdarahan yang terjadi sangat terkait dengan luas plasenta dan kondisi segmen bawah rahim yang menjadi tempat implantasi plasenta tersebut. Pada plasenta yang tipis dan menutupi sebagian jalan lahir, maka umumnya terjadi perdarahan bercak berulang dan apabila segmen bawah rahim mulai terbentuk disertai dengan sedikit

penurunan bagian terbawah janin, maka perdarahan mulai meningkat hingga tingkatan yang dapat membahayakan keselamatan ibu.

2. Pre-Eklamsia

Pada umumnya ibu hamil dengan usia kehamilan diatas 20 minggu disertai dengan peningkatan tekanan darah diatas normal sering diasosiasikan dengan pre-eklamsia. Data atau informasi awal terkait dengan tekanan darah sebelum hamil akan sangat membantu petugas kesehatan untuk membedakan hipertensi kronis (yang sudah ada sebelumnya) dengan pre-eklamsia. Gejala dan tanda lain dari pre-eklamsia adalah sebagai berikut:

- a. Hiperrefleksia.
 - b. Sakit kepala atau sefalgia yang tidak membaik dengan pengobatan umum.
 - c. Gangguan penglihatan seperti pandangan mata kabur, skotomata, silau atau berkunang – kunang.
 - d. Nyeri epigastrik.
 - e. Oliguria (luaran kurang dari 500 ml/jam).
 - f. Tekanan darah sistolik 20 – 30 mmHg dan diastolik 10 – 20 mmHg di atas normal.
 - g. Proteinuria (di atas positif 3)
 - h. Edema menyeluruh
- ## 3. Nyeri Hebat di Daerah Abdominopelyikum

Bila hal tersebut di atas terjadi pada kehamilan trimester kedua atau ketiga dan disertai dengan riwayat dan tanda di bawah ini, maka diagnosis mengarah pada solusio plasenta, baik dari jenis yang disertai perdarahan (*revealed*) maupun tersembunyi (*concealed*).

- a. Trauma abdomen.
- b. Preeklamsia.
- c. Tinggi fundus uteri lebih besar dari usia kehamilan (UK).
- d. Bagian – bagian janin sulit diraba
- e. Uterus tegang dan nyeri.
- f. Janin mati dalam rahim.

Beberapa gejala dan tanda bahaya kehamilan lain yang harus diwaspadai terkait dengan gangguan serius selama kehamilan adalah sebagai berikut:

- a. Muntah berlebihan yang berlangsung selama kehamilan.
- b. Disuria.
- c. Menggigil atau demam.
- d. Ketuban pecah dini atau sebelum waktunya.
- e. Uterus lebih besar atau lebih kecil dari Usia Kehamilan (UK) yang sesungguhnya.

Menurut Kemeikes RI di dalam buku kesehatan Ibu dan Anak (KIA) (2019), tanda bahaya kehamilan adalah sebagai berikut:

- 1) Muntah terus dan tak mau makan
- 2) Demam tinggi

- 3) Bengkak kaki, tangan, dan wajah, atau sakit kepala disertai kejang.
- 4) Janin dirasakan kurang bergerak dari sebelumnya
- 5) Perdarahan pervaginam pada ibu hamil muda dan hamil tua.
- 6) Air ketuban keluar sebelum waktunya.
- 7) Demam, menggigil dan berkeringat.
- 8) Terasa sakit pada saat kencing atau keluar keputihan atau gatal-gatal didaerah kemaluan
- 9) Batuk lama (lebih dari 2 minggu)
- 10) Jantung berdebar-debar atau nyeri di dada
- 11) Diare berulang
- 12) Sulit tidur dan cemas berlebihan

2.2.9 Standart Pelayanan Kehamilan (14T)

Menurut Kemenker RI (2019) Standar Pelayanan Minimal Asuhan Kehamilan termasuk dalam "14T" meliputi :

1. Ukur Berat badan dan Tinggi Badan (T1).

Dalam keadaan normal kenaikan berat badan ibu dari sebelum hamil dihitung dari TM I sampai TM III yang berkisar anatar 9-13,9 kg dan kenaikan berat badan setiap minggu yang tergolong normal adalah 0,4 - 0,5 kg tiap minggu mulai TM II. Pengukuran tinggi badan ibu hamil dilakukan untuk mendeteksi faktor resiko terhadap kehamilan yang sering berhubungan dengan keadaan rongga panggul.

2. Ukur Tekanan Darah (T2).

Tekanan darah yang normal 110/80 - 140/90 mmHg, bila melebihi 140/90 mmHg perlu diwaspadai adanya Preeklampsi.

3. Ukur Tinggi Fundus Uteri (T3).

Tujuan pemeriksaan TFU menggunakan teknik Mc. Donald adalah menentukan umur kehamilan berdasarkan minggu dan hasilnya bisa di bandingkan dengan hasil anamnesis hari pertama haid terakhir (HPHT) dan kapan gerakan janin mulai dirasakan. TFU yang normal harus sama dengan UK dalam minggu yang dicantumkan dalam HPHT.

Tabel 2.4 Ukuran Tinggi Fundus Uteri sesuai Usia Kehamilan

Usia Kehamilan	Tinggi Fundus Uteri (TFU)
12 minggu	3 jari diatas simfisis
16 minggu	Pertengahan pusat – simfisis
20 minggu	3 jari di bawah pusat
24 minggu	Setinggi pusat
28 minggu	3 jari diatas pusat
32 minggu	Pertengahan pusat – prosesus xiphoideus (Px)
36 minggu	3 jari di bawah prosesus xiphoideus (Px)
40 minggu	Pertengahan pusat – prosesus xipoideus (Px)

Sumber: DepKes RI, 2010

4. Pemberian Tablet Fe sebanyak 90 tablet selama kehamilan (T4)
5. Pemberian Imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) (T5)

Harus segera di berikan pada saat seorang wanita hamil melakukan kunjungan yang pertama dan dilakukan pada minggu ke-4.

Tabel 2.5 Jadwal Imunisasi TT

Antigen	Interval	Lama Perlindungan
TT 1	Pada kunjungan antenatal pertama	-
TT 2	4 minggu setelah TT 1	3 tahun
TT 3	6 bulan setelah TT 2	5 tahun
TT 4	1 tahun setelah TT 3	10 tahun
TT 5	1 tahun setelah TT 4	25 tahun atau seumur hidup

Sumber: Saifuddin, 2014

6. Pemeriksaan Hb (T6).

Pemeriksaan Hb pada Bumil harus dilakukan pada kunjungan pertama dan minggu ke 28. Bila kadar Hb < 11 gr% Bumil dinyatakan Anemia, maka harus diberi suplemen 60 mg Fe dan 0,5 mg Asam Folat hingga Hb menjadi 11 gr% atau lebih.

7. Pemeriksaan VDRL (*Veneral Disease Research Lab.*) (T7)

Pemeriksaan dilakukan pada saat Bumil datang pertama kali diambil spesimen darah vena kurang lebih 2 cc. Apabila hasil test positif maka dilakukan pengobatan dan rujukan.

8. Pemeriksaan Protein urine (T8).

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada urine mengandung protein atau tidak untuk mendeteksi gejala Preeklamsi.

9. Pemeriksaan Urine Reduksi (T9).

Untuk Bumil dengan riwayat DM, bila hasil positif maka perlu diikuti pemeriksaan gula darah untuk memastikan adanya DM.

10. Perawatan Payudara (T10)

Senam payudara atau perawatan payudara untuk Bumil, dilakukan 2 kali sehari sebelum mandi dimulai pada usia kehamilan 6 Minggu.

11. Senam Hamil (T11)

12. Pemberian Obat Malaria (T12).

Diberikan kepada Bumil pendatang dari daerah malaria juga kepada bumil dengan gejala malaria yakni panas tinggi disertai mengigil dan hasil apusan darah yang positif.

13. Pemberian Kapsul Minyak Yodium (T13).

Diberikan pada kasus gangguan akibat kekurangan Yodium di daerah endemis yang dapat berefek buruk terhadap Tumbuh kembang Manusia.

14. Temu wicara / Konseling (T14).

2.2.10 P4K (Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi)

Sejak tahun 2007, pemerintah mengadakan P4K dengan stiker sebagai upaya penurunan AKI dan AKB. Kegiatan ini difasilitasi oleh bidan di desa dalam rangka peran aktif, keluarga, dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman dan persiapan menghadapi komplikasi bagi ibu hamil, termasuk merencanakan penggunaan KB pasca persalinan dengan menggunakan stiker

sebagai media sasaran dalam rangka meningkatkan cakupan dan mutu pelayanan kesehatan bagi ibu dan bayi baru lahir (Astuti, 2017).

Tujuan P4K adalah meningkatnya cakupan dan mutu pelayanan kesehatan bagi ibu dan bayi baru lahir melalui peningkatan peran aktif keluarga dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman, serta persiapan menghadapi komplikasi dan tanda bahaya kebidanan bagi ibu sehingga ibu dapat melahirkan bayi yang sehat (Astuti, 2017).

Menurut Kemenkes (2013) Persiapan persalinan termasuk :

1. Siapa yang akan menolong persalinan.
2. Dimana akan melahirkan.
3. Siapa yang akan membantu dan menemani didalam persalinan.
4. Kemungkinan kesiapan donor darah bila timbul permasalahan.
5. Metode transportasi bila diperlukan rujukan.
6. Dukungan biaya



Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi

Nama Ibu	:	
Taksiran Persalinan	:	20
Penolong Persalinan	:	
Tempat Persalinan	:	
Pendamping Persalinan	:	
Transportasi	:	
Calon Pendoror Darah	:	

Menuju Persalinan Yang Aman dan Selamat

Gambar 2.1 Stiker P4K

Sumber: Kemenkes RI, dalam buku KIA, 2015

2.2.11 ANC Terpadu

Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 97 tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual.

Pelayanan kesehatan pada ibu hamil tidak dapat dipisahkan dengan pelayanan persalinan, pelayanan nifas dan pelayanan kesehatan bayi baru lahir. Kualitas pelayanan antenatal yang diberikan akan mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan janinnya, ibu bersalin dan bayi baru lahir serta ibu nifas.

Dalam pelayanan antenatal terpadu, tenaga kesehatan harus dapat memastikan bahwa kehamilan berlangsung normal, mampu mendeteksi dini masalah dan penyakit yang dialami ibu hamil, melakukan intervensi secara adekuat sehingga ibu hamil siap untuk menjalani persalinan normal.

Setiap kehamilan, dalam perkembangannya mempunyai risiko mengalami penyulit atau komplikasi. Oleh karena itu, pelayanan antenatal harus dilakukan

secara rutin, sesuai standar dan terpadu untuk pelayanan antenatal yang berkualitas.

Menurut KEMENKES RI Nomor 97 Tahun 2014 .Pelayanan antenatal terpadumerupakan pelayanan kesehatan komprehensif dan berkualitas yang dilakukan melalui :

1. Pemberian pelayanan dan konseling kesehatan termasuk stimulasidan gizi agar kehamilan berlangsung sehat dan janinnya lahir sehat dan cerdas
2. Deteksi dini masalah, penyakit dan penyulit/komplikasi kehamilan
3. Penyiapan persalinan yang bersih dan aman
4. Perencanaan antisipasi dan persiapan dini untuk melakukan rujukan jika terjadi penyulit/komplikasi
5. Penatalaksanaan kasus serta rujukan cepat dan tepat waktu bila diperlukan.
6. Melibatkan ibu hamil, suami dan keluarganya dalam menjaga kesehatan dan gizi ibu hamil, menyiapkan persalinan dan kesiagaan bila terjadi penyulit/komplikasi.

Pelayanan antenatal bisa lebih dari 4 kali bergantung pada kondisi ibu dan janin yang dikandungnya. Pelayanan kesehatan pada ibu hamil tidak dapat dipisahkan dengan pelayanan persalinan, pelayanan nifas dan pelayanan kesehatan bayi baru lahir. Kualitas pelayanan antenatal yang diberikan akan mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan janinnya, ibu bersalin dan bayi baru lahir serta ibu nifas (Kemenkes, 2014).

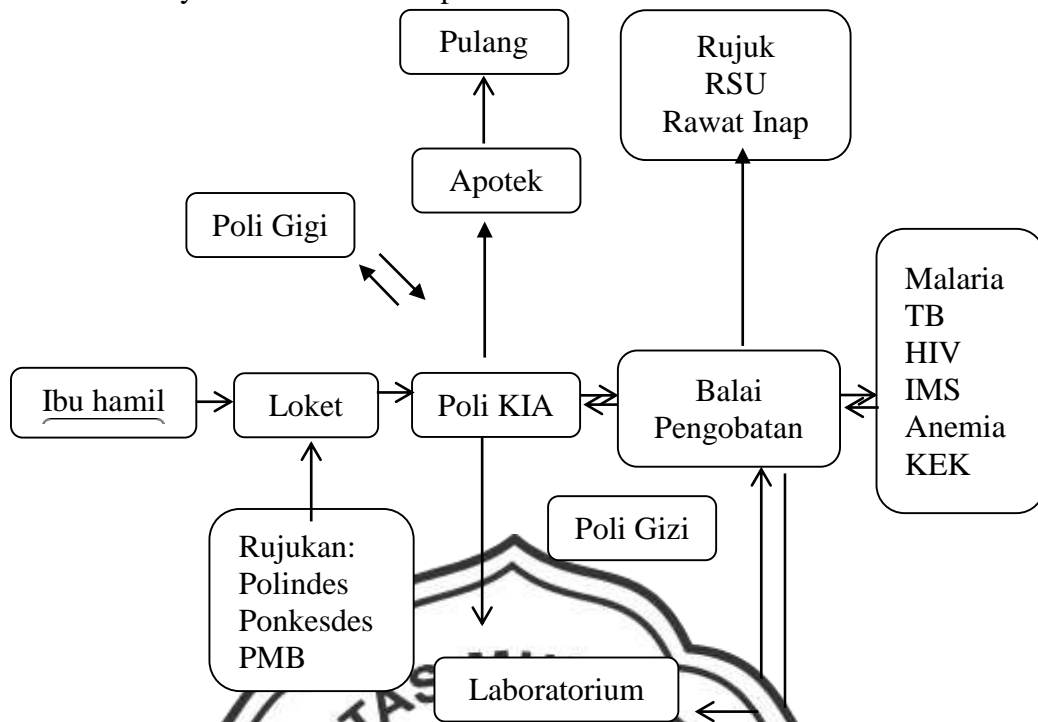
Dalam pelayanan antenatal terpadu, tenaga kesehatan harus dapat memastikan bahwa kehamilan berlangsung normal, mampu mendeteksi dini masalah dan penyakit yang dialami ibu hamil dan melaksanakan rujukan dengan cepat dan tepat sesuai dengan indikasi medis, dan dengan melakukan intervensi yang adekuat diharapkan ibu hamil siap menjalani persalinan (Data Kemenkes, 2014).

Pelayanan antenatal terpadu diberikan oleh tenaga kesehatan yang kompeten, yaitu dokter, bidan, dan perawat terlatih, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya terjadi kasus kegawatdaruratan maka dapat dilakukan kolaborasi atau kerja sama dengan tenaga kesehatan yang kompeten (Depkes, 2010).

Menurut Data Depkes (2010), Dalam pemberian antenatal terpadu, diharapkan ibu hamil dapat melakukan kontak dengan dokter setidaknya minimal 1 kali, yaitu:

- a. Kontak dengan dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi (SpOG)
- b. Kontak dengan dokter gigi.
- c. Kontak dengan dokter umum.
- d. Kontak dengan dokter paru-paru.
- e. Kontak dengan ahli gizi

1. Alur Pelayanan Antenatal Terpadu di Puskesmas



Gambar 2.2 Alur Pelayanan Antenatal Terpadu di Puskesmas
Sumber : Kemenkes RI, 2016.

1) Deteksi Dini Ibu Risiko Tinggi dengan Kartu Skor Poedji Rochjati (KSPR)

Cara untuk mendeteksi dini kehamilan berisiko menggunakan skor Poedji Rochjati. Berdasarkan jumlah skor kehamilan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, kehamilan risiko rendah, kehamilan risiko tinggi dan kehamilan risiko sangat tinggi, tentang usia ibu hamil, riwayat kehamilan, riwayat persalinan, riwayat penyakit ibu hamil.

Serta perencanaan persalinan di sajikan pada gambar berikut :

SKRINING/DETEKSI DINI IBU RISIKO TINGGI OLEH PKK DAN PETUGAS KESEHATAN

Nama : Umur ibu : Th.
 Hamil ke Haid terakhir tgl : bl
 Pendidikan ibu : Perkiraan persalinan tgl : bl
 Pekerjaan ibu : Suami :
 Pekerjaan suami :

KEL. ER	NO	Masalah Faktor Risiko	SKOR	Tribulan		
				I	II	III
		Skor Awal Ibu Hamil	3			
I	1	Terdasu waktu hamil < 16 Th	4			
	2	a. Terhulu lambat hamil I, kurang > 4 Th b. Terhulu tua, hamil I > 35 Th	4			
	3	Terdasu saat hamil lagi < 2 Th	4			
	4	Terdasu lama hamil lagi (> 10 Th)	4			
	5	Terdasu banyak anak, > 4 orang	4			
	6	Terdasu tua, umur > 35 Th	4			
	7	Terdasu pendek < 145 cm	4			
	8	Pemilih asal kelahiran	4			
	9	Ramah melahirkan dengan a. Terkena langkretum b. Undropah c. Dibeli ketuban/besok	4			
	10	Diberi ketuban/besok	4			
	II	11	Penyakit pada ibu hamil a. Karang darah b. Malaria c. TBC Paru d. Penyakit jantung e. Penyakit ginjal (dipoleksi) f. Penyakit Menular Seksual	4		
12		Bergidik pada mukalendut dan tekanan darah tinggi	4			
13		Hamil kembar 2 atau lebih	4			
14		Normal leucoror / hidropion	4			
15		Skay mati dalam kandungan	4			
16		Melahirkan korb sikan	4			
17		Latak kangang	8			
18		Latak kangang	8			
19		Pendarahan dalam kehamilan ini	8			
20		Pre-eklampsia Berat/Kjang-kjang	8			
JUMLAH SKOR				10	12	8

**PENYULUHAN KEHAMILAN/PERSALINAN AMAN
~ RUJUKAN TERENCANA**

JML. SKOR RISKI	KEL. ER	PETA-RIKAMAN	KEHAMILAN			PERSALINAN DENGAN RISIKO		
			RUJUKAN	TEMPAT	PENOLONG	RUJUKAN	TEMPAT	PENOLONG
1-4	ERR	BIDAN	79 CAK, P3, UJ	RUMAH	BIDAN			
5-10	KET	BIDAN DOKTER	BIDAN P3M	POLINDES PERINS	BIDAN DOKTER			
> 10	KORST	DOKTER	RUMAH SAKIT	RUMAH SAKIT	DOKTER			

Kematian ibu dalam kehamilan : 1. Abortus 2. lain-lain

KARTU SKOR "POEDJI ROCHJATI" PERENCANAAN PERSALINAN AMAN

Tempat Perawatan Kehamilan : 1. Posyandu 2. Poliklinik 3. Rumah Bidan
 4. Puskesmas 5. Rumah Sakit 6. Praktek Dokter
 Persalinan : Melahirkan tanggal :

RUJUKAN DARU :	RUJUKAN DARU :
1. Bidan	1. Bidan
2. Dulun	2. Puskesmas
3. Bidan	3. Rumah Sakit
4. Puskesmas	

RUJUKAN DARU :	RUJUKAN DARU :
1. Rujukan Diri Berencana (RDB)	2. Rujukan Tepat Waktu (RTW)
2. Rujukan Dalam Waktu	3. Rujukan Tercepat (RT)

Gawat Obstetrik :
 Kal. Faktor Risiko I & II

Gawat Darurat Obstetrik :
 Kal. Faktor Risiko III

TEMPAT :	PENOLONG :	MACAM PERSALINAN :
1. Rumah Ibu	1. Dulun	1. Normal
2. Rumah Bidan	2. Bidan	2. Timbukan persalinan
3. Poliklinik	3. Dokter	3. Operasi Sesar
4. Puskesmas	4. Lain-lain	
5. Rumah Sakit		
6. Posyandu		

PASCA PERSALINAN :

IBU :	TEMPAT PERSALINAN :
1. Halus	1. Rumah Ibu
2. Halus, sering payudara	2. Rumah Bidan
a. Pendarahan	3. Poliklinik
b. Peradangan/Difteri	4. Puskesmas
c. Perdarahan	4. Rumah Sakit
d. Infeksi	5. Rumah Sakit
e. Lain-lain	6. Puskesmas

BAYI :

1. Berat lahir : gram, Laki/Laki/Perempuan	7. Lain-lain
2. Lahir hidup : Angka Skor	
3. Lahir mati, penyebab	
4. Berat menyusui, umur : bl penyebab	
5. Kelahiran kembar : bl penyebab	

KEADAAN IBU SELAMA MASA MERS (40 Hari Pasca Salin)

1. Sehat	2. Sakit	3. Mati, penyebab
Pemberian ASI : 1. Ya	2. Tidak	

KELUARGA BERENCANA : 1. Ya (Sesuai)
 2. Belum Tuta

SKTGGRI KELUARGA MISKIN : 1. Ya 2. Tidak
 Sumber Biaya : Mandiri/Santunan

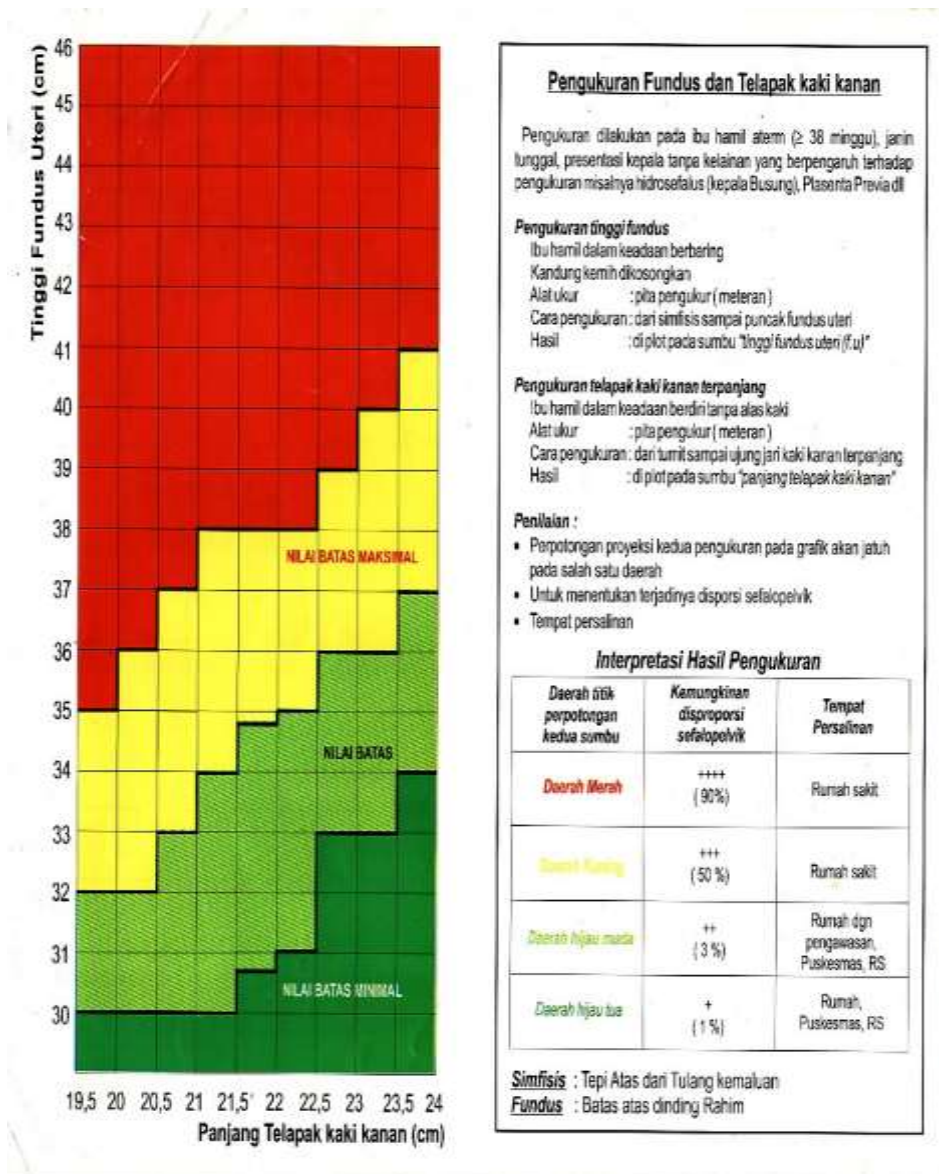
* Dr. Poedji Rochjati, dr. SpOG

Gambar 2.3 Kartu Skor Poedji Rochjati
 Sumber: Poedji Rochjati, dalam buku KIA, 2015

2) Pengukuran Fundus dan Telapak Kaki Kanan

Pengukuran di lakukan pada ibu hamil aterm (≥ 38 minggu), janin tunggal, presentasi kepala tanpa kelainan yang berpengaruh terhadap pengukuran misalnya hidrosefalus (kepala busung), plasenta previa dll.

Pengukuran dengan teori Soedarto ini di lakukan untuk mendeteksi adanya *Cephalo Pelvic Disproportion*.



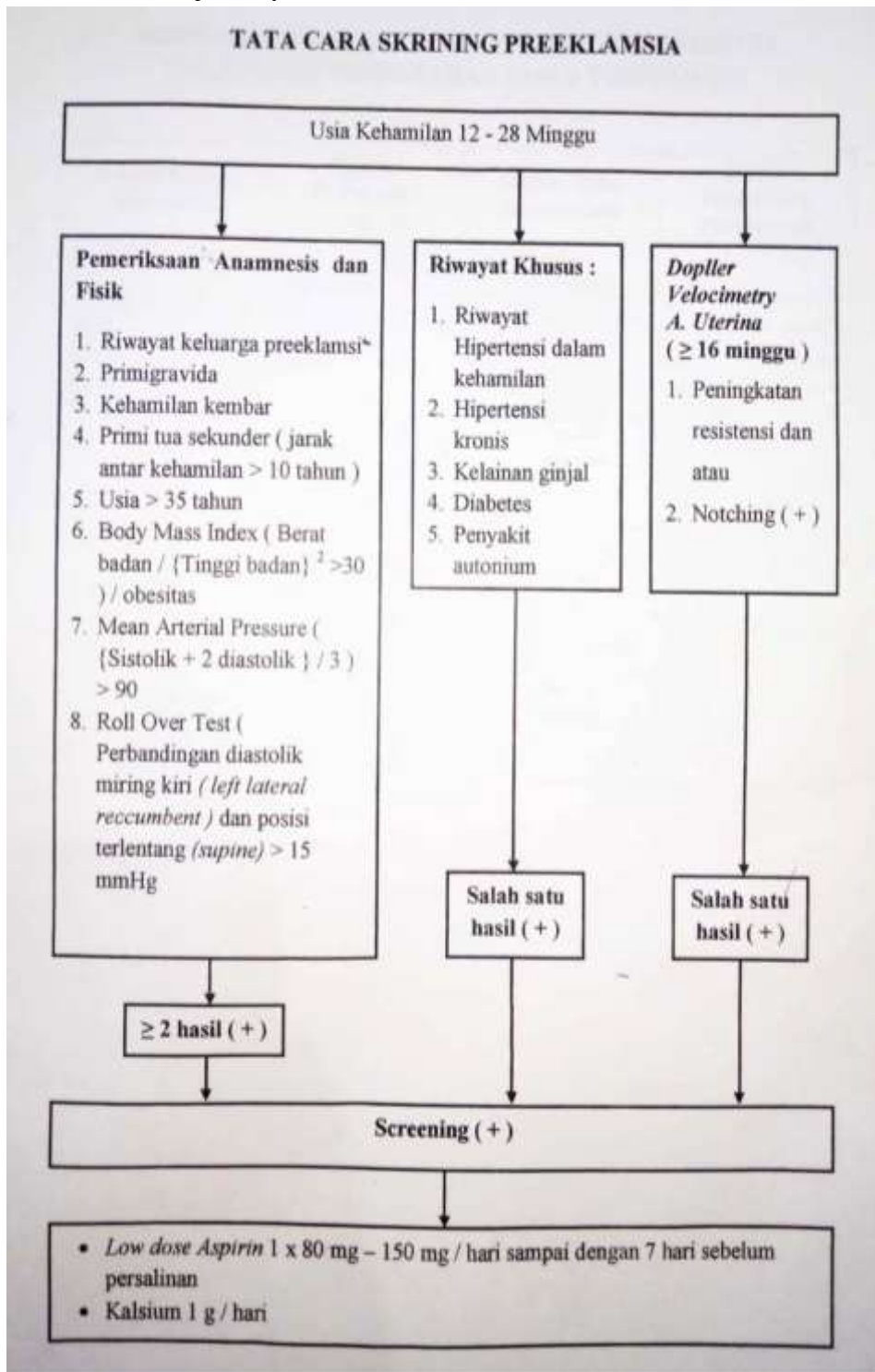
Gambar 2.4 Kartu Pengukuran Fundus dan Telapak Kaki Kanan

Sumber: Soedarto, Dinkes Jatim 2016

3) Skrining Pre Eklampsia (PEDANG)

Skrining Pre Eklampsia di lakukan pada kehamilan mulai 12-28 minggu dengan cara ROT, MAP dan IMT. Skrining Pre Eklampsia ini di lakukan

untuk mendeteksi adanya kejang pada ibu yang dapat membahayakan kondisi ibu dan janinnya.



Sumber: Kemenkes,2015

**TEST SECARA DINI
UNTUK MENDIAGNOSA PRE EKLAMPSIA**

**DENGAN CARA : ROT , MAP , IMT
PADA USIA KEHAMILAN MULAI 12 - 28 mg**





1. ROT : ROL OVER TEST
Caraanya :

- Ibu Hamil tidur miring santai Tensi di ukur
- Ibu Hamil tidur telentang 5 mnt tensi di ukur kembali
- Bila tekanan Diastole waktu miring dikurangi, Diastole waktu telentang > 15 mmHg, maka ROT dinyatakan POSITIF (+)

2. MAP : MEAN ARTERIAL PREASURE
Caraanya :

- Ibu Hamil di ukur tensi
- Bila 2 tekanan Diastole +1 tekanan Sistole dibagi 3 nilainya > 90 mm Hg, Maka MAP dinyatakan POSITIF (+)

3. IMT / BMI : INDEK MASA TUBUH / BODY MASA INDEK
Cara / Rumusnya :

$$\frac{BB \text{ Kg}}{TB^2 \text{ M}} > 30 \text{ Maka dinyatakan } (+)$$

Bila ROT(+), MAP(+), IMT(+), maka terdiagnosa PRE EKLAMPSIA

Pencegahan

Diberi ASPILET : 1 x 80 mg
Calcium : 1 x 500 mg

Selama masa hamil sampai 2 minggu sebelum bersalin, waktu mau persalinan harus di test darah untuk mengetahui waktu pembekuan darahnya.

Gambar 2.5 Skrining Pre Eklamsia

Sumber: Kemenkes, 2015

2.2.12. Pelayanan Kehamilan di era adaptasi kebiasaan Baru

Menurut (Kemenkes R.I, 2020)

1. Pelaksanaan program berdasarkan zona wilayah

Tabel 2.6 pelaksanaan program pelayanan kehamilan di era adaptasi kebiasaan baru berdasarkan zona wilayah

Program	Zona hijau (tidak terdampak/tidak ada kasus)	Zona kuning (risiko rendah). Orange (risiko sedang) merah (risiko tinggi)
Kelas ibu hamil	Dapat dilaksanakan dengan metode tatap muka (maksimal 10 peserta), dan harus mengikuti protocol kesehatan secara ketat	Ditunda pelaksanaannya dimasa pandemi covid-19 atau dilaksanakan melalui media komunikasi secara daring (video call, youtube, zoom)

Program	Zona hijau (tidak terdampak/tidak ada kasus)	Zona kuning (risiko rendah). Orange (risiko sedang) merah (risiko tinggi)
P4k	Pengisian stiker p4k dilakukan oleh tenaga kesehatan pada saat pelayanan antenatal	Pengisian stiker p4k dilakukan oleh ibu hamil atau keluarga dipandu bidan/perawat/dokter melalui media komunikasi
AMP	Otopsi verbal dilakukan dengan mendatangi keluarga . pengkajian dapat dilakukan dengan metode tatap muka (mengikuti protokol kesehatan) atau melalui media komunikasi secara daring (video conference)	Otopsi verbal dilakukan dengan mendatangi keluarga atau melalui telepon. Pengkajian dapat dilakukan melalui media komunikasi secara daring (video conference)

Sumber: Kemenkes RI, 2020

2. Pelayanan antenatal (Antenatal Care/ANC)

Pada kehamilan normal minimal 6x dengan rincian 2x trimester 1, 1x di trimester 2, dan 3x di trimester 3, minimal 2x diperiksa oleh dokter saat kunjungan 1 di trimester 1 dan saat kunjungan ke-5 di trimester 3.

- a. ANC ke-1 di trimester 1 : skrining faktor risiko dilakukan oleh dokter dengan menerapkan protocol kesehatan. Jika ibu datang pertama kali ke bidan, bidan melakukan pelayanan antenatal seperti biasa, kemudian ibu dirujuk ke dokter untuk dilakukan skrining. Sebelum ibu melakukan kunjungan antenatal secara tatap muka, dilakukan janji temu/teleregistrasi dengan skrining anamnesa melalui media komunikasi (telepon)/ secara daring untuk mencari faktor risiko dan gejala COVID-19.
 - 1) Jika ada gejala COVID-19, ibu dirujuk ke RS untuk dilakukan swab atau jika sulit untuk mengakses RS Rujukan maka dilakukan Rapid Test. Pemeriksaan skrining faktor risiko kehamilan dilakukan di RS Rujukan.
 - 2) Jika tidak ada gejala COVID-19, maka dilakukan skrining oleh Dokter di FKTP.
- b. ANC ke-2 di Trimester 1, ANC ke-3 di Trimester 2, ANC ke-4 di Trimester 3, dan ANC ke-6 di Trimester 3 : Dilakukan tindak lanjut sesuai hasil skrining. Tatap muka didahului dengan janji temu/teleregistrasi dengan skrining anamnesa melalui media komunikasi (telepon)/secara daring untuk mencari faktor risiko dan gejala COVID-19.
 1. Jika ada gejala COVID-19, ibu dirujuk ke RS untuk dilakukan swab atau jika sulit mengakses RS Rujukan maka dilakukan Rapid Test.

2. jika tidak ada gejala COVID-19, maka dilakukan pelayanan antenatal di FKTP.
- c. ANC ke-5 di Trimester 3 Skrining faktor risiko persalinan dilakukan oleh Dokter dengan menerapkan protokol kesehatan. Skrining dilakukan untuk menetapkan :
 - 1) faktor risiko persalinan
 - 2) menentukan tempat persalinan, dan
 - 3) menentukan apakah diperlukan rujukan terencana atau tidak.

Tatap muka didahului dengan janji temu/teleregistrasi dengan skrining anamnesa melalui media komunikasi (telepon)/secara daring untuk mencari faktor risiko dan gejala COVID-19. Jika ada gejala COVID-19, ibu dirujuk ke RS untuk dilakukan swab atau jika sulit mengakses RS Rujukan maka dilakukan Rapid Test.
3. Rujukan terencana diperuntukkan bagi:
 - a. Ibu dengan faktor risiko persalinan. Ibu dirujuk ke RS untuk tatalaksana risiko atau komplikasi persalinan. Skrining COVID-19 dilakukan di RS alur pelayanan di RS.
 - b. Ibu dengan faktor risiko COVID-19. Skrining faktor risiko persalinan dilakukan di RS Rujukan. Jika tidak ada faktor risiko yang membutuhkan rujukan terencana, pelayanan antenatal selanjutnya dapat dilakukan di FKTP.
4. Janji temu/teleregistrasi adalah pendaftaran ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan antenatal, nifas, dan kunjungan bayi baru lahir melalui media komunikasi (telepon/SMS/WA) atau secara daring. Saat melakukan janji temu/teleregistrasi, petugas harus menanyakan tanda, gejala, dan faktor risiko COVID-19 serta menekankan pemakaian masker bagi pasien saat datang ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
5. Skrining faktor risiko (penyakit menular, penyakit tidak menular, psikologis kejiwaan, dll) termasuk pemeriksaan USG oleh Dokter pada Trimester 1 dilakukan sesuai Pedoman ANC Terpadu dan Buku KIA.
 - a. Jika tidak ditemukan faktor risiko, maka pemeriksaan kehamilan ke 2, 3, 4, dan 6 dapat dilakukan di FKTP oleh Bidan atau Dokter. Demikian pula untuk ibu hamil dengan faktor risiko yang bisa ditangani oleh Dokter di FKTP.
 - b. Jika ditemukan ada faktor risiko yang tidak dapat ditangani oleh Dokter di FKTP, maka dilakukan rujukan sesuai dengan hasil skrining untuk dilakukan tatalaksana secara komprehensif (kemungkinan juga dibutuhkan penanganan spesialistik selain oleh Dokter Sp.OG)
6. pada ibu hamil dengan kontak erat, suspek, probable, atau terkonfirmasi COVID-19, pemeriksaan USG ditunda sampai ada rekomendasi dari episode isolasinya berakhir. Pemantauan selanjutnya dianggap sebagai kasus risiko tinggi.

7. Ibu hamil diminta mempelajari dan menerapkan buku KIA dalam kehidupan sehari-hari.
 - a. Mengenali TANDA BAHAYA pada kehamilan. Jika ada keluhan atau tanda bahaya, ibu hamil harus segera memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan.
 - b. Ibu hamil harus memeriksa kondisi dirinya sendiri dan gerakan janinnya. Jika terdapat risiko/tanda bahaya (tercantum dalam buku KIA), seperti mual-muntah hebat, perdarahan banyak, gerakan janin berkurang, ketuban pecah, nyeri kepala hebat, tekanan darah tinggi, kontraksi berulang, dan kejang atau ibu hamil dengan penyakit diabetes mellitus gestasional, pre eklampsia berat, pertumbuhan janin terhambat, dan ibu hamil dengan penyakit penyerta lainnya atau riwayat obstetri buruk, maka ibu harus memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan.
 - c. Pastikan gerak janin dirasakan mulai usia kehamilan 20 minggu. Setelah usia kehamilan 28 minggu, hitunglah gerakan janin secara mandiri (minimal 10 gerakan dalam 2 jam). Jika 2 jam pertama gerakan janin belum mencapai 10 gerakan, dapat diulang pemantauan 2 jam berikutnya sampai maksimal dilakukan hal tersebut selama 6x (dalam 12 jam). Bila belum mencapai 10 gerakan selama 12 jam, ibu harus segera datang ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk memastikan kesejahteraan janin.
 - d. Ibu hamil diharapkan senantiasa menjaga kesehatan dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang, menjaga kebersihan diri dan tetap melakukan aktivitas fisik berupa senam ibu hamil/yoga/pilates/peregangan secara mandiri di rumah agar ibu tetap bugar dan sehat.
 - e. Ibu hamil tetap minum Tablet Tambah Darah (TTD) sesuai dosis yang diberikan oleh tenaga kesehatan.
8. Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi ibu hamil dengan status suspek, probable, atau terkonfirmasi positif COVID-19 dilakukan dengan pertimbangan dokter yang merawat.
9. Pada ibu hamil suspek, probable, dan terkonfirmasi COVID-19, saat pelayanan antenatal mulai diberikan KIE mengenai pilihan IMD, rawat gabung, dan menyusui agar pada saat persalinan sudah memiliki pemahaman dan keputusan untuk perawatan bayinya.
10. Konseling perjalanan untuk ibu hamil. Ibu hamil sebaiknya tidak melakukan perjalanan ke luar negeri atau ke daerah dengan transmisi lokal/ zona merah (risiko tinggi) dengan mengikuti anjuran perjalanan (*travel advisory*) yang dikeluarkan pemerintah. Dokter harus menanyakan riwayat perjalanan terutama dalam 14 hari terakhir dari daerah dengan penyebaran COVID-19 yang luas.

2.3 Konsep Dasar Persalinan

2.3.1 Pengertian Persalinan

Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37 – 42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun janin (Saifuddin, 2014).

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri) (Manuaba, 2014).

Persalinan adalah proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai penyulit. Persalinan dimulai (inpartu) sejak uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) dan berakhir dengan lahirnya plasenta secara lengkap. Ibu belum dapat dikategorikan inpartu jika kontraksi uterus tidak mengakibatkan perubahan atau pembukaan serviks. (Affandi, 2017)

2.3.2 Bentuk Persalinan

Menurut Manuaba (2014), bentuk persalinan menurut definisi adalah sebagai berikut :

1. Persalinan spontan. Bila persalinannya seluruhnya berlangsung dengan kekuatan ibu sendiri.
2. Persalinan buatan. Bila proses persalinan dengan bantuan tenaga dari luar.
3. Persalinan anjuran (partus praesinitatus)

2.3.3 Tanda Gejala Persalinan

Menurut Mochtar (2013), tanda dan gejala persalinan antara lain :

1. Rasa nyeri oleh adanya his yang datang lebih kuat, sering, dan teratur.
2. Keluar lendir bercampur darah (show) yang lebih banyak karena robekan-robekan kecil pada serviks.
3. Kadang-kadang, ketuban pecah dengan sendirinya.
4. Pada pemeriksaan dalam, serviks mendatar dan telah ada pembukaan.

Menurut Affandi (2017), tanda dan gejala persalinan antara lain :

1. Penipisan dan pembukaan serviks
2. Kontraksi uterus yang mengakibatkan perubahan serviks (frekuensi minimal 2 kali dalam 10 menit)
3. Cairan lendir bercampur darah (show) melalui vagina

2.3.4 Deteksi Dini Masa Persalinan

1. Penapisan

Pada saat memberikan asuhan bagi ibu bersalin, penolong harus selalu waspada terhadap kemungkinan timbulnya masalah atau penyulit. Langkah dan tindakan yang akan dipilih sebaiknya dapat memberi manfaat dan memastikan bahwa proses persalinan akan berlangsung aman dan lancar

dilanjutkan sehingga akan berdampak baik terhadap keselamatan ibu dan bayi yang akan datang.

Tabel 2.7 penapisan pada ibu bersalin

**PENAPISAN IBU BERSALIN
DETEKSI KEMUNGKINAN KOMPLIKASI GAWAT DARURAT**

	Ya	Tidak
1. Riwayat bayi besar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Perdarahan pervaginam	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Kehamilan kurang bulan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Ketuban pecah dengan meconium kental	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Ketuban pecah lama (>12 jam)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Ketuban pecah pada persalinan kurang bulan (<27 minggu)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Ikterus	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Anemia berat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Preeklamsia berat/ eklamsia	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. TFU > 40 cm dan < 23cm	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11. Demam >38°C	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12. Gawat janin	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13. Presentasi bukan belakang kepala	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14. Tali pusat menumbung	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15. Kehamilan gemeli	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16. Presentasi majemuk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17. Primi fsse aktif 5/5	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18. Syok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19. Hipertensi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20. Kehamilan dengan penyulit sistemik (Asma, DM, jantung dan penyakit kelainan darah)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21. Tinggi badan <140cm	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22. Kehamilan diluar kandungan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
23. Posterm pregnancy	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
24. Partus tak maju (kala I lama, kala II lama, kala II tak maju)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
25. Kehamilan dengan mioma uteri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
26. Kehamilan dengan riwayat penyakit tertentu (HIV, Hepatitis)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Sumber : Tiara, 2020

Tabel 2. 8 Indikasi untuk Tindakan dan Rujukan pada Kala I

Temuan-temuan anamnesis dan atau pemeriksaan	Rencana untuk asuhan atau perawatan
Riwayat Bedah sesar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segera rujuk ke fasilitas yang mempunyai kemampuan untuk melakukan bedah sesar 2. Dampingi Ibu ke tempat rujukan. Berikan dukungan dan Semangat
Perdarahan pervaginam selain lendir bercampur darah (show)	<p>Jangan lakukan periksa dalam</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baringkan Ibu ke sisi kiri 2. Pasang infus menggunakan jaum berdiameter besar (ukuran 16/18) dan berikan ringer laktat/garam fisiologis (NS). 3. Segera rujuk Ibu ke fasilitas yang memiliki kemampuan untuk melakukan bedah sesar. 4. Dampingi Ibu ke tempat rujukan.
Kurang dari 37 minggu (persalinan kurang bulan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segera rujuk Ibu ke fasilitas yang memiliki penatalaksanaan gawat darurat obstetri dan neonatal. 2. Dampingi Ibu ke tempat rujukan. Berikan dukungan dan semangat.
Ketuban pecah disertai dengan keluarnya mekonium kental	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baringkan Ibu miring kiri 2. Dengarkan Denyut jantung janin (DJJ) 3. Segera rujuk Ibu ke fasilitas yang memiliki penatalaksanaan untuk melakukan bedah sesar 4. Dampingi Ibu ke tempat rujukan dan bawa partus set, kateter penghisap lendir Delee, handuk atau kain untuk mengeringkan dan menyelimuti bayi untukantisipasi jika ibu melahirkan diperjalanan.
Ketuban pecah dan air ketuban bercampur dengan sedikit mekonium, disertai tanda-tanda gawat janin.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengarkan DJJ, Jika ada tanda-tanda gawat janin laksanakan asuhan yang sesuai
Ketubah pecah (lebih dari 24 jam) atau Ketuban pecah pada kehamilan dengan usia gestasi < 37 minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segera rujuk ke fasilitas yang memiliki penatalaksanaan gawat darurat obstetri 2. Dampingi Ibu ke tempat rujukan, berikan dukungan dan semangat.
Tanda-tanda atau gejala infeksi : <ol style="list-style-type: none"> 1. Temperatur > 38 °C 2. Menggigil 3. Nyeri Abdomen 4. Cairan Ketuban berbau 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baringkan ibu miring kiri 2. Pasang infus menggunakan jarum berdiameter besar (ukuran 16/18) dan berikan ringer laktat atau garam fisiologis (NS) dengan tetesan 125 cc/jam 3. Segera rujuk ke RS rujukan 4. Dampingi ke tempat rujukan. Berikan dukungan serta semangat
Tekanan darah lebih dari 160/110, dan atau terdapat protein dalam urin (pre eklamsia berat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baringkan ibu miring kiri 2. Pasang infus menggunakan jarum berdiameter besar (ukuran 16/18) dan berikan ringer laktat atau garam fisiologis (NS). 3. Berikan dosis awal 4 gr MgSO4 atau 40% IV (5-8 menit) 4. Segera rujuk ibu ke RS rujukan 5. Dampingi ke tempat rujukan. Berikan dukungan

Temuan-temuan anamnesis dan atau pemeriksaan	Rencana untuk asuhan atau perawatan serta semangat
Tinggi fundus 40 cm atau lebih (Makrosomia, polihidramniosisi, kehamilan ganda)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segera rujuk ibu ke fasilitas yang mampu melakukan seksio sesaria 2. Dampingi ke tempat rujukan. Berikan dukungan serta semangat <p><i>Alasan: polihidramnion berkaitan dengan kelainan pada bayi dan makrosomia berkaitan dengan distosia bahu, atonia uteri, hipoglikemi, dan robekan jalan lahir.</i></p>
Djj kurang dari 100 atau lebih dari 180 kali per menit pada dua kali penilaian dengan jarak 5 menit (Gawat janin)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baringkan ibu miring kiri, beri oksigen, dan anjurkan untuk bernafas secara teratur. 2. Pasang infus menggunakan jarum berdiameter besar (ukuran 16/18) dan berikan ringer laktat atau garam fisiologis (NS) dengan tetesan 125 cc/jam 3. Segera rujuk ibu ke RS rujukan 4. Dampingi Ke tempat rujukan
Primipara dalam fase aktif kala satu persalinan dengan penurunan kepala janin 5/5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baringkan ibu miring kiri. 2. Segera rujuk ibu ke fasilitas yang mampu melakukan seksio sesarea 3. Dampingi ke tempat rujukan. Berikan dukungan dan semangat.
Presentasi bukan belakang kepala (sungsang, letak lintang, dll)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baringkan ibu miring kiri. 2. Segera rujuk ibu ke RS rujukan 3. Dampingi ibu ke tempat rujukan. Berikan dukungan serta semangat.
Presentasi ganda (majemuk) (adanya bagian lain dari janin. Misalnya : lengan atau tangan, bersamaan dengan presentasi belakang kepala)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baringkan ibu dengan posisi lutut menempel ke dada atau miring ke kiri. 2. Segera rujuk ibu ke RS rujukan. 3. Dampingi ibu ke tempat rujukan. Berikan dukungan dan semangat.
Tali pusat menubung (Jika tali pusat masih berdenyut)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gunakan sarung tangan desinfeksi tingkat tinggi, masukkan jari telunjuk dan tengah ke vagina, dorong kepala menjauhi tali pusat yang menubung atau ibu diposisikan sujud/menungging dan dada menempel di kasur (minta keluarga membantu). 2. Segera rujuk ibu ke RS rujukan 3. Dampingi ibu ke tempat rujukan. Berikan dukungan serta semangat.
Tanda dan gejala syok :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baringkan ibu miring kiri. 2. Naikkan kedua tungkai lebih tinggi dari kepala. 3. Pasang infus menggunakan jarum berdiameter besar (ukuran 16/18) dan berikan ringer laktat atau garam fisiologis (NS) . infuskan 1 liter dalam waktu 15-20 menit : dilanjutkan dengan 2 liter dalam satu jam pertama, kemudian turunkan tetesan menjadi 125 ml/jam. 4. Segera rujuk ibu ke RS rujukan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nadi cepat, lemah (> 100 x/menit) 2. Tekanan darah menurun (sistolik kurang dari 90 mmHg) 3. Pucat 4. Berkeringat atau kulit lembab, dingin 	

Temuan-temuan anamnesis dan atau pemeriksaan	Rencana untuk asuhan atau perawatan
5. Nafas cepat (lebih dari 30 kali per menit)	5. Dampingi ke tempat rujukan. Berikan dukungan serta semangat
6. Delirium atau tidak sadar	
7. Produksi urin sedikit (kurang dari 30 ml per jam)	
Tanda dan gejala fase laten berkepanjangan :	1. Segera rujuk ibu ke RS rujukan
1. Dilatasi < 4 cm pada > 8 jam	2. Dampingi ke tempat rujukan. Berikan dukungan serta semangat
2. Kontraksi > 2 dalam 10 menit	
Tanda dan gejala belum inpartu :	1. Anjurkan ibu untuk minum dan makan
1. Frekuensi kontraksi kurang dari 2 kali dalam 10 menit dan lamanya kurang dari 20 detik	2. Anjurkan ibu untuk bergerak bebas
2. Tidak ada perubahan pada serviks dalam waktu 1-2 jam	3. Anjurkan ibu pulang jika kontraksi hilang dan dilatasi tidak ada kemajuan, ibu dan bayi (DJJ), beri nasehat agar: <ul style="list-style-type: none"> a. Cukup makan dan minum b. Kembali jika frekuensi dan lam kontraksi meningkat.
Tanda dan gejala inpartu lama :	1. Segera rujuk ibu ke fasilitas yang memiliki penatalaksanaan gawat darurat obstetri.
1. Pembukaan serviks mengarah ke sebelah kanan garis waspada (partograf)	2. Dampingi ke tempat rujukan. Berikan dukungan serta semangat.
2. Pembukaan serviks kurang dari 1 cm per jam.	
3. Frekuensi, kontraksi kurang dari 2 kali dalam 10 menit. Dan lamanya kurang dari 40 detik.	

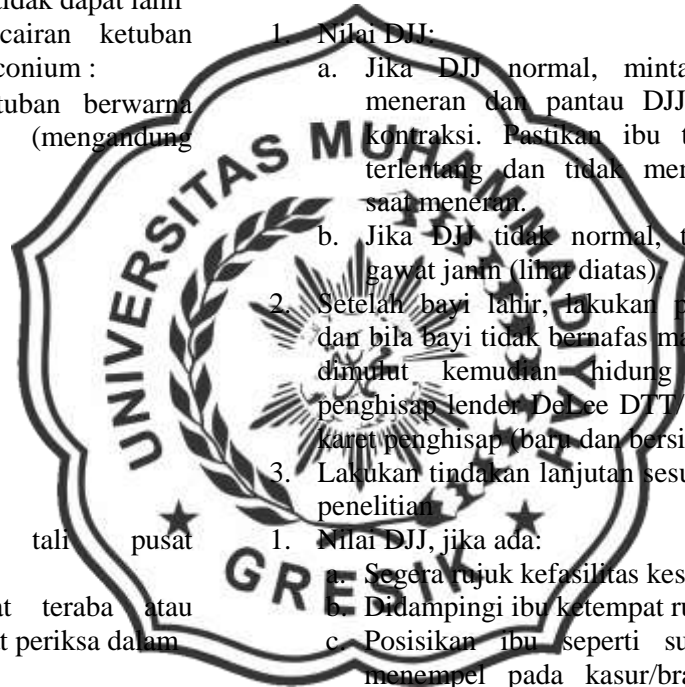
Sumber: Affandi, 2017

Tabel 2.9 Indikasi untuk Tindakan dan Rujukan pada Kala II

Temuan dari penilaian dan pemeriksaan	Rencana asuhan atau perawatan
Tanda dan gejala syok:	1. Baringkan miring kekiri
1. Nadi cepat, isi kurang (100x/menit atau lebih)	2. Naikkan kedua kaki untuk meningkat aliran darah jantung
2. Tekanan darah rendah (sistolik <90 mmHg)	3. Pasang infus menggunakan jarum diameter besar (ukuran 16/18) dan berikan RL dan NS infuskan satu L dalam 15-20 menit: jika mungkin infuskan 2 liter dalam satu jam pertama, kemudian 125/jam
3. Pucat pasi	4. Segera rujuk ke rumah sakit PONEK
4. Berkeringat atau dingin, kulit lembab	5. Dampingi ibu ketempat rujukan
5. Nafas cepat (>30x/menit)	
6. Cemas, binggung atau tidak sadar	
7. Produksi urin sedikit (<30 cc/jam)	
Tanda atau gejala dehidrasi:	1. Anjurkan untuk minum
1. Nadi cepat (100x/menit atau lebih)	2. Nilai ulang setiap 30 menit (menurut pedoman di partograf). Jika kondisinya tidak membaik dalam waktu 1 jam, pasang infus
2. Urin pekat	

Temuan dari penilaian dan pemeriksaan	Rencana asuhan atau perawatan
3. Produksi urin(>30cc/jam)	menggunakan jarum diameter besar (ukuran 16/18) dan berikan RL atau NS 125 cc/jam
Tanda atau gejala infeksi:	3. Segera rujuk ke rumah sakit PONEK
1. Nadi cepat (110x/menit atau lebih)	4. Dampingi ibu ketempat rujukan
2. Suhu lebih >38°C	1. Baringkan miring kekiri
3. Menggigil	2. Psang infus menggunakan diameter besar (ukuran 16/18) dan berikan RL dan NS 125cc/jam
4. Air ketuban atau cairan vagina yang berbau	3. Berikan ampisilin 2 gram atau amoksisilin 2 gram/oral
Tanda atau gejala preeklamsi:	4. Segera rujuk ke rumah sakit PONEK
1. Tekanan darah diastolic 90-110 mmHg	5. Dampingi ibu ketempat rujukan
2. Protein urinaria hingga 2+	1. Nilai ulang tekanan darah setiap 15 menit (saat diantara kontraksi atau meneran).
Tanda atau gejala Pre-eklamsi berat atau eklampsia :	2. Miring kekiri dan cukup istirahat.
1. Tekanan darah diastolic 110 mmHg atau lebih	3. Bila gejala bertambah berat maka tatalaksana sebagai preeklamsi berat.
2. Tekanan darah diastolic 90 mmHg atau lebih dengan kejang	1. Baringkan miring ke kiri
3. Nyeri kepala	2. Pasang infus dengan menggunakan jarum diameter besar (ukuran 16/18) dan berikan RL atau NS 125 cc/jam.
4. Gangguan penglihatan	3. Berikan dosis awal 4 G MgSO4 40% IV dengan kecepatan 0,5-1 G/menit.
5. Kejang (eklampsia)	4. Berikan dosis pemeliharaan MgSO4 40%, 1 G per jam segera rujuk ke RS PONEK.
Tanda-tanda inersia uteri :	5. Dampingi ibu ketempat rujukan.
1. Kurang dari 3 kontraksi dalam waktu 10 menit, lama kontraksi kurang dari 40 detik	1. Anjurkan untuk mengubah posisi dan berjalan-jalan.
	2. Anjurkan untuk minum.
	3. Jika selaput ketuban masih utuh dan pembukaan >6 cm lakukan amniotomi (gunakan setengah kocher DTT)
	4. Stimulasi puting susu.
	5. Kosongkan kandung kemihnya.
	6. Jika bayi tidak lahir setelah 2 jam meneran (primigravida) atau 1 jam (multigravida), segera rujuk kefasilitas kesehatan rujukan.
	7. Dampingi ibu ketempat rujukan.
Tanda gawat janin :	1. Baringkan miring kekiri, anjurkan ibu untuk menarik nafas panjang perlahan-lahan dan berhenti meneran
1. DJJ kurang dari 120 atau lebih dari 160 x/menit, mulai waspada	
Tanda awal gawat janin:	
1. DJJ kurang dari 100 atau lebih 180 x/menit	1. Nilai ulang DJJ setelah 5 menit
	a. Jika DJJ normal, minta ibu kembali meneran dan pantau DJJ setelah setiap kontraksi. Pastikan ibu tidak berbaring terlentang dan tidak menahan nafasnya saat meneran.
	b. Jika DJJ abnormal, rujuk ibu kefasilitas yang memiliki kemampuan penatalaksanaan

Temuan dari penilaian dan pemeriksaan	Rencana asuhan atau perawatan
	gawatdarurat obtetri dan bayi baru lahir c. Dampingi ibu ketempat rujukan
1. Kepala bayi tidak turun	1. Minta ibu meneran jongkok/berdiri. 2. Jika penurunan kepala di partograf melewati garis waspada, pembukaan dan kontraksi
Tanda-tanda distosia bahu :	Lakukan tindakan dan upaya lanjut (tergantung hasil tindakan yang dilakukan):
1. Kepala bayi tidak melakukan putar paksi luar.	1. Prasad Mc Robert
2. Kepala bayi keluar kemudian tertarik kembali kedalam vagina (kepala'kura-kura')	2. Prolong Mc Robert (menungging)
3. Bahu bayi tidak dapat lahir	3. Anterior dysimpact
Tanda-tanda cairan ketuban bercampur meconium :	4. Perasat Corkscrew dari Wood
1. Cairan ketuban berwarna hijau (mengandung meconium)	5. Perasat Schwartz-Dixon
	1. Nilai DJJ:
	a. Jika DJJ normal, minta ibu kembali meneran dan pantau DJJ setelah setiap kontraksi. Pastikan ibu tidak berbaring terlentang dan tidak menahan nafasnya saat meneran.
	b. Jika DJJ tidak normal, tangani sebagai gawat janin (lihat diatas)
	2. Setelah bayi lahir, lakukan penilaian segera dan bila bayi tidak bernafas maka hisap lender dimulut kemudian hidung bayi dengan penghisap lender DeLee DTT steril) atau bola karet penghisap (baru dan bersih)
	3. Lakukan tindakan lanjutan sesuai dengan hasil penelitian
Tanda-tanda tali pusat menumbung :	1. Nilai DJJ, jika ada:
1. Tali pusat teraba atau terlihat saat periksa dalam	a. Segera rujuk kefasilitas kesehatan rujukan.
	b. Didampingi ibu ketempat rujukan.
	c. Posisikan ibu seperti sujud dan dada menempel pada kasur/brancrat atau isi kandung kemih dengan larutan NS 0,9/air steril sekitar 150-200 ml kemudian klem ujung kateter dan tinggikan bokong sambil ibu miring ke kiri agar kepala bayi agar tidak menekan tali pusat dan tangan lain di abdomen untuk menahan bayi pada posisinya (keluarga dapat membantu melakukannya)
	2. Jika DJJ tidak ada:
	a. Beritahukan ibu dan keluarganya.
	b. Lahirkan bayi dengan cara yang paling aman.
Tanda-tanda lilitan tali pusat :	1. Jika tali pusat melilit longgar dileher bayi, lepaskan melewati kepala bayi.
1. Tali pusat melilit leher bayi	2. Jika tali pusat melilit erat dileher bayi, lakukan



Temuan dari penilaian dan pemeriksaan	Rencana asuhan atau perawatan
	penjepitan tali pusat dengan klem didua tempat kemudian potong diantaranya, kemudian lahirkan bayi dengan segera.
Kehamilan tak terdeteksi :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai DJJ. 2. Jika bayi kedua presentasi kepala dan kepala segera turun, lahirkan seperti bayi pertama. 3. Jika kondisi diatas tidak terpenuhi, baringkan ibu miring kekiri. 4. Segera rujuk ibu ke RS PONEK. 5. Dampingi ibu ketempat rujukan.

Sumber :Affandi, 2017

Tabel 2.10 Indikasi untuk Tindakan dan Rujukan Kala III dan IV

Temuan dari Penilaian dan Pemeriksaan	Rencana Asuhan atau Perawatan
Tanda atau gejala retensio plasenta: <ul style="list-style-type: none"> • Plasenta tidak lahir setelah 30 menit sejak bayi dilahirkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lakukan periksa dalam jika plasenta ada di vagina, keluarkan dengan cara menekan dorso kranial pada uterus. 2. Jika plasenta masih didalam uterus dan perdarahan minimal, berikan oksitosin 10 unit IM, pasang infus menggunakan jarum 16 atau 18 dan berikan RL atau NS <ol style="list-style-type: none"> a. Segera rujuk ke RS PONEK b. Dampingi ibu ke tempat rujukan 3. Jika retensio plasenta diikuti dengan perdarahan hebat, pasang infus (gunakan jarum 16 atau 18), guyur RL atau NS dan 20 unit oksitosin 30 tetes permenit 4. Lakukan plasenta manual dan asuhan lanjutan 5. Bila syarat untuk plasenta manual tidak terpenuhi atau petugas tidak kompeten maka segera rujuk ibu ke RS PONEK. 6. Dampingi ibu ke tempat rujukan 7. Tawarkan bantuan walaupun ibu ditangani oleh RS rujukan
Tanda atau gejala avulsi (putus) : <ol style="list-style-type: none"> 1. Talipusat putus 2. Plasenta tidak lahir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai kontraksi melalui palpasi uterus 2. Minta ibu meneran jika ibu ada kontraksi 3. Lahirkan plasenta dengan PTT dan tekanan dorso kranial 4. Lakukan masase setelah plasenta lahir 5. Jika setelah 30 menit bayi lahir dan MAK III maka tangani sebagai retensio plasenta
Tanda atau gejala bagian plasenta yang tertahan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tepi lateral plasenta tidak dapat diraba atau dikenali 2. Selaput ketuban tidak lengkap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lakukan periksa dalam, keluarkan selaput ketuban dan bekuan darah yang mungkin masih tertinggal 2. Lakukan masase uterus : Jika ada perdarahan hebat dan uterus



Temuan dari Penilaian dan Pemeriksaan	Rencana Asuhan atau Perawatan
3. Perdarahan pasca persalinan 4. Uterus berkontraksi Tanda atau gejala atonia uteri : 1. Perdarahan pasca persalinan 2. Uterus lembek dan tidak berkontraksi Tanda atau gejala robekan vagina, perineum atau servik : 1. Perdarahan pasca persalinan 2. Plasenta lengkap 3. Uterus berkontraksi	berkontraksi baik, periksa danya separasi parsial atau robekan jalan lahir. 1. Perdarahan yang menyertai uterus tidak berkontraksi harus ditatalaksana sebagai atonia uteri 1. Lakukan pemeriksaan jalan lahir 2. Jika terjadi laserasi derajat 1 atau 2 lakukan penjahitan 3. Jika terjadi laserasi derajat 3 atau 4 atau robekan serviks : a. Pasang infus dengan jarum 16 atau 18 dan berikan RL atau NS b. Segera rujuk ibu ke RS PONEK c. Dampingi ibu ketempat rujukan
anda atau gejala syok: 1. Nadi cepat, lemah (lebih dari 100x/menit) 2. Sistolik kurang dari 90 mmHg 3. Pucat 4. Keringat dingin, kulit lembab 5. Nafas cepat lebih dari 30x/menit 6. Delirium atau tidak sadar 7. Produksi urine kurang dari 20 cc/jam	1. Baringkan miring kiri 2. Naikkan kedua tungkai (posisi syok) 3. Pasang infus dengan jarum 16 atau 18, berikan RL atau NS infuskan 1 L dan 15 sampai 20 menit lanjutkan hingga 2 L kemudian 500 cc per jam 4. Jika temperatur tubuh tetap tinggi, ikuti asuhan untuk infeksi 5. Segera rujuk ke RS PONEK 6. Dampingi ibu ketempat rujukan
Tanda atau gejala dehidrasi: 1. Nadi lebih dari 100x/ menit 2. Temperatur lebih dari 38°C 3. Urine pekat 4. Produksi urine sedikit (20 cc/jam)	1. Anjurkan ibu untuk minum 2. Nilai kondisi setiap 15 menit (jam pertama) dan setiap 30 menit (jam kedua) pasca persalinan 3. Jika dalam jam pertama kondisi tidak membaik, pasang infus (jarum 16 atau 18) dan RL atau NS 500 cc/jam Jika temperatur ibu tetap tinggi, ikuti asuhan untuk infeksi\ 4. Segera rujuk ke RS PONEK 5. Dampingi ibu ke tempat rujukan
Tanda atau gejala infeksi : 1. Nadi lebih dari 100x/menit 2. Temperatur tubuh lebih dari 38°C 3. Keringat dingin 4. Lochea berbau	1. Baringkan miring ke kiri 2. Pasang infus dengan jarum 16 atau 18, berikan RL atau NS 500 cc/jam 3. Berikan ampisilin atau amoxicilin 2 G/ oral 4. Segera rujuk ke RS PONEK 5. Dampingi ibu ke tempat rujukan.

Temuan dari Penilaian dan Pemeriksaan	Rencana Asuhan atau Perawatan
Tanda – gejala preeklamsia ringan : 1. Tekanan darah diastolik 90-110 mmHg 2. Proteinuria	1. Nilai TD setiap 15 menit (pada saat beristirahat diantara kontraksi dan meneran). 2. Jika diastolik > 110 mmHg, pasang infus, berikan RL/NS 100 cc/jam 3. Baringkan miring ke kiri 4. MgSO4 4 G dilanjutkan 1 G per jam dan nefidipin 10 mg 5. Rujuk ke RS PONEK
Tanda dan gejala preeklamsia berat atau eklamsia: 1. Sistolik > 160 mmHG 2. Diastolik 110 mmHG 3. Kejang	1. Baringkan miring ke kiri 2. Pasang infus dan berikan RL/NS 100 cc/jam 3. 20 cc MgSO4 20 % IV 8-10 menit dan lanjutkan dengan MgSO4 1 g/jam melalui infus 4. Segera rujuk ke RS PONEK
Tanda dan gejala kandung kemih penuh : 1. Teraba bantalan air supra shymphisis 2. Tinggi fundus diatas pusat 3. Uterus terdorong kekanan	1. Kosongkan kandung kemih • Masasge uterus hingga berkontraksi baik 2. Jika tidak dapat berkemih, kateterisasi dengan teknik aseptik • Kemudian dengan masasge uterus hingga berkontraksi baik 3. Jika ibu mengalami perdarahan, periksa penyebabnya.

Sumber : Affandi, 2017

2. Partograf

Partograf adalah alat bantu untuk memantau kemajuan kala satu persalinan dan informasi untuk membuat keputusan klinik. Penggunaan partograf secara rutin dapat memastikan bahwa ibu dan bayinya mendapatkan asuhan yang aman, adekuat dan tepat waktu serta membantu mencegah terjadinya penyulit yang dapat mengancam keselamatan jiwa mereka.

a. Pencatatan Selama Fase Laten Kala Satu Persalinan

Selama fase laten, semua asuhan, pengamatan dan pemeriksaan harus dicatat. Hal ini dapat dicatat secara terpisah, baik di catatan kemajuan persalinan maupun di buku KIA atau Kartu Menuju Sehat (KMS) ibu hamil. Tanggal dan waktu harus dituliskan setiap kali observasi harus membuat catatan selama fase laten persalinan. Semua asuhan dan intervensi juga harus dicatatkan.

Berdasarkan Affandi (2017), kondisi ibu dan bayi juga harus dinilai dan dicatat secara seksama, yaitu:

- 1) Denyut jantung janin : setiap ½ jam
- 2) Frekuensi dan lamanya kontraksi uterus : setiap ½ jam

- 3) Nadi : setiap ½ jam
- 4) Pembukaan serviks : setiap 4 jam
- 5) Penurunan Bagian terbawah janin : setiap 4 jam
- 6) Tekanan darah dan temperatur tubuh : setiap 4 jam
- 7) Produksi urine, aseton dan protein : setiap 2 sampai 4 jam

b. Pencatatan Selama Fase Aktif Kala Satu Persalinan

Menurt Affandi (2017), dijelaskan bahwa halaman depan partograf menginstruksikan observasi dimulai pada fase aktif persalinan dan menyediakan lajur kolom untuk mencatat hasil-hasil pemeriksaan selama fase aktif persalinan yaitu:

1) Informasi tentang ibu

- a) Nama, umur
- b) Gravida, para, abortus (keguguran)
- c) Nomor catatan medik/nomor puskesmas
- d) Tanggal dan waktu mulai dirawat (atau jika dirumah, tanggal dan waktu penolong persalinan mulai merawat ibu)
- e) Waktu pecahnya selaput ketuban

Lengkapi bagian awal (atas) partograf secara teliti pada saat memulai asuhan persalinan. Waktu kedatangan (tertulis sebagai jam atau pukul pada partograf) dan perhatikan kemungkinan ibu datang dalam fase laten. Catat waktu pecahnya selaput ketuban.

2) Kondisi Janin

a) DJJ

Nilai dan catat denyut jantung janin (DJJ) setiap 30 menit (lebih sering jika ada tanda-tanda gawat janin). Setiap kotak di bagian atas partograf menunjukkan waktu 30 menit. Sebaiknya penolong harus waspada bila DJJ mengarah hingga di bawah 120 atau diatas 160.

b) Warna dan adanya air ketuban

Nilai kondisi air ketuban setiap kali melakukan pemeriksaan dalam dan nilai warna air ketuban jika selaput ketuban pecah:

U: Selaput ketuban utuh (belum pecah)

J : Selaput ketuban sudah pecah dan air ketuban jernih

M:Selaput ketuban sudah pecah dan air ketuban bercampur meconium

D: Selaput ketuban sudah pecah dan air ketuban bercampur darah

K:Selaput ketuban sudah pecah tapi air ketuban tidak mengalir

c) Penyusupan (molase) kepala janin

Penyusupan adalah indikator penting tentang seberapa jauh kepala bayi dapat menyesuaikan diri terhadap bagian keras (tulang) panggul ibu. Semakin besar derajat penyusupan atau tumpang tindih antar tulang kepala semakin menunjukkan risiko disporposi kepa-panggul (CPD). Setiap kali melakukan periksa dalam, nilai penyusupan antar tulang (molase) kepala janin dengan lambang sebagai berikut:

- 0 : Tulang tulang janin terpisah, sutura dengan mudah dipalpasi.
- 1 : Tulang-tulang kepala janin hanyasaling bersentuhan.
- 2 : Tulang-tulang kepala janin saling tumpang tindih tetapi masih dapat dipisahkan
- 3 : Tulang-tulang kepala janin tumpang tindih dan tidak dapat dipisahkan.

3) Kemajuan persalinan

Kolom dan lajur kedua pada partograf adalah pencatatan kemajuan persalinan. Angka 0-10 yang tertera di kolom paling kiri adalah besarnya dilatasi serviks. Nilai setiap angka sesuai dengan besarnya dilatasi serviks dalam satuan centimeter dan menempati lajur dan kotak tersendiri. Setiap kotak segi empat atau kubus menunjukkan waktu 30 menit untuk pencatatan waktu pemeriksaan, denyut jantung janin, kontraksi uterus, dan frekuensi nadi ibu.

a) Pembukaan serviks

Nilai dan catat pembukaan serviks setiap 4 jam (lebih sering dilakukan jika ada tanda-tanda penyulit). Saat ibu berada dalam fase aktif persalinan, catat pada partograf setiap temuan dari setiap pemeriksaan. Tanda X harus dicantumkan di garis waktu yang sesuai dengan lajur besarnya pembukaan serviks. Hubungkan tanda X dari setiap pemeriksaan dengan garis utuh (tidak terputus).

b) Penurunan bagian terbawah janin

Pada persalinan normal, kemajuan pembukaan serviks selalu diikuti turunnya bagian terbawah janin. Tapi ada kalanya, penurunan bagian terbawah janin baru terjadi setelah pembukaan serviks mencapai 7 cm. Tulisan turunnya kepala dan garis tidak putus dari 0-5 di sisi yang sama dengan angka pembukaan serviks. Berikan tanda O yang ditulis pada garis waktu yang sesuai.

c) Garis waspada dan garis bertindak

Garis waspada dimulai pada pembukaan serviks 4 cm dan berakhir pada titik di mana pembukaan lengkap diharapkan terjadi jika laju pembukaan adalah 1 cm per jam. Pencatatan selama fase aktif persalinan harus dimulai di garis waspada. Garis bertindak tertera sejajar dan di sebelah kanan (berjarak 4 cm) garis waspada. Jika pembukaan serviks telah melampaui dan berada di sebelah kanan garis bertindak maka hal ini menunjukkan perlu dilakukan tindakan untuk menyelesaikan persalinan. Sebaiknya ibu harus sudah berada di tempat rujukan sebelum garis bertindak terlampaui.

4) Jam dan waktu

a) Waktu mulainya fase aktif persalinan

Di bagian bawah partograf (pembukaan serviks dan penurunan) tertera kotak-kotak yang diberi angka 1-12. Setiap kotak menyatakan satu jam sejak dimulainya fase aktif persalinan.

b) Waktu actual saat pemeriksaan atau penilaian

Di bawah lajur kotak untuk waktu mulainya fase aktif, tertera kotak-kotak untuk mencatat waktu actual saat pemeriksaan dilakukan. Setiap kotak menyatakan satu jam penuh dan berkaitan dengan dua kotak waktu tiga puluh menit.

PARTOGRAF

No. Register _____
 No. Puskesmas _____
 Ketuban pecah _____
 Sejak jam _____

Nama Ibu _____
 Tanggal _____
 Umur _____
 Jam _____
 mules sejak jam _____

G. _____ P. _____ A. _____
 Alamat : _____

Denyut Jantung Janin (/menit)

Air ketuban Penyusupan

Perubahan serviks (cm) bertanda x
 Turunnya kepala bertanda o

Serviks (cm)

Waktu (jam)

Kontraksi tiap 0 Menit

Oksitosin U/L tetes/menit

Obat dan Cairan IV

Nadi

Tekanan darah

Suhu °C

Urin Protein Aseton Volume

Gambar 2.6 Partograf Halaman Depan
 Sumber : Affandi, 2017

CATATAN PERSALINAN

1. Tanggal :
2. Nama bidan :
3. Tempat Persalinan :
 Rumah Ibu Puskesmas
 Polindes Rumah Sakit
 Klinik Swasta Lainnya :
4. Alamat tempat persalinan :
5. Catatan : rujuk, kala : I / II / III / IV
6. Alasan merujuk :
7. Tempat rujukan :
8. Pendamping pada saat merujuk :
 Bidan Teman
 Suami Dukun
 Keluarga Tidak ada

KALA I

9. Partogram melewati garis waspada : Y / T
10. Masalah lain, sebutkan :
11. Penatalaksanaan masalah tsb :
12. Hasilnya :

KALA II

13. Episiotomi :
 Ya, Indikasi
14. Pendamping pada saat persalinan
 Suami Teman Tidak ada
 Keluarga Dukun
15. Gawat Janin :
 Ya, tindakan yang dilakukan
 a.
 b.
 c.
 Tidak
16. Distosia bahu :
 Ya, tindakan yang dilakukan
 a.
 b.
 c.
 Tidak
17. Masalah lain, sebutkan :
18. Penatalaksanaan masalah tersebut :
19. Hasilnya :

KALA III

20. Lama kala III :menit
21. Pemberian Oksitosin 10 U im ?
 Ya, waktu : menit sesudah persalinan
 Tidak, alasan
22. Pemberian ulang Oksitosin (2x) ?
 Ya, alasan
23. Penegangan tali pusat terkendali ?
 Ya,
 Tidak, alasan

PEMANTAUAN PERSALINAN KALA IV

Jam Ke	Waktu	Tekanan darah	Nadi	Tinggi Fundus Uteri	Kontraksi Uterus	Kandung Kemih	Perdarahan
1							
2							

Masalah kala IV :

Penatalaksanaan masalah tersebut :

Hasilnya :

24. Masase fundus uteri ?
 Ya.
 Tidak, alasan
25. Plasenta lahir lengkap (intact) Ya / Tidak
 Jika tidak lengkap, tindakan yang dilakukan :
 a.
 b.
26. Plasenta tidak lahir > 30 menit : Ya / Tidak
 Ya, tindakan :
 a.
 b.
 c.
27. Laserasi :
 Ya, dimana
28. Jika laserasi perineum, derajat : 1 / 2 / 3 / 4
 Tindakan :
 Penjahitan, dengan / tanpa anestesi
 Tidak dijahit, alasan
29. Atoni uteri :
 Ya, tindakan
 a.
 b.
 c.
 Tidak
30. Jumlah perdarahan : ml
31. Masalah lain, sebutkan
32. Penatalaksanaan masalah tersebut :
33. Hasilnya :

BAYI BARU LAHIR :

34. Berat badangram
35. Panjang cm
36. Jenis kelamin : L / P
37. Penilaian bayi baru lahir : baik / ada penyulit
38. Bayi lahir :
 Normal, tindakan :
 mengeringkan
 menghangatkan
 rangsang taktil
 bungkus bayi dan tempatkan di sisi ibu
 Asfiksia ringan/pucat/biru/lemas/,tindakan :
 mengeringkan bebaskan jalan napas
 rangsang taktil menghangatkan
 bungkus bayi dan tempatkan di sisi ibu
 lain - lain sebutkan
39. Cacat bawaan, sebutkan :
 Hipotermi, tindakan :
 a.
 b.
 c.
39. Pemberian ASI
 Ya, waktu :jam setelah bayi lahir
 Tidak, alasan
40. Masalah lain,sebutkan :
- Hasilnya :

Gambar 2.7 Partograf Halaman Belakang
 Sumber : Affandi, 2017

2.3.5 Tahapan Persalinan

Menurut Affandi (2017), ada 4 kala dalam persalinan antara lain sebagai berikut :

1. Kala I

Dimulai sejak terjadinya kontraksi uterus yang teratur dan meningkat (frekuensi dan kekuatannya) hingga serviks membuka (10 cm). Kala satu persalinan terdiri atas dua fase, yaitu fase laten dan fase aktif.

Fase-fase dalam persalinan kala I :

a. Fase laten

- 1) Dimulai sejak awal berkontraksi yang menyebabkan penipisan dan pembukaan serviks secara bertahap.
- 2) Berlangsung hingga serviks membuka kurang dari 4 cm.
- 3) Pada umumnya fase laten berlangsung hampir atau hingga 8 jam
- 4) Kontraksi mulai teratur tetapi lamanya masih diantara 20-30 detik.

b. Fase aktif dibagi dalam 3 fase :

- 1) Frekuensi dan lama kontraksi uterus akan meningkat secara bertahap (kontraksi dianggap adekuat/memulai jika terjadi tiga kali atau lebih dalam waktu 10 menit, berlangsung selama 40 detik atau lebih).
- 2) Dari pembukaan 4 cm hingga mencapai pembukaan lengkap atau 10 cm. Akan terjadi dengan kecepatan rata-rata 1 cm per jam (nullipara atau primigravida) atau lebih dari 1 cm hingga 2cm (multipara).
- 3) Terjadi penurunan bagian terbawah janin

2. Kala II

Kala II persalinan dimulai ketika pembukaan serviks sudah lengkap (10 cm) dan berakhir dengan kelahiran bayi. Kala II disebut sebagai kala pengeluaran bayi.

Tanda dan gejala kala II persalinan

- a. Ibu merasakan ingin meneran bersamaan dengan terjadinya kontraksi.
- b. Ibu merasakan adanya peningkatan tekanan pada rektum dan/atau vaginanya.
- c. Perineum menonjol.
- d. Vulva-vagina dan sfingter ani membuka.
- e. Meningkatnya pengeluaran lendir bercampur darah.

3. Kala III

Kala III persalinan dimulai segera setelah janin lahir, dan berakhir dengan lahirnya placenta dan selaput ketuban janin. Kala III persalinan di sebut juga sebagai stadium pemisahan dan ekspulsi placenta (Prawirohardjo, 2018).

Persalinan kala III dimulai setelah lahirnya bayi an berakhir dengan lahirnya plasenta dan selaput ketuban. Tanda-tanda lepasnya plasenta adalah:

- a. Perubahan bentuk dan tinggi fundus.

- b. Tali pusat memanjang.
- c. Semburan darah mendadak dan singkat.

Tujuan manajemen aktif kala III adalah untuk menghasilkan kontraksi uterus yang lebih efektif sehingga dapat mempersingkat waktu, mencegah perdarahan dan mengurangi kehilangan darah kala III persalinan jika dibandingkan dengan penatalaksanaan fisiologis. Keuntungan – keuntungan manajemen aktif kala III yaitu persalinan kala III yang lebih singkat, mengurangi jumlah kehilangan darah, dan mengurangi kejadian reensio plasenta. Manajemen aktif kala III terdiri dari tiga langkah utama yaitu pemberian suntikan oksitosin dalam 1 menit pertama setelah bayi lahir, melakukan penegangan tali pusat terkendali, dan masase fundus uteri.

4. Kala IV

Dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir dua jam setelah itu. Observasi yang di lakukan pada kala IV adalah :

- a. Pantau tekanan darah, nadi, tinggi fundus, kandung kemih, dan darah yang keluar setiap 15 menit selama satu jam pertama dan setiap 30 menit selama satu jam kedua kala empat. Jika ada temuan yang tidak normal, tingkatkan frekuensi observasi dan penilaian kondisi ibu.
- b. Masase uterus untuk membuat kontraksi uterus menjadi baik setiap 15 menit selama satu jam pertama dan setiap 30 menit selama satu jam kedua kala empat. Jika ada temuan yang tidak normal, tingkatkan frekuensi observasi dan penilaian kondisi ibu.
- c. Pantau tempertur tubuh tiap jam selama dua jam pertama pascapersalinan. Jika meningkat, pantau dan ttalaksanan sesuai dengan apa yang diperlukan.
- d. Nilai perdarahan. Periksa perineum dan vagina setiap 15 menit selama satu jam pertama dan setiap 30 menit selama jam kedua pada kala empat.
- e. Ajarkan ibu dan keluarganya bagaimana menilai kontraksi uterus dan jumlah darah yang keluar dan bagaimana melakukan masase jika uterus menjadi lembek.
- f. Minta anggota keluarga untuk memeluk bayi. Bersihkan dan bantu ibu untuk mengenakan baju bersih dan kering, autr posisi ibu agar nyaman, duduk bersandarkan bantal atau berbaring miring. Jaga agar bayi diselimuti dengan baik, dengan bagian kepala tertutup baik, kemudian berikan bayi ke ibu dan anjurkan dipeluk dan diberik ASI.
- g. Lengkapi asuhan esensial bagi bayi baru lahir.

2.3.6 Mekanisme Persalinan

Hampir 96% janin berada dalam uterus dengan presentasi kepala dan pada presentasi kepala ini ditemukan \pm 58% ubun-ubun kecil terletak di kiri depan, \pm 23% di kanan depan, \pm 11% di kanan belakang dan \pm 8% di kiri belakang. Keadaan ini mungkin di sebabkan terisinya ruangan di sebelah oleh kolon sigmoid dan rektum. Pada presentasi kepala, bila his sudah cukup kuat, keapala akan turun dan mulai masuk ke dalam rongga panggul (Prawirohardjo, 2018).

Masuknya kepala melintasi pintu atas panggul dapat dalam keadaan sinklitismus, ialah bila arah sumbu kepala janin tegak lurus dengan bidang pintu atas panggul (PAP). Dapat pula kepala masuk dalam keadaan asinklitismus, yaitu arah sumbu kepala janin miring dengan bidang pintu atas panggul (PAP). Asinklitismus anterior menurut Naegele ialah apabila arah sumbu kepala membuat sudut lancip ke depan dengan bidang pintu atas panggul. Asinklitismus posterior menurut Litzman ialah apabila keadaan adalah sebaliknya dari asinklitismus anterior (Prawirohardjo, 2018).

Keadaan asinklitismus anterior lebih menguntungkan dari mekanisme turunnya kepala dengan asinklitismus posterior karena ruangan pelvis di daerah posterior lebih luas jika dibandingkan ruangan pelvis di daerah anterior. Dengan fleksi kepala janin memasuki ruang panggul dengan ukuran yang paling kecil, yakni dengan diameter suboksipitobregmatikus (9,5 cm) dan dengan sirkumferensia suboksipitobregmatikus (32 cm) sampai di dasar panggul kepala janin berada di dalam keadaan fleksi maksimal (Prawirohardjo, (2018).

Akibat kombinasi elastisitas diafragma pelvis dan tekanan intrauterin di sebabkan oleh his berulang-ulang, kepala mengadakan rotasi, disebut pula putaran pakasi dalam. Di dalam hal mengadakan rotasi ubun-ubun kecil akan berputar ke arah depan, sehingga di dasar panggul ubun-ubun kecil di bawah simfisis, dan dengan suboksiput sebagai hipomoklion, kepala mengadakan gerakan defleksi untuk dapat di lahirkan. Pada tiap his vulva lebih membuka dan kepala janin makin tampak. Perinium menjadi makin lebar dan tipis, anus membuka dinding rektum. Dengan kekuatan his bersama dengan kekuatan mengejan, berturut-turut tampak bregma, dahi, muka, dan akhirnya dagu. Sesudah kepala lahir, kepala segera mengadakan rotasi, yang di sebut putaran paksi luar. Putaran paksi luar ini ialah gerakan kembali ke posisi sebelum putaran paksi dalam terjadi untuk menyesuaikan kedudukan kepala dengan panggul anak (Prawirohardjo, 2018).

Bahu melintasi pintu atas panggul dalam keadaan miring. Di dalam rongga panggul bahu akan menyesuaikan diri dengan bentuk panggul yang di laluinya, sehingga di dasar panggul, apabila kepala telah di lahirkan, bahu akan berada dalam posisi depan belakang selanjutnya di lahirkan bahu depan terlebih dahulu, baru kemudian bahu belakang. Demikian pula di lahirkan trokanter depan terlebih dahulu, baru kemudian trokanter belakang. Kemudian, bayi lahir seluruhnya (Prawirohardjo, 2018).

2.3.7 Perubahan Fisik dan Psikologi Persalinan

1. Perubahan Fisik

Menurut Prawirohardjo (2018), perubahan fisik pada ibu ketika proses melahirkan adalah sebagai berikut :

a. Uterus

Selama persalinan, uterus berubah bentuk menjadi dua bagian yang berbeda. Segmen atas yang berkontraksi secara aktif menjadi lebih tebal ketika persalinan berlangsung. Bagian bawah relatif lebih pasif di banding

dengan segmen atas, dan bagian ini berkembang menjadi jalan lahir yang ber dinding jauh lebih tipis.

Dengan palpasi abdomen kedua segmen dapat di bedakan ketika terjadi kontraksi, sekalipun selaput ketuban belum pecah. Segmen atas uterus cukup kencang atau keras, sedangkan konsistensi segmen bawah uterus jauh kurang kencang. Segmen atas uterus merupakan bagian uterus yang berkontraksi secara aktif, segmen bawah adalah bagian yang di regangkan, normalnya jauh lebih pasif.

Setiap kontraksi menghasilkan pemanjangan uterus berbentuk ovoid di sertai pengurangan diameter horizontal. Dengan perubahan bentuk ini, ada efek-efek penting pada proses persalinan. Pertama pengurangan diameter horizontal menimbulkan pelurusan kolumna vertebralis janin, dengan menekankan kutub atasnya rapat-rapat terhadap fundus uteri, sementara kutub bawah di dorong lebih jauh ke bawah dan menuju ke punggung. Pemanjangan janin berbentuk ovoid yang di timbulkannya di perkirakan telah mencapai antara 5 sampai 10 cm, tekanan yang di berikan dengan cara ini di kenal sebagai tekanan sumbu janin. Kedua dengan memanjangnya uterus, serabut longitudinal di tarik tegang dan karena segmen bawah dan serviks merupakan satu-satunya bagian uterus yang fleksibel, bagian ini di tarik ke atas pada kutub bawah janin. Efek ini merupakan faktor yang penting untuk dilatasi serviks pada otot-otot segmen bawah dan serviks.

b. Serviks

Tenaga yang efektif pada kala satu persalinan adalah kontraksi uterus, yang selanjutnya akan menghasilkan tekanan hidrostatik ke seluruh selaput ketuban terhadap serviks dan segmen bawah uterus. Bila selaput ketuban sudah pecah, bagian terbawah janin di paksa langsung mendesak serviks dan segmen bawah uterus.

Sebagai akibat kegiatan kegiatan daya dorong ini, terjadi dua perubahan mendasar yaitu pendataran dan dilatasi pada serviks. Untuk lewatnya rata-rata kepala janin aterm melalui serviks harus di lebarkan sampai berdiameter sekitar 10 cm, pada saat ini serviks di katakan telah membuka lengkap.

Pendataran serviks atau obliterasi adalah pemendekan saluran serviks dari panjang sekitar 2 cm menjadi hanya berupa muara melingkar dengan tepi hampir setipis kertas. Proses ini di sebut sebagai pendataran (effacement) dan terjadi dari atas ke bawah. Serabut-serabut otot setinggi os serviks internum di tarik ke atas, atau di pendekkan, menuju segmen bawah uterus, sementara kondisi os eksternum untuk sementara tetap tidak berubah.

Dilatasi serviks, jika di dibandingkan dengan korpus uteri, segmen bawah rahim dan serviks merupakan daerah yang resistensinya lebih kecil. Oleh karena itu, selama terjadi kontraksi, struktur-struktur ini mengalami

peregangan, yang dalam prosesnya serviks mengalami tarikan sentrifugal. Ketika kontraksi uterus menimbulkan tekanan pada selaput ketuban, tekanan hidrostatik kantong amnion akan melebarakan saluran serviks.

Bila selaput ketuban sudah pecah, tekanan pada bagian terbawah janin terhadap serviks dan segmen bawah uterus juga sama efektifnya. Selaput ketuban yang pecah dini tidak mengurangi dilatasi servik selama bagian terbawah janin berada pada posisi meneruskan tekanan terhadap serviks dan segmen bawah rahim.

c. Vagina dan dasar panggul

Jalan lahir di sokong dan secara fungsional di tutup oleh sejumlah lapisan jaringan yang bersama-sama membentuk dasar panggul. Struktur yang paling penting adalah Musculus Levator ani dan fascia yang membungkus permukaan atas dan bawahnya, yang demi praktisnya dapat di anggap sebagai dasar panggul. Ketebalan Musculus Levator ani bervariasi 3 sampai 5 mm meskipun rektum dan vagina agak tebal.

Pada kala I persalinan selaput ketuban dan bagian terbawah janin memainkan peran penting untuk membuka bagian atas vagina. Namun, setelah ketuban pecah, perubahan-perubahan dasar panggul seluruhnya di hasilkan oleh tekanan yang di berikan oleh bagian terbawah janin. Ketika perinium teregang maksimal, anus menjadi jelas membuka dan terlihat sebagai lubang berdiameter 2 sampai 3 cm dan di sini dinding anterior rektum menonjol.

2. Perubahan psikologi ibu

Menurut Astuti (2017), perubahan psikologis yang dialami ibu bersalin sebagai berikut:

- a. Khawatir bayi lahir sebelum waktunya dan konsistinya tidak normal.
- b. Waspada munculnya tanda persalinan.
- c. Lebih protektif.
- d. Khawatir dan takut proses persalinan.
- e. Merasa dirinya buruk dan aneh.
- f. Penurunan libido.
- g. Khawatir kehilangan perhatian.

2.3.8 Kebutuhan Ibu Masa Persalinan

1. Dukungan Emosional

Menurut Medforth,dkk (2012), jika wanita mendapat dukungan dari bidan selama pengalaman mereka melahirkan maka:

- a. Lebih sedikit intervensi-induksi persalinan, SC, forcep, vakum, dan ketuban pecah artificial
- b. Lebih sedikit analgetik farmokologis
- c. Lebih sedikit episiotomi
- d. Lebih sedikit imobilitas selama melahirkan dan selama persalinan
- e. Lebih sedikit pemantauan eksternal janin dan abnormalitas jantung janin.

2. Mobilisasi

Anjurkan ibu untuk mencoba posisi-posisi yang nyaman selama persalinan dan melahirkan bayi serta anjurkan suami dan pendamping lainnya untuk membantu ibu berganti posisi. Ibu boleh berjalan, berdiri, duduk, jongkok, berbaring miring atau merangkak. Posisi tegak seperti berjalan, berdiri atau jongkok dapat membantu turunya kepala bayi dan sering kali memperpendek waktu persalinan. Memberitahukan pada ibu untuk tidak berbaring terlentang lebih dari 10 menit (Affandi, 2017).

3. Pemberian Cairan dan Nutrisi

Anjurkan ibu untuk mendapat asupan (makanan ringan dan minum air) selama persalinan dan proses kelahiran bayi. Sebagian ibu masih ingin makan selama fase laten persalinan tetapi setelah memasuki fase aktif, mereka hanya ingin mengonsumsi cairan saja. Anjurkan agar anggota keluarga sesering mungkin menawarkan minum dan makanan ringan selama proses persalinan (Affandi, 2017).

4. Personal Hygiene

Anjurkan ibu untuk mengosongkan kandung kemihnya secara rutin selama persalinan, ibu harus berkemih sedikitnya setiap 2 jam, atau lebih sering jika ibu merasa ingin berkemih atau jika kandung kemih terasa penuh. Periksa kandung kemih sebelum memeriksa denyut jantung janin, Anjurkan ibu untuk berkemih di kamar mandi atau lakukan kateterisasi (Affandi, 2017).

WHO dan Asosiasi Rumah Sakit Internasional menganjurkan untuk tidak menyatukan ruang bersalin dengan kamar mandi atau toilet karena tingginya frekuensi penggunaan, lalu lintas antar ruang, potensi cemaran mikroorganisme, percikan air atau lantai yang basah akan meningkatkan risiko infeksi nosokomial terhadap ibu, bayi baru lahir dan penolong sendiri (Affandi, 2017).

2.3.9 Tanda Bahaya Persalinan

Pada saat memberikan asuhan bagi ibu bersalin, penolong harus waspada terhadap timbulnya penyulit atau masalah. Ingat bahwa menunda pemberian asuhan kegawatdaruratan akan meningkatkan resiko kematian dan kesakitan ibu dan bayi baru lahir. Menurut Affandi (2017) tanda bahaya persalinan adalah :

1. Tanda bahaya dan komplikasi pada kala I berikut ini:
 - a. Terdapat perdarahan pervaginam selain lendir bercampur darah.
 - b. Persalinan kurang dari 37 minggu (kurang bulan).
 - c. Ketuban pecah disertai dengan keluarnya mekonium kental.
 - d. Ketuban pecah dan air ketuban bercampur dengan sedikit mekonium, disertai tanda-tanda gawat janin.
 - e. Ketuban pecah pada kehamilan kurang bulan (usia kehamilan kurang dari 37 minggu).

- f. Infeksi (temperature $> 38^{\circ}\text{C}$, menggigil, nyeri abdomen, cairan ketuban berbau).
 - g. Tekanan darah lebih dari 160/110 dan atau terdapat protein dalam urine (pre-eklampsia berat).
 - h. Tinggi fundus 40 cm atau lebih.
 - i. DJJ kurang dari 100 atau lebih dari 180 x/menit pada dua kali penilaian dengan jarak 5 menit (gawat janin).
 - j. Primipara dalam persalinan fase aktif dengan palpasi kepala janin masih 5/5.
 - k. Presentasi bukan belakang kepala (sungsang, letak lintang, dll).
 - l. Presentasi ganda (majemuk).
 - m. Tali pusat menumbung (jika tali pusat masih berdenyut).
 - n. Syok (nadi cepat lemah lebih dari 110x/menit, tekanan darah sistolik menurun, pucat, berkeringat dingin, napas cepat lebih dari 30x/menit, produksi urin kurang dari 30 ml/jam).
 - o. Fase laten berkepanjangan (pembukaan serviks kurang dari 4 cm setelah 8 jam, kontraksi teratur lebih dari 2 dalam 10 menit).
 - p. Partus lama (pembukaan serviks mengarah ke sebelah kanan garis waspada, pembukaan serviks kurang dari 1 cm perjam, frekuensi kontraksi kurang dari 2 kali dalam 10 menit dan lamanya kurang dari 40 detik).
2. Tanda bahaya dan komplikasi pada kala II di bawah ini:
- a. Syok (Nadi cepat lemah atau lebih dari 100x/menit, tekanan darah sistolik kurang dari 90 mmHg, pucat pasi, berkeringat dingin, nafas cepat lebih dari 30x/menit, produksi urine sedikit kurang dari 30ml/jam).
 - b. Dehidrasi (perubahan nadi 100x/menit atau lebih, urine pekat, produksi urin sedikit 30 ml/jam).
 - c. Infeksi (Nadi cepat $> 110\text{x/menit}$ atau lebih, temperatur suhu $> 38^{\circ}\text{C}$, menggigil, cairan ketuban berbau).
 - d. Pre-eklampsia ringan (Tekanan darah diastolik 90-110 mmHg, proteinuria hingga 2+).
 - e. Pre-eklampsia berat atau Eklampsia (Tekanan darah sistolic 110 mmHg atau lebih, tekanan darah diastolik 90 mmHg atau lebih dengan kejang, nyeri kepala, gangguan penglihatan, dan kejang).
 - f. Inersia uteri (kontraksi kurang dari 3x dalam waktu 10 menit lamanya kurang dari 40 detik).
 - g. Gawat janin (djj kurang dari 120x/menit dan lebih dari 160x/menit).
 - h. Distosia bahu (kepala bayi tidak melakukan putak paksi luar, kepala bayi keluar kemudian tertarik kembali ke dalam vagina, bahu bayi tidak lahir).
 - i. Cairan ketuban bercampur mekonium ditandai dengan warna ketuban hijau.
 - j. Tali pusat menumbung (tali pusat teraba atau terlihat saat periksa dalam).
 - k. Lilitan tali pusat (tali pusat melilit leher bayi).
3. Tanda bahaya dan komplikasi pada kala III dan IV berikut ini :
- a. Retensio plasenta (normal jika plasenta lahir setelah 30 menit bayi lahir).

- b. Avulsi tali pusat (tali pusat putus dan plasenta tidak lahir).
- c. Bagian plasenta tertahan (bagian permukaan plasenta yang menempel pada ibu hilang, bagian selaput ketuban hilang/robek, perdarahan pasca persalinan, uterus berkontraksi).
- d. Atonia uteri (uterus lembek tidak berkontraksi dalam waktu 5 detik setelah massage uterus, perdarahan pasca persalinan).
- e. Robekan vagina, perineum atau serviks (perdarahan pasca persalinan, plasenta lengkap, uterus berkontraksi).
- f. Syok (nadi cepat lemah atau lebih dari 100x/menit, tekanan darah sistolik kurang dari 90 mmHg, pucat, berkeringat dingin, nafas cepat lebih dari 30x/menit, produksi urine sedikit kurang dari 30ml/jam).
- g. Dehidrasi (meningkatnya nadi lebih dari 100x/menit, temperature tubuh diatas 38⁰C, urine pekat, produksi urine sedikit 30ml/jam).
- h. Infeksi (nadi cepat 110 x/menit atau lebih, temperatur suhu > 38⁰C, kedinginan, cairan vagina yang berbau busuk).
- i. Pre-eklampsia ringan (tekanan darah diastolik 90-110 mmHg, proteinuria).
- j. Pre-eklampsia berat atau Eklampsia (tekanan darah diastolik 110 mmHg atau lebih, tekanan diastolik 90 mmHg atau lebih dengan kejang).
- k. Kandung kemih penuh (bagian bawah uterus sulit di palpasi, TFU diatas pusat, uterus terdorong/condong kesatu sisi).

2.3.10 Standar Asuhan Persalinan

Menurut Depkes RI (2012), ruang lingkup standar pelayanan kebidanan meliputi 24 standar untuk pengelompokan terdapat 4 standar dalam standar pertolongan persalinan yang harus ditaati seorang bidan, yaitu :

1. Standar 9 : Asuhan Persalinan Kala I
 Pernyataan standar : Bidan menilai secara tepat bahwa persalinan sudah mulai, kemudian memberikan asuhan dan pemantauan yang memadai, dengan memperhatikan kebutuhan klien, selama proses persalinan berlangsung.
2. Standar 10 : Persalinan Kala II Yang Aman
 Pernyataan standar : Bidan melakukan pertolongan persalinan yang aman, dengan sikap sopan dan penghargaan terhadap klien serta memperhatikan tradisi setempat.
3. Standar 11 : Penatalaksanaan Aktif Persalinan Kala Tiga
 Pernyataan standar : Bidan melakukan penegangan tali pusat dengan benar untuk membantu pengeluaran plasenta dan selaput ketuban secara lengkap.
4. Standar 12 : Penanganan kala II dengan gawat janin melalui episiotomi
 Pernyataan standar : Bidan mengenali secara tepat tanda-tanda gawat janin pada kala II yang lama, dan segera melakukan episiotomi dengan aman untuk memperlancar persalinan, diikuti dengan penjahitan perineum

2.3.11 Pelayanan Persalinan Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru

Menurut Kemenkes, R.I (2020)

1. Semua persalinan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan.
2. Pemilihan tempat pertolongan persalinan ditentukan berdasarkan :
 - 1) Kondisi ibu yang ditetapkan pada saat skrining risiko persalinan
 - 2) Kondisi ibu saat inpartu
 - 3) Status ibu dikaitkan dengan status COVID-19
 - a. Persalinan di RS rujukan COVID-19 untuk ibu dengan status: *suspek, probable*, dan terkonfirmasi COVID-19
 - b. Persalinan di RS non rujukan COVID-19 untuk ibu dengan status *suspek, probable*, dan terkonfirmasi COVID-19, jika terjadi kondisi RS rujukan COVID-19 penuh dan atau terjadi kasus emergensi. Persalinan dilakukan dengan APD yang sesuai.
 - c. Persalinan di FTKP untuk ibu dengan status kontak erat (skrining awal: anamnesis, pemeriksaan darah normal (NLR <5,8 dan limfosit normal), *Rapid test* non reaktif). Persalinan di FTKP menggunakan APD yang sesuai dan dapat menggunakan *delivery chamber* (pengguna *delivery chamber* belum terbukti dapat mencegah transmisi COVID-19
- 4) Pasien dengan kondisi inpartu atau emergensi harus diterima di semua fasilitas pelayanan kesehatan walaupun belum diketahui status COVID-19 kecuali bila ada kondisi yang mengharuskan dilakukan rujukan karena komplikasi obstetrik.
3. Rujukan terencana
 - a. Ibu yang memiliki risiko pada persalinan dan
 - b. Ibu hamil dengan status *suspek* dan terkonfirmasi COVID-19
4. Ibu hamil melakukan isolasi mandiri minimal 14 hari sebelum taksiran persalinan atau sebelum tanda persalinan
5. Pada zona merah (risiko tinggi), orange (risiko sedang), dan kuning (risiko rendah), ibu hamil dengan atau tanpa tanda dan gejala COVID-19 pada H-14 sebelum taksiran persalinan dilakukan skrining untuk menentukan status COVID-19. Skrining dilakukan dengan anamnesa, pemeriksaan darah NLR atau *rapid test* (jika tersedia fasilitas dan sumber daya). Untuk daerah yang mempunyai kebijakan local dapat melakukan skrining lebih awal.
6. Pada zona hijau (tidak terdampak/tidak ada kasus), skrining COVID-19 pada ibu hamil jika mempunyai kontak erat dan atau gejala
7. Untuk ibu dengan status kontak erat tanpa penyulit obstetrik (skrining awal: anamnesis, pemeriksaan darah normal (NLR <5,8 dan limfosit normal). *Rapid test* non reaktif) persalinan dapat dilakukan di FTKP. Persalinan di FTKP dapat menggunakan *delivery chamber* tanpa melonggarkan pemakaian APD (penggunaan *delivery chamber* belum terbukti dapat mencegah transmisi COVID-19)

8. Apabila ibu dating dalam keadaan inpartu dan belum dilakukan skrining, fasilitas pelayanan kesehatan harus tetap melayani tanpa menunggu hasil skrining dengan menggunakan APD sesuai standart
9. Hasil skrining COVID-19 dicatat/dilampirkan di buku KIA dan dikomunikasikan ke fasilitas pelayanan Kesehatan tempat rencana persalinan
10. Pelayanan KB pasca persalinan tetap dilakukan sesuai prosedur, diutamakan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

2.4. Konsep Dasar Nifas

2.4.1 Pengertian Masa Nifas

Masa nifas atau puerperium dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu (Prawirohardjo, 2018).

Masa nifas (puerperium) adalah masa pemulihan kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti prahamil. Lama masa nifas yaitu 6-8 minggu (Mochtar, 2013).

2.4.2 Perubahan Fisik Ibu Nifas

Menurut Mochtar (2013), perubahan fisik yang terjadi pada seorang ibu nifas antara lain:

1. Uterus

Uterus secara berangsur-angsur menjadi kecil (berinvolusi) hingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil

Tabel 2.11 tinggi fundus uterus dan berat uterus menurut masa involusi

Involusi	Tinggi fundus uterus	Berat uterus
Bayi lahir	Setinggi pusat	1000 gram
Uri lahir	2 jari dibawah pusat	750 gram
1 minggu	Pertengahan pusat simfisis	500 gram
2 minggu	Tidak teraba dalam simfisis	350 gram
6 minggu	Bertambah kecil	50 gram
8 minggu	Sebesar normal	30 gram

Sumber (Mochtar, 2013)

2. Bekas Implantasi uri

Placenta bed mengecil karena kontraksi dan menonjol ke kavum uteri dengan diameter 7,5 cm. Sesudah 2 minggu menjadi 3,5 cm, pada minggu ke-6 2,4 cm, dan akhirnya pulih.

3. Luka-luka

Jalan lahir jika tidak disertai infeksi akan sembuh dalam 6-7 hari.

4. Rasa nyeri

Rasa nyeri, yang disebut after pains, (meriang atau mulas-mulas) disebabkan kontraksi rahim, biasanya berlangsung 2-4 hari pasca persalinan. Perlu diberikan pengertian pada ibu mengenai hal tersebut dan jika terlalu mengganggu, dapat diberikan obat-obat anti nyeri dan antimulas.

5. Lokia

Lokhia adalah cairan sekret yang berasal dari kavum uteri dan vagina dalam masa nifas.

- a. Lokhia rubra (*cruenta*) : berisi darah segar dan sisa-sisa selaput ketuban, sel-sel desidua, verniks kaseosa, lanugo, dan mekonium, selama 2 hari pascapersalinan.
 - b. Lokhia sanguinolenta : berwarna merah kuning, berisi darah dan lendir, hari ke 3-7 pascapersalinan.
 - c. Lokhia serosa : berwarna kuning, cairan tidak berdarah lagi, pada hari ke 7-14 pascapersalinan.
 - d. Lokhia alba : Cairan putih, setelah 2 minggu.
 - e. Lokhia purulenta : Terjadi infeksi, keluar cairan seperti nanah berbau busuk.
 - f. Lokiosstasis : Lokhia tidak lancar keluarnya.
6. Serviks

Setelah persalinan, bentuk serviks agak menganga seperti corong, berwarna merah kehitaman. Konsistensinya lunak, kadang-kadang terdapat perlukaan-perlukaan kecil. Setelah bayi lahir, tangan masih bisa dimasukkan ke rongga rahim, setelah 2 jam, dapat dilalui oleh 2-3 jari, dan setelah 7 hari, hanya dapat dilalui 1 jari.

7. Ligamen-ligamen

Ligamen, fascia, dan diaphragma pelvis yang meregang pada waktu persalinan. Setelah bayi lahir, secara bertahap kembali ke bentuk semula. Akibatnya, tidak jarang uterus jatuh ke belakang dan menjadi retrofleks karena ligamentum rotundum menjadi kendur.

2.4.3 Perubahan psikologi

Menurut Maryunani (2015), Perubahan Psikologi Ibu Nifas antara lain:

1. Fase Taking In
 - a. Periode ketergantungan atau fase dependensi
 - b. Periode yang terjadi pada hari pertama sampai kedua setelah melahirkan. Dimana ibu baru biasanya bersifat pasif dan bergantung, energi difokuskan pada perhatian ke tubuhnya atau dirinya.
 - c. Fase ini merupakan periode ketergantungan dimana ibu mengharapkan segala kebutuhannya terpenuhi oleh orang lain.
 - d. Ibu / klien akan mengulang kembali pengalaman persalinan dan melahirkan
 - e. Menunjukkan kebahagiaan yang sangat dan bercerita tentang pengalaman melahirkan.
 - f. Tidur yang tidak terganggu adalah penting jika ibu ingin menghindari efek gangguan kurang tidur, yang meliputi letih, iritabilitas dan gangguan dalam proses pemulihan yang normal.
 - g. Beberapa hari setelah melahirkan akan menanggukkan keterlibatannya dalam tanggung jawabnya
 - h. Nutrisi tambahan mungkin diperlukan karena sekera makan ibu biasanya meningkat.

- i. Selera makan yang buruk merupakan tanda bahwa proses pemulihan tidak berjalan normal.
2. Fase Taking Hold
 - a. Periode antara ketergantungan dan ketidaktergantungan, atau fase dependen – independen.
 - b. Periode yang berlangsung 2 – 4 hari setelah melahirkan, dimana ibu menaruh perhatian pada kemampuannya menjadi orangtua yang berhasil dan menerima peningkatan tanggung jawab terhadap bayinya.
 - 1) Fase ini sudah menunjukkan kepuasan (terfokus pada bayinya).
 - 2) Ibu mulai tertarik melakukan pemeliharaan pada bayinya
 - 3) Ibu mulai terbuka untuk menerima pendidikan kesehatan pada bayinya dan juga pada dirinya.
 - 4) Ibu mudah didorong untuk melakukan perawatan bayinya.
 - 5) Ibu berusaha untuk terampil dalam perawatan bayi baru lahir (misalnya memeluk, menyusul, memandikan dan mengganti popok).
 - c. Ibu memfokuskan pada pengembalian kontrol terhadap fungsi tubuhnya, fungsi kandung kemih kekuatan dan daya tahan.
 - d. Ibu mungkin peka terhadap perasaan – perasaan tidak mampu dan mungkin cenderung memahami saran – saran bidan sebagai kritik yang terbuka atau tertutup.
 - e. Bidan seharusnya memperhatikan hal ini sewaktu memberikan instruksi dan dukungan emosi.
3. Fase Letting Go
 - a. Periode saling ketergantungan atau fase independen.
 - b. Periode ini umumnya terjadi setelah ibu baru kembali ke rumah, dimana ibu melibatkan waktu reorganisasi keluarga.
 - c. Ibu menerima tanggung jawab untuk perawatan bayi baru lahir.
 - d. Ibu mengenal bahwa bayi terpisah dari dirinya.
 - e. Terjadi penyesuaian dalam hubungan keluarga untuk mengobservasi bayi.
 - f. Ibu harus beradaptasi terhadap penurunan otonomi, kemandirian dan khususnya interaksi sosial
 - g. Depresi postpartum umumnya terjadi selama periode ini.

2.4.4 Kebutuhan Dasar Ibu Nifas

Menurut Runjati, dkk (2018), kebutuhan dasar pada ibu nifas yaitu sebagai berikut :

1. Nutrisi dan cairan

Pada masa nifas, ibu dianjurkan untuk mengkonsumsi tambahan kalori sebesar 500 kal/hari, menu makanan gizi seimbang yaitu cukup protein, mineral dan vitamin. Ibu nifas dianjurkan untuk minum air minimal 3 liter/hari, mengkonsumsi suplemen zat besi minimal selama 3 bulan postpartum. Segera setelah melahirkan, ibu mengkonsumsi suplemen vitamin A sebanyak 1 kapsul 200.000 IU.

2. Mobilisasi

Ibu nifas normal dianjurkan untuk melakukan gerakan meski di tempat tidur dengan miring kanan atau kiri pada posisi tidur, dan lebih banyak berjalan. Namun pada ibu nifas dengan komplikasi seperti anemia, penyakit jantung, demam dan keadaan lain yang masih membutuhkan istirahat tidak dianjurkan untuk melakukan mobilisasi.

3. Eliminasi

Segera setelah persalinan, ibu nifas dianjurkan untuk buang air kecil karena kandung kemih yang penuh dapat mengganggu kontraksi uterus, dan menimbulkan komplikasi yang lain misalnya infeksi. Bidan harus dapat mengidentifikasi dengan baik penyebab yang terjadi apabila dalam waktu >4 jam, ibu nifas belum buang air kecil.

4. Kebersihan diri

Ibu nifas dianjurkan untuk menjaga kebersihan dirinya dengan membiasakan mencuci tangan dengan sabun pada air yang mengalir sebelum dan sesudah membersihkan bagian genetalia, mengganti pembalut minimal 2 kali/ hari atau saat pembalut mulai tampak kotor dan basah serta menggunakan pakaian dalam yang bersih.

5. Istirahat

Pada umumnya ibu nifas akan mengalami kelelahan setelah proses persalinan. Motivasi keluarga untuk dapat membantu meringankan pekerjaan rutin ibu di rumah agar ibu dapat beristirahat dengan baik. Ibu dianjurkan untuk dapat beristirahat pada siang hari sekitar 2 jam dan di malam hari sekitar 7-8 jam.

6. Seksual

Hubungan seksual sebiknya dilakukan setelah masa nifas berakhir yaitu setelah 6 minggu postpartum. Mengingat bahwa pada masa 6 minggu postpartum masih terjadi proses pemulihan pada organ reproduksi wanita khususnya pemulihan pada daerah serviks yang baru menutup sempurna pada 6 minggu postpartum.

2.4.5 Tanda bahaya Nifas

Menurut (Prawirohardjo, 2018), tanda bahaya nifas yaitu:

1. Perdarahan pascapersalinan

Perdarahan pasca persalinan atau perdarahan post partum adalah perdarahan yang terjadi setelah bayi lahir dengan jumlah darah ≥ 500 ml atau jumlah perdarahan yang keluar melebihi normal berpotensi memengaruhi perubahan tanda-tanda vital (sistolik < 90 mmHg, nadi > 100 denyut/menit), pasien lemah, kesadaran menurun, berkeringat dingin, menggigil, hiperkapnia, dan kadar Hb < 8 g%. perdarahan post partum dan perdarahan sekunder yang terjadi setelah 24 jam post partum.

Manajemen Aktif Kala III adalah upaya pencegahan perdarahan pasca persalinan yang didiskusikan secara komprehensif oleh WHO. Bila placenta

masih terdapat di dalam rahim atau keluar secara tidak lengkap pada jam pertama setelah persalinan, harus segera dilakukan placenta manual untuk melahirkan placenta.

Pengosongan kandung kemih mungkin dapat membantu terjadinya kontraksi. Bila perdarahan tidak segera berhenti, terdapat perdarahan yang segar yang menetap. Atau terjadi perubahan pada keadaan umum ibu, harus segera dilakukan pemberian cairan secara intravena dan transportasi ke fasilitas kesehatan yang sesuai bila tidak memungkinkan pengobatan secara efektif.

2. Infeksi masa nifas

Infeksi masa nifas Infeksi nifas adalah infeksi bakteri pada traktus genitalia yang terjadi setelah persalinan ditandai dengan adanya kenaikan suhu sampai 38°C atau lebih yang terjadi antara hari kedua sampai kesepuluh postpartum, suhu diukur peroral sedikitnya 4 kali sehari.

Infeksi nifas seperti sepsis, masih merupakan penyebab utama kematian ibu di negara berkembang. Demam merupakan salah satu gejala yang paling mudah di kenali. Pemberian antibiotika merupakan tindakan utama dan upaya pencegahan dengan persalinan yang bersih dan aman masih merupakan upaya utama. Faktor predisposisinya infeksi genital pada masa nifas disebabkan oleh persalinan macet, ketuban pecah dini dan pemeriksaan dalam yang terlalu sering.

3. Eklamsia (kejang) Eklamsia

merupakan keadaan serangan kejang tiba-tiba pada wanita hamil, bersalin atau nifas yang telah menunjukkan gejala preeklamsia sebelumnya.

Diagnosis:

- a. Preeklamsia berat
 - 1. Tekanan darah $>160/110$ mmHg pada usia kehamilan >20 minggu
 - 2. Hasil tes celup urine menunjukkan proteinuria $\geq 2+$ atau pemeriksaan protein kuantitatif menunjukkan hasil >5 g/24 jam
 - 3. Adanya gejala lain yang menyertai seperti: trombositopenia (<100.000 sel/uL), hemolisis mikroangiopati, peningkatan SGOT/SGPT, nyeri abdomen kuadran kanan atas, sakit kepala, skotomata penglihatan, pertumbuhan janin terhambat, oligohidramnion, edema paru, dan oliguria (<500 ml/24jam)
- b. Eklamsia
 - 1. Kejang umum dan/atau koma
 - 2. Ada tanda dan gejala preeklamsia
 - 3. Tidak ada kemungkinan penyebab lain, misalnya: epilepsi, perdarahan subarahnoid, dan meningitis.

Eklamsia adalah penyebab penting ketiga ibu di seluruh dunia. Ibu dengan persalinan yang diikuti oleh eklamsia atau preeklamsia berat,

harus di rawat inap. Pengobatan terpilih menggunakan magnesium sulfat (MgSO₄).

4. Keadaan Abnormal pada Payudara

a. Puting susu lecet atau luka

Cara mengatasi:

1. Bayi disusui terlebih dahulu pada puting yang tidak lecet
2. Jangan menggunakan bahan-bahan seperti sabun atau alkohol pada puting
3. Sehabis menyusui tidak perlu dibersihkan cukup dianginkan
4. Bubuhkan minyak kelapa pada puting susu
5. Menyusui dilakukan lebih sering 8-12 kali dalam 24 jam

b. Payudara bengkak Cara mengatasi:

1. ASI dikeluarkan dengan menyusukannya, meskipun sedikit sakit, sebelum disusukan payudara dimasase
2. Kompres dengan air dingin agar kekejangan pembuluh vena berkurang dan mengurangi rasa sakit
3. Menyusui pada payudara yang tegang penuh tersebut dilakukan lebih lama dan lebih sering. Menyusui pada payudara yang tegang penuh tersebut dilakukan lebih lama dan lebih sering

2.4.6 Standar Asuhan Masa Nifas

1. Standart pelayanan minimal

Menurut Depkes RI (2012), ruang lingkup standar pelayanan kebidanan meliputi 24 standar, untuk pengelompokan terdapat 3 standar dalam standar nifas yang harus di raih seorang bidan, yaitu:

a. Standar 14: Penanganan Pada Dua Jam Pertama Setelah Persalinan

Bidan melakukan pemantauan ibu dan bayi terhadap terjadinya komplikasi dalam dua jam setelah persalinan, serta melakukan tindakan yang diperlukan. Bidan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang mempercepat pulihnya kesehatan ibu, dan membantu ibu untuk memulai pemberian ASI.

b. Standar 15: Pelayanan bagi Ibu dan Bayi pada Masa Nifas

Bidan memberikan pelayanan pada masa nifas melalui kunjungan rumah pada hari ke tiga, minggu ke dua dan minggu ke enam setelah persalinan, untuk membantu proses pemulihan ibu dan bayi melalui penanganan tali pusat yang benar, penemuan dini, atau rujukan komplikasi yang mungkin terjadi masa nifas, serta memberikan penjelasan tentang kesehatan secara umum, kebersihan perorangan, makanan bergizi, perawatan bayi baru lahir, pemberian ASI, imunisasi dan KB.

2. Kebijakan Pelayanan

Paling sedikit 4 kali kunjungan masa nifas dilakukan untuk menilai status ibu dan bayi baru lahir, dan untuk mencegah, mendeteksi dan menangani masalah – masalah yang terjadi.

Tabel 2.12 Frekuensi Kunjungan Masa Nifas

Kunjungan	Waktu	Tujuan
1	6 – 8 jam setelah persalinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencegah perdarahan masa nifas karena atonia uteri. b. Mendeteksi dan merawat penyebab lain perdarahan ; rujuk bila perdarahan berlanjut c. Memberikan konseling pada ibu atau salah satu anggota keluarga bagaimana mencegah perdarahan masa nifas karena atonia uteri d. Pemberian ASI awal e. Melakukan hubungan antara ibu dan bayi baru lahir f. Menjaga bayi tetap sehat dengan cara mencegah hipotermia <p>Jika petugas kesehatan menolong persalinan, ia harus tinggal dengan ibu dan bayi baru lahir untuk 2 jam pertama setelah kelahiran, atau sampai ibu dan bayi dalam keadaan stabil.</p>
2	6 hari setelah persalinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memastikan involusi uterus berjalan normal : Uterus berkontraksi, fundus dibawah umbilikus, tidak ada perdarahan abnormal, tidak ada bau b. Menilai adanya tanda – tanda demam, infeksi, atau perdarahan abnormal c. Memastikan ibu mendapatkan cukup makanan, cairan dan Istirahat d. Memastikan ibu menyusui dengan baik dan tidak memperlihatkan tanda – tanda penyulit e. Memberikan konseling pada ibu mengenai asuhan pada bayi, tali pusat, menjaga bayi tetap hangat dan merawat bayi sehari – hari
3	2 minggu setelah persalinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memastikan involusi uterus berjalan normal: Uterus berkontraksi, fundus dibawah umbilikus, tidak ada perdarahan abnormal, tidak ada bau b. Menilai adanya tanda – tanda demam, infeksi, atau perdarahan abnormal c. Memastikan ibu mendapatkan cukup makanan, cairan dan istirahat d. Memastikan ibu menyusui dengan baik dan tidak memperlihatkan tanda – tanda penyulit e. Memberikan konseling pada ibu mengenai asuhan pada bayi, tali pusat, menjaga bayi tetap hangat dan merawat bayi sehari – hari
4	6 minggu setelah persalinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan pada ibu tentang penyulit – penyulit yang ia atau bayi alami b. Memberikan konseling untuk KB secara dini

Sumber : Saifuddin, 2014

2.4.7 Pelayanan Masa Nifas di Era Adaptasi Kebiasaan Baru

1. Pelayanan pasca salin (ibu nifas dan bayi baru lahir) dalam kondisi normal tidak terpapar COVID-19 : kunjungan minimal dilakukan minimal 4 kali
2. Pelayanan KB pasca persalinan diutamakan menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), dilakukan dengan janji temu dan

menerapkan protocol kesehatan serta menggunakan APD yang sesuai dengan jenis pelayanan.

Tabel 2.13 Pelayanan Masa Nifas di Era Adaptasi Kebiasaan Baru berdasarkan zona

Jenis pelayanan	Zona hijau (tidak terdampak/ tidak ada kasus)	Zona kuning (risiko rendah), orange (risiko sedang) merah (risiko tinggi)
Kunjungan 1: 6 jam-2 hari setelah persalinan	Kunjungan nifas 1 bersamaan dengan kunjungan neonatal 1 dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan	
Kunjungan 2: 3-7 hari setelah persalinan	Pada kunjungan nifas 2,3, dan 4 bersamaan dengan kunjungan neonatal 2 dan 3: dilakukan kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan	Pada kunjungan nifas 2,3, dan 4 bersamaan dengan kunjungan neonatal 2 dan 3: dilakukan melalui media komunikasi/ secara daring, baik untuk pemantauan maupun edukasi. Apabila sangat diperlukan, dapat dilakukan kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan
Kunjungan 3: 8-28 hari setelah persalinan	3: dilakukan kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan	dilakukan melalui media komunikasi/ secara daring, baik untuk pemantauan maupun edukasi. Apabila sangat diperlukan, dapat dilakukan kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan
Kunjungan 4: 29-42 hari setelah persalinan	janji temu dan menerapkan protokol kesehatan. Apabila diperlukan, dapat dilakukan kunjungan ke Hasyankes dengan didahului janji temu/telegistrasi.	Apabila sangat diperlukan, dapat dilakukan kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan baik tenaga kesehatan maupun ibu dan keluarga.

Sumber (Kemenkes, 2020)

3. Ibu nifas dengan status suspek, *probable*, dan terkonfirmasi COVID-19 setelah pulang kerumah melakukan isolasi mandiri selama 14 hari selesai.
4. Ibu nifas dan keluarga diminta mempelajari buku KIA dalam perawatan nifas dan bayi baru lahir dikehidupan sehari-hari, termasuk mengenali **TANDA BAHAYA** pada masa nifas dan bayi baru lahir. Jika ada keluhan atau tanda bahaya, harus segera memeriksakan diri dan atau bayinya ke fasilitas pelayanan kesehatan.
5. KIE yang disampaikan kepada ibu nifas pada kunjungan pasca salin (kesehatan ibu nifas):
 - a. Hygiene sanitasi diri dan organ genitalia.
 - b. Kebutuhan gizi ibu nifas
 - c. Perawatan payudara dan cara menyusui.
 - d. Istirahat, mengelola rasa cemas dan meningkatkan peran keluarga dalam pemantauan kesehatan ibu dan bayinya
 - e. KB pasca persalinan: pada ibu suspek, *probable*, atau terkonfirmasi COVID-19, pelayanan KB selain AKDR pascaplasenta atau sterilisasi setelah pasien dinyatakan sembuh.

2.5 Konsep Dasar Bayi Baru Lahir

2.5.1 Pengertian

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dari kehamilan 37-42 minggu dan berat badan lahir 2500-4000 gram. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang menangis spontan segera setelah lahir dan mempunyai berat badan \geq 2500 gram dan cukup bulan (Saifuddin, 2014)

Bayi Baru Lahir normal adalah bayi yang dilahirkan pada usia kehamilan 37 – 42 minggu dengan berat lahir 2500 – 4000 gram. (Runjati, dkk, 2018)

2.5.2 Tanda-Tanda BBL Normal

Menurut manuaba (2014), Bayi baru lahir normal mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Dilahirkan pada usia kehamilan 37 – 42 minggu
2. Berat badan lahir 2500 – 4000 gram
3. Panjang badan 48 – 52 cm
4. Lingkar kepala 33 – 35 cm
5. Lingkar dada 30 – 38 cm
6. Frekuensi jantung 120 – 160 denyut/menit
7. Pernafasan 40- 60 kali/menit
8. Kulit kemerahan dan licin karena jaringan subkutan cukup
9. Rambut lanugo tidak terlihat, rambut kepala biasanya telah sempurna
10. Kuku agak panjang (melewai jari) dan lemas
11. Genitalia : Labia mayora sudah menutupi labia minora (perempuan), kedua testis sudah turun ke dalam skrotum (laki – laki)
12. Refleks bayi sudah terbentuk dengan baik
13. Bayi berkemih dalam 24 jam pertama
14. Pengeluaran mekonium dalam 24 jam pertama.

Menurut Mochtar (2013), Klasifikasi klinik nilai APGAR adalah:

- a. Nilai 7-10 : bayi normal
- b. Nilai 4-6 : bayi asfiksia ringan-sedang
- c. Nilai 0-3 : bayi asfiksia berat

Tabel 2.14 APGAR SCORE

SKOR	0	1	2
<i>Appearance</i> (warna kulit)	<i>Color</i> Pucat	Badan ekstremitas merah, biru	Seluruh tubuh kemerah-merahan
<i>Pulse</i> (Denyut Jantung)	Tidak ada	Kurang dari 100	Diatas 100
<i>Grimace</i> (reaksi terhadap rangsangan)	Tidak ada	Sedikit gerakan mimik	Menangis, batuk/bersin
<i>Activity</i> (Tonus Otot)	Lumpuh	Ekstremitas sedikit fleksi	Gerakan aktif
<i>Respiration</i> (usaha nafas)	Tidak ada	Lemah tidak teratur	Menangis kuat

Sumber : Mochtar (2013)

2.5.3 Masa Transisi BBL

Menurut Varney (2008), periode transisi dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Periode reaktifitas pertama

Periode reaktifitas pertama dimulai pada saat bayi lahir dan berlangsung selama 30 menit. Pada saat tersebut, jantung bayi baru lahir berdenyut cepat dan denyut tali pusat terlihat. Warna bayi baru lahir melintasi sianosis sementara atau akrosianosis. Pernapasan cepat, berada di tepi teratas rentang normal, dan terdapat rales serta ronki. Rales seharusnya hilang dalam 20 menit. Bayi mungkin memperlihatkan napas cuping hidung disertai napas mendengkur dan retraksi dinding dada. Adanya mukus biasanya akibat keluarnya cairan paru yang tertahan. Mukus ini encer, jernih, dan mungkin memiliki gelembung-gelembung kecil.

Selama periode reaktifitas pertama setelah lahir, mata bayi baru lahir terbuka dan bayi memperlihatkan perilaku terjaga. Bayi mungkin menangis, terkejut, atau mencari puting susu ibu. Selama periode terjaga ini, setiap usaha harus dilakukan untuk memfasilitasi kontak antara ibu dan bayi baru lahir. Walaupun tidak direncanakan untuk memberikan ASI, membiarkan ibu menggendong bayi pada waktu ini membantu proses pengenalan. Bayi memfokuskan pandangan pada ibu atau ayah ketika mereka berada pada lapang penglihatan yang tepat. Bayi menunjukkan peningkatan tonus otot dengan ekstremitas atas fleksi dan ekstremitas bawah ekstensi posisi ini memungkinkan bayi untuk menyesuaikan tubuhnya dengan tubuh ibu ketika digendong.

Bayi seringkali mengeluarkan feses segera setelah lahir dan bising usus biasanya muncul 30 menit setelah bayi lahir. Bising usus menunjukkan sistem pencernaan mampu berfungsi. Namun, keberadaan feses saja tidak mengindikasikan bahwa peristaltis mulai bekerja, melainkan hanya mengindikasikan bahwa anus paten.

2. Periode tidur yang tidak berespons

Tahap kedua transisi berlangsung dari sekitar 30 menit setelah kelahiran bayi sampai 2 jam. Frekuensi jantung bayi baru lahir menurun selama periode ini hingga kurang dari 140 kali per menit. Murmur dapat terdengar, ini semata-mata merupakan indikasi bahwa duktus arteriosus tidak sepenuhnya tertutup dan dipertimbangkan sebagai temuan abnormal. Frekuensi pernapasan bayi lebih lambat dan tenang. Bayi berada pada tahap tidur nyenyak. Bising usus ada, tetapi kemudian berkurang. Apabila memungkinkan, bayi baru lahir jangan diganggu untuk pemeriksaan mayor atau untuk dimandikan selama periode ini. Tidur nyenyak yang pertama memungkinkan bayi baru lahir pulih dari tuntutan kelahirannya dan transisi segera ke kehidupan ekstrasuteri.

3. Periode reaktifitas kedua

Selama periode reaktifitas kedua (tahap ketiga transisi), dari usia sekitar 2-6 jam, frekuensi jantung bayi labil dan perubahan warna menjadi cepat, yang dikaitkan dengan stimulus lingkungan. Frekuensi pernapasan bervariasi dan tergantung aktivitas. Frekuensi napas harus tetap dibawah 60 kali per menit dan seharusnya tidak lagi ada rales atau ronki. bayi baru lahir mungkin tertarik untuk makan dan harus didorong untuk menyusu.

Pemberian makan segera sangat penting untuk mencegah hipoglikemia dan dengan menstimulasi pengeluaran feses, mencegah ikterus. Pemberian makan segera juga memungkinkan kolonisasi bakteri di usus, yang menyebabkan pembentukan vitamin K oleh saluran cerna. Bayi baru lahir mungkin bereaksi terhadap pemberian makan yang pertama. Bayi yang diberi susu botol biasanya tidak minum lebih dari satu ons per pemberian makan selama hari pertama kehidupan.

Setiap mukus yang ada selama pemberian makan segera dapat mengganggu pemberian makan yang adekuat, khususnya jika mukus berlebihan. Adanya mukus dalam jumlah banyak merupakan indikasi suatu masalah, seperti atresia esophagus. Muskus bercampur empedu selalu merupakan tanda penyakit pada bayi baru lahir dan pemberian makan harus ditunda sampai penyebabnya telah diselidiki secara menyeluruh.

2.5.4 Kebutuhan Dasar BBL

Menurut Affandi (2017), kebutuhan dasar BBL meliputi pencegahan infeksi, penilaian awal BBL, mencegah kehipangan panas, merawat tali pusat, pemberian ASI, profilaksis perdarahan BBL, dan pemberian imunisasi hepatitis B.

1. Pencegahan Infeksi

BBL sangat rentan terhadap infeksi mikroorganisme atau terkontaminasi selama proses persalinan berlangsung maupun beberapa saat setelah lahir. Untuk tidak menambah risiko infeksi maka sebelum menangani BBL pastikan penolong persalinan dan pemberian asuhan BBL telah melakukan upaya pencegahan infeksi.

a. Cuci Tangan

Cuci tangan dengan seksama sebelum dan setelah bersentuhan dengan bayi,serta memakai sarung tangan bayi pada saat menangani bayi yang belum dimandikan.

b. Persiapan Alat

Pastikan semua peralatan dan bahan yang digunakan telah di Desinfeksi Tingkat Tinggi (DTT) atau sterilisasi. Gunakan bola karet penghisap yang baru dan bersih jika akan melakukan pengisapan lendir dengan alat tersebut. Jangan menggunakan bola karet pengisap yang sama untuk lebih darisatu bayi. Pastikan semua pakaian,handuk,selimut dan kain yang digunakan sudah dalam keadaan bersih.

c. Persiapan Tempat

Gunakan ruangan yang hangat dan terang, siapkan tempat resusitasi yang datar, rata, cukup keras, bersih, kering dan hangat misalnya meja, dipan atau lantai beralas tikar. Sebaiknya dekat pemancar panas dan terjaga dari tiupan angin.

2. Penilaian awal BBL

Untuk bayi segera setelah lahir, letakan bayi diatas kain bersih dan kering yang disiapkan pada perut bawah ibu segera lakukan penilaian awal dengan menjawab pertanyaan.

- a. Apakah bayi menangis kuat dan atau bernafas tanpa kesulitan ?
- b. Apakah bayi bergerak dengan aktif atau lemas ?

Jika bayi tidak bernafas atau bernafas megap-megap atau lemah maka segera lakukan tindakan resusitasi bayi baru lahir.

3. Mencegah kehilangan panas

- a. Keringkan bayi dengan seksama
- b. Selimuti bayi dengan selimut atau kain bersih hangat
- c. Selimuti bagian kepala bayi
- d. Anjurkan ibu untuk memeluk dan menyusui bayinya
- e. Jangan segera menimbang atau memandikan bayi baru lahir

4. Merawat tali pusat

- a. Jangan membungkus putung tali pusat atau perut bayi atau mengoleskan cairan atau bahan apapun ke putung tali pusat
- b. Mengoleskan alkohol dan betadine masih diperbolehkan tetapi tidak dikompreskan karena menyebabkan tali pusat basah/lembab.

5. Pemberian ASI

Prinsip pemberian ASI adalah sedini mungkin dan eksklusif. Bayi baru lahir harus mendapatkan ASI satu jam setelah lahir. Anjurkan ibu memeluk bayinya dan mencoba segera menyusukan bayi segera setelah tali pusat di klem atau dipotong.

6. Pencegahan infeksi pada mata

Pencegahan infeksi tersebut menggunakan salep mata tetrasiklin 1%. Salep antibiotika tersebut harus diberikan dalam waktu satu jam setelah kelahiran.

7. Profilaksis perdarahan bayi baru lahir

Semua bayi baru lahir harus diberikan vitamin K1 injeksi 1mg intramuskuler di paha kiri sesegera mungkin untuk pencegahan perdarahan bayi baru lahir akibat defisiensi vitamin K yang dapat dialami oleh sebagian bayi baru lahir.

8. Pemberian imunisasi Hepatitis B

Imunisasi hepatitis B bermanfaat untuk mencegah infeksi Hepatitis B terhadap bayi, terutama jalur penularan ibu bayi.



2.5.5 Tanda Bahaya BBL

Menurut Affandi (2017), tanda bahaya pada bayi adalah :

1. Tidak dapat menetek
2. Bayi bergerak hanya jika dirangsang
3. Kecepatan nafas > 60 kali/menit
4. Tarikan dinding dada bawah yang dalam
5. Merintih
6. Sianosis sentral

2.5.6 Standar Asuhan BBL

1. Standar Pelayanan Minimal

Menurut Depkes RI (2012), standar pelayanan minimal untuk bayi baru lahir adalah:

a. Standar 13 : Perawatan Bayi Baru Lahir

1) Tujuan

Menilai kondisi bayi baru lahir dan membantu dimulainya pernafasan serta mencegah hipotermi, hipoglikemia dan infeksi.

2) Pernyataan Standar

Bidan memeriksa dan menilai bayi baru lahir untuk memastikan pernafasan spontan mencegah hipoksia sekunder, menemukan kelainan, dan melakukan tindakan atau merujuk sesuai dengan kebutuhan. Bidan juga harus mencegah dan menangani hipotermia.

2. Kebijakan Pelayanan

Menurut Depkes RI (2012), kebijakan pelayanan bayi baru lahir adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan asuhan bayi baru lahir dilaksanakan dalam ruangan yang sama dengan ibunya atau rawat gabung. Asuhan bayi baru lahir meliputi:

- 1) Pencegahan infeksi (PI).
- 2) Penilaian awal untuk memutuskan resusitasi pada bayi.
- 3) Pemotongan dan perawatan tali pusat.
- 4) Inisiasi Menyusu Dini (IMD).
- 5) Pencegahan kehilangan panas melalui tunda mandi selama 6 jam.
- 6) Kontak kulit bayi dan ibu serta menyelimuti kepala dan tubuh bayi.

b. Pemberian ASI eksklusif, pemeriksaan bayi baru lahir, antibiotika dosis tunggal, pencegahan infeksi mata melalui pemberian salep mata, pemberian imunisasi Hepatitis B (HB 0) dosis tunggal di paha kanan, pencegahan perdarahan melalui penyuntikan vitamin K1 dosis tunggal di paha kiri.

c. Pencegahan infeksi, BBL sangat rentan terjadi infeksi, sehingga perlu diperhatikan hal-hal dalam perawatannya : Cuci tangan sebelum dan setelah kontak dengan bayi, pakai sarung tangan bersih pada saat menangani bayi yang belum dimandikan, pastikan semua peralatan (gunting, benang tali pusat) telah di DTT. Jika menggunakan bola karet penghisap, pastikan dalam keadaan bersih.

- d. Penilaian awal untuk memutuskan resusitasi pada bayi. Periksa ulang pernafasan, bersihkan darah/lendir dari wajah bayi dengan kain bersih dan kering/kassa, sambil menilai pernafasan secara cepat, letakkan bayi dengan handuk di atas perut ibu, membersihkan jalan nafas, hangat, kontak antara kulit bayi dengan kulit ibu sesegera mungkin.
- e. Pemotongan dan perawatan tali pusat. Setelah plasenta lahir dan kondisi ibu stabil, ikat atau jepit tali pusat.
- f. Waktu pemeriksaan bayi baru lahir: Bayi baru lahir sebelum usia 6 jam, usia 6-48 jam, usia 3-7 hari, minggu ke 2 pasca lahir.
- g. Pemeriksaan Fisik.
- h. Imunisasi mencegah penyakit TBC, Hepatitis, Polio, Difteri, Pertusis, Tetanus dan Campak. Bayi baru lahir dan neonatus harus diimunisasi lengkap sebelum berusia 1 tahun. Timbang BB bayi baru lahir dan neonatus sebulan sekali sejak usia 1 bulan sampai 5 tahun di posyandu. Cara menjaga kesehatan bayi yaitu amati pertumbuhan bayi baru lahir dan neonatus secara teratur.
- i. Kunjungan neonatal adalah pelayanan kesehatan kepada neonatus sedikitnya 3 kali yaitu :
- 1) Kunjungan neonatal I (KN1) pada 6 jam sampai dengan 48 jam setelah lahir.
Asuhan 6-48 jam setelah bayi baru lahir :
 - a) Timbang berat badan bayi. Bandingkan berat badan dengan berat badan lahir.
 - b) Jaga selalu kehangatan bayi.
 - c) Perhatikan intake dan output bayi.
 - d) Kaji apakah bayi menyusu dengan baik atau tidak.
 - e) Komunikasikan kepada orang tua bayi caranya merawat tali pusat.
 - f) Dokumentasikan.
 - 2) Kunjungan neonatal II (KN2) pada hari ke 3 s/d 7 hari.
Asuhan minggu pertama setelah bayi lahir
 - a) Timbang berat badan bayi. Bandingkan dengan berat badan saat ini dengan berat badan saat bayi lahir.
 - b) Jaga selalu kehangatan bayi.
 - c) Perhatikan intake dan output bayi.
 - d) Kaji apakah bayi menyusu dengan baik atau tidak.
 - e) Dokumentasikan jadwal kunjungan neonatal.
 - 3) Kunjungan neonatal III (KN3) pada hari ke 8 – 28 hari.
Asuhan minggu kedua setelah bayi lahir
 - a) Timbang berat badan bayi. Bandingkan dengan berat badan saat ini dengan berat badan saat bayi lahir.
 - b) Jaga selalu kehangatan bayi.
 - c) Perhatikan intake dan output bayi.

- d) Kaji apakah bayi menyusui dengan baik atau tidak.
- e) Dokumentasikan.
- j. Penanganan dan rujukan kasus bila diperlukan. Konseling terhadap ibu dan keluarga untuk memberikan ASI eksklusif, pencegahan hipotermi dan melaksanakan perawatan bayi baru lahir di rumah. Pemeriksaan tanda bahaya seperti kemungkinan infeksi bakteri, ikterus, diare, berat badan rendah dan masalah pemberian ASI. Pelayanan yang diberikan mengacu pada pedoman Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) pada algoritma bayi muda Manajemen Terpadu Bayi Muda (MTBM). Pemeriksaan menggunakan pendekatan MTBM.
- k. Tanyakan pada ibu apakah terdapat penyulit pada bayinya
 - 1) Amatilah bahwa urine dan feses normal.
 - 2) Periksa alat kelamin dengan kebersihannya.
 - 3) Periksa tali pusat.
 - 4) Periksa tanda vital bayi.
 - 5) Periksa kemungkinan infeksi mata.
 - 6) Tatalaksana kunjungan rumah bayi baru lahir oleh bidan diantaranya :
 - a) Bidan hendaknya melakukan kunjungan rumah sampai tali pusat lepas, bila mungkin selama satu minggu pertama sesudah bayi lahir.
 - b) Kartu anak (buku KIA) harus diisi lengkap dan kelahiran bayi harus didaftar atau dibawa ke puskesmas
 - c) Bidan hendaknya meneliti apakah petugas yang melayani persalinan sudah memberikan perhatian terhadap semua hal pada tiap kunjungan rumah
 - d) Form pencatatan (Buku KIA, Formulir BBL, Formulir register kohort bayi).

2.5.7 Pelayanan BBL Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru

Menurut (Kemenkes, 2020) pelayanan BBL di era adaptasi kebiasaan baru adalah:

1. Penularan COVID-19 menular secara plasenta belum terbukti, prinsip saat ini pada BBL adalah diutamakan mencegah virus SARS-CoV-2 melalui droplet atau udara
2. Penanganan pada BBL ditentukan pada kasus ibunya. Bila hal skrining ibu positif maka persalinan dilakukan di RS
3. BBL yang lahir dari ibu yang tidak terinfeksi atau negative tetap mendapatkan pelayanan neonatal sesuai dengan prosedur, pemotongan perawatan tali pusat, IMD, injeksi vit K, pemberian salep mata dan imunisasi HB0
4. Kunjungan Neonatal dilakukan bersamaan dengan kunjungan nifas, KIE yang disampaikan saat kunjungan adalah:
 - a. ASI Eksklusif
 - b. Perawatan tali pusat, memandikan, dan menjaga kehangatan Bayi

- c. Tanda bahaya BBL sesuai yang tercantum di buku KIA
5. Pelayanan skrining hipoterooid kongenital tetap dilakukan, waktu pengambilan untuk spesimennya pada 48-72 jam setelah melahirkan masih bisa diambil pada saat bayi usia 14 hari. Bila didapat hasil skrining dan tes konfirmasi positif hipotiroid, maka diberikan terapi sulih hormon sebelum bayi berusia 1 bulan. Untuk pengambilan specimen dari bayi lahir dan ibu suspek, probable, atau yang terkonfirmasi COVID-19, tenaga kesehatan menggunakan APD untuk mencegah penularan Droplet, tata cara penyimpanan dan pengiriman specimen sesuai dengan pedoman skrining hipotiroid kongenital (Kemenkes, 2018). Apabila terkendala dalam pengiriman specimen dikarenakan situasi pandemic COVID-19 specimen dapat disimpan selama maksimal 1 bulan pada suhu kamar.

2.6 Konsep Dasar Neonatus

2.6.1 Pengertian Neonatus

Bayi baru lahir (Neonatus) adalah bayi yang baru mengalami proses kelahiran, berusia 0-28 hari. Bayi baru lahir memerlukan penyesuaian fisiologis berupa maturasi, adaptasi (menyesuaikan diri dari kehidupan intra uterin ke kehidupan ekstra uterin) dan toleransi bagi bayi baru lahir untuk dapat hidup dengan baik (Marni, 2012).

Neonatus adalah bayi berumur 0 (baru lahir) sampai dengan usia 28 hari. Neonatus dini adalah bayi berusia 0-7 hari sedangkan neonatus lanjut adalah bayi berusia 8-28 hari (Kemenkes, 2018)

2.6.2 Kebutuhan Dasar Neonatus

Kebutuhan dasar neonatus menurut Maryunani (2015), yaitu:

1. Kebutuhan Asih pada Neonatus
 - a. Asih merupakan kebutuhan emosional
 - b. Asih adalah kasih sayang dari orang tua akan menciptakan ciptaan yang erat dan kepercayaan dasar untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik maupun mental.
 - c. Asih bisa disebut sebagai ikatan kasih sayang.
2. Bonding *'attachment'* pada neonatus dapat dipenuhi dengan cara-cara yang diuraikan dengan cara berikut ini:
 - a. Pemberian ASI eksklusif

Dengan dilakukannya pemberian ASI secara eksklusif segera setelah lahir, secara langsung bayi akan mengalami kontak kulit dengan ibunya.
 - b. Rawat gabung

Merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar antara ibu dan bayinya terjalin proses lekat (*early infant mother bounding*) akibat sentuhan badan antara ibu dan bayinya.
 - c. Kontak mata (*Eye to Eye Contact*)

Orang tua dan bayinya akan menggunakan lebih banyak waktu untuk saling memandang. Kontak mata mempunyai efek yang sangat erat terhadap

perkembangan dimulainya hubungan dan rasa percaya sebagai faktor yang penting dalam hubungan manusia pada umumnya.

d. Suara (Voice)

Mendengar dan merespon suara antara orang tua dan bayinya sangat penting. Orang tua menunggu tangisan bayinya mereka dengan tegang suara tersebut membuat mereka yakin bahwa bayinya dalam keadaan sehat.

e. Aroma/Odor (Bau Badan)

Setiap anak memiliki aroma yang unik dan bayi belajar dengan cepat untuk mengenali aroma susu ibunya. Indera penciuman bayi sangat kuat, jika seorang ibu dapat memberikan baying ASI pada waktu tertentu.

f. Gaya bahasa (*Entrainment*)

Bayi mengembangkan irama akibat kebiasaan. Bayi baru lahir bergerak-gerak sesuai dengan struktur pembicaraan orang dewasa mereka menggoyangkan tangan, mengangkat kepala, menendang-nendangkan kaki. *Entrainment* terjadi pada saat anak mulai berbicara.

3. Kebutuhan Asuh pada Neonatus

Hal-hal yang dibahas dalam kebutuhan asuh pada neonatus antara lain:

- a. Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi sebagai anugrah Tuhan yang Maha Esa.
- b. ASI merupakan nutrisi yang paling lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.
- c. ASI mengandung zat gizi yang sangat lengkap, antara lain karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, factor pertumbuhan, hormon, enzim dan kekebalan. Semua zat ini terdapat secara proposional dan seimbang satu dengan lainnya pada ASI.
- d. Mandi, untuk menjaga bayi selalu tetap bersih, hangat dan kering. Untuk menjaga kebersihan tubuh bayi, tali pusat dan memberikan kenyamanan pada bayi.
- e. Kebutuhan Asah, asah merupakan stimulasi mental yang akan menjadi cikal bakal proses pendidikan dimana bertujuan untuk mengembangkan mental, kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, moral, produktifitas dan lain-lain.
- f. Imunisasi pada neonatus, imunisasi berasal dari kata Imun, kebal atau resistan. Imunisasi berarti pemberian kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Imunisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kekebalan tubuh manusia terhadap penyakit tertentu. Proses imunisasi ialah memasukan vaksin atau serum kedalam tubuh manusia, melalui oral atau suntikan.

2.6.3 Tanda Bahaya Neonatus

Tanda bahaya yang mungkin terjadi pada neonatus menurut Maryunani (2015), antara lain :

1. Tidak mau minum/menyusu atau memuntahkan semua.

2. Riwayat kejang.
3. Bergerak hanya jika dirangsang/letergis.
4. Frekuensi napas ≤ 30 x/menit dan ≥ 60 x/menit.
5. Suhu tubuh $\leq 35,5^{\circ}\text{C}$ dan $\geq 37,5^{\circ}\text{C}$.
6. Tarikan dinding dada ke dalam yang sangat kuat.
7. Merintih.
8. Nanah banyak di mata.
9. Pusat kemerahan meluas ke dinding perut.
10. Mata cekung dan cubitan kulit perut kembali sangat lambat.
11. Timbul kuning dan atau tinja berwarna pucat.
12. Berat badan menurut umur rendah dan atau ada masalah pemberian ASI.
13. BBLR : Bayi Berat Lahir Rendah < 2500 gram.
14. Kelainan kongenital seperti ada celah di bibir dan langit-langit.

2.6.4 Standar Asuhan Neonatus

Menurut Kemenkes RI (2016), standar pelayanan minimal untuk bayi baru lahir adalah Standar 13 : Perawatan Bayi Baru Lahir.

1. Tujuan

Menilai kondisi bayi baru lahir dan membantu dimulainya pernafasan serta mencegah hipotermi, hipoglikemia dan infeksi.

2. Pernyataan Standar

Bidan memeriksa dan menilai bayi baru lahir untuk memastikan pernafasan spontan mencegah hipoksia sekunder, menemukan kelainan, dan melakukan tindakan atau merujuk sesuai dengan kebutuhan. Bidan juga harus mencegah dan menangani hipotermia.

2.7 Konsep Keluarga Berencana (KB)

2.7.1 Pengertian KB

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini dapat bersifat sementara maupun bersifat permanen, dan upaya ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara, alat atau obat-obatan (Prawirohardjo, 2018).

Kontrasepsi merupakan bagian dari pelayanan kesehatan reproduksi untuk pengaturan kehamilan, dan merupakan hak setiap individu sebagai makhluk seksual. Penggunaan kontrasepsi pasca persalinan diberikan untuk menjarangkan jarak kehamilan berikutnya setidaknya dalam 2 tahun jika seorang wanita masih merencanakan memiliki anak. Jenis kontrasepsi yang digunakan sama seperti prioritas pemilihan kontrasepsi pada masa interval. Prinsip utama penggunaan kontrasepsi pada wanita pascasalin adalah kontrasepsi yaitu tidak mengganggu proses laktasi (Affandi, 2015)

2.7.2 Macam Alat Kontrasepsi Efektif

Macam-macam metode kontrasepsi yang ada di dalam program KB di Indonesia menurut Affandi (2015), antara lain :

1. Pil

a. Pil Kombinasi

1) Pengertian

Merupakan kontrasepsi oral yang mengandung hormone progesterone dan estrogen.

2) Jenis

- a) Monofasik pil yang tersedia dalam kemasan 21 tablet mengandung hormone aktif estrogen/progestin (E/P) dalam dosis yang sama, dengan 7 tablet tanpa hormone aktif.
- b) Bifasik pil yang tersedia dalam kemasan 21 tablet mengandung hormone aktif estrogen/progestin (E/P) dengan dua dosis yang berbeda, dengan 7 tablet tanpa hormone aktif.
- c) Trifasik pil yang tersedia dalam kemasan 21 tablet mengandung hormone aktif estrogen/progestin (E/P) dengan tiga dosis yang berbeda, dengan 7 tablet tanpa hormone aktif.

3) Cara Kerja

Menekan ovulasi, mencegah implantasi, lendir serviks mengental sehingga sulit dilalui sperma, pergerakan tuba terganggu sehingga transportasi telur dengan sendirinya akan terganggu pula.

4) Indikasi

- a) Usia reproduktif
- b) Telah memiliki anak ataupun yang belum memiliki anak
- c) Gemuk atau kurus
- d) Menginginkan metode kontrasepsi dengan efektifitas tinggi
- e) Setelah melahirkan dan menyusui
- f) Pasca keguguran
- g) Anemia karena haid berlebihan, siklus haid tidak teratur
- h) Riwayat kehamilan ektopik kelainan payudara jinak, diabetes tanpa komplikasi pada ginjal, pembuluh darah, mata, saraf dan penyakit *tuberculosis* (TB)
- i) Penyakit tyroid, penyakit radang panggul, endometriosis, atau tumor ovarium jinak.

5) Kontraindikasi

- a) Hamil atau dicurigai hamil
- b) Menyusui eksklusif
- c) Perdarahan pervaginam yang belum diketahui penyebabnya
- d) Penyakit hati akut (hepatitis)
- e) Perokok dengan usia > 35 tahun

- f) Riwayat penyakit jantung, stroke, atau tekanan darah > 180/110 mmHg, riwayat gangguan faktor pembekuan darah atau kencing manis > 20 tahun
 - g) Kanker payudara atau dicurigai kanker payudara
 - h) Tidak dapat menggunakan pil secara teratur setiap hari
 - i) Migraine dan gejala *neurologic fokal* (epilepsi/riwayat epilepsi).
- 6) Kelebihan
- a) Memiliki efektifitas yang tinggi
 - b) Resiko terhadap kesehatan sangat kecil
 - c) Tidak mengganggu hubungan seksual
 - d) Siklus haid menjadi teratur, banyaknya darah haid berkurang (mencegah anemia), tidak terjadi nyeri haid
 - e) Dapat digunakan sejak usia remaja hingga menopause
 - f) Dapat digunakan jangka panjang selama perempuan masih ingin menggunakannya untuk mencegah kehamilan
 - g) Mudah dihentikan setiap saat
 - h) Kesuburan segera kembali setelah penggunaan pil dihentikan
 - i) Dapat digunakan sebagai kontrasepsi darurat
 - j) Membantu mencegah kehamilan ektopik, kanker ovarium, kanker endometrium, kista ovarium, penyakit radang panggul, kelainan jinak pada payudara, dismenorhea.
- 7) Keterbatasan
- a) Mahal dan membosankan Karena harus menggunakannya setiap hari
 - b) Pusing, mual, terutama pada 3 bulan pertama
 - c) Perdarahan bercak atau perdarahan sela, terutama pada 3 bulan pertama
 - d) Nyeri payudara
 - e) Berat badan naik sedikit, tetapi pada perempuan tertentu kenaikan berat badan justru memiliki dampak positif
 - f) Berhenti haid, jarang pada pil kombinasi
 - g) Tidak boleh diberikan pada perempuan yang menyusui
 - h) Dapat meningkatkan tekanan darah dan retensi cairan, sehingga resiko stroke, dan gangguan pembekuan darah pada vena dalam sedikit meningkat. Dan tidak mencegah IMS
- 8) Waktu Mulai Menggunakan Kontrasepsi
- a) Setiap saat selagi haid, untuk meyakinkan kalau perempuan tersebut tidak hamil
 - b) Hari pertama sampai hari ke 7 siklus haid
 - c) Setelah melahirkan atau Pascakeguguran
 - d) Boleh menggunakan pada hari ke 8, tetapi perlu menggunakan metode kontrasepsi yang lain (kondom) mulai hari ke 8 sampai hari ke 14 atau

tidak melakukan hubungan seksual sampai ibu telah menghabiskan paket pil tersebut

- e) Setelah 6 bulan pemberian ASI eksklusif, setelah 3 bulan dan tidak menyusui
 - f) Bila berhenti menggunakan kontrasepsi injeksi, dan ingin menggantikan dengan pil kombinasi, pil dapat segera diberikan tanpa perlu menunggu haid
- 9) Tanda Bahaya dan Efek Samping
- a) Sakit perut yang hebat.
 - b) Sakit dada yang hebat atau "nafas pendek".
 - c) Sakit kepala yang hebat.
 - d) Keluhan mata seperti penglihatan kabur atau tidak dapat melihat.
 - e) Sakit tungkai bawah yang hebat (betis atau paha)

b. Pil Kombinasi (Minipil)

1) Pengertian

Merupakan kontrasepsi peroral, di konsumsi sebagai usaha pencegahan kehamilan mengandung hormon progesteron.

2) Jenis

- a) Kemasan dengan pil isi 35 pil : 300 mg levonorgestrel atau 350 mg norethindron
- b) Kemasan dengan isi 28 pil : 75 mg desogestrel

3) Cara kerja

Menekan sekresi gonadotropin dan sintesis steroid seks di ovarium, endometrium mengalami transformasi lebih awal sehingga implantasi lebih sulit, mengentalkan lendir serviks, sehingga menghambat penetrasi sperma, mengubah motilitas tuba transportasi sperma terganggu.

4) Indikasi

- a) Usia reproduktif
- b) Telah memiliki anak, atau yang belum memiliki anak
- c) Menginginkan suatu metode kontrasepsi yang sangat efektif selama periode menyusui
- d) Pasca persalinan dan tidak menyusui atau pasca keguguran
- e) Perokok segala usia
- f) Mempunyai tekanan darah tinggi (selama $< 180/110$ mmHg) atau dengan masalah pembekuan darah
- g) Tidak boleh menggunakan estrogen atau lebih senang tidak menggunakan estrogen

5) Kontraindikasi

- a) Hamil atau diduga hamil
- b) Perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya
- c) Tidak dapat menerima terjadinya gangguan haid
- d) Menggunakan obat TBC atau obat untuk epilepsi

- e) Kanker payudara atau riwayat kanker payudara
 - f) Sering lupa menggunakan pil
 - g) Riwayat stroke, progestin menyebabkan spasme pembuluh darah
Miom uterus, progestin dapat memicu pertumbuhan miom uterus.
- 6) Kelebihan
- a) Sangat efektif bila digunakan secara teratur
 - b) Tidak mengganggu hubungan seksual
 - c) Tidak mempengaruhi ASI
 - d) Kesuburan cepat kembali
 - e) Nyaman dan mudah digunakan
 - f) Sedikit efek samping
 - g) Dapat dentikan setiap saat
 - h) Tidak mengganggu estrogen
- 7) Keterbatasan
- a) Hampir 30-60 % mengalami gangguan haid
 - b) Peningkatan atau penurunan berat badan
 - c) Harus digunakan setiap hari dan pada waktu yang sama
 - d) Bila lupa satu pil saja, kegagalan menjadi lebih besar
 - e) Payudara menjadi tegang, mual, pusing, dermatitis, atau jerawat
 - f) Risiko kehamilan ektopik cukup tinggi
 - g) Efektifitasnya menjadi rendah bila digunakan bersamaan dengan obat
TBC atau epilepsi
 - h) Tidak melindungi dari Infeksi Menular Seksual (IMS) atau HIV/AIDS
- 8) Waktu Menggunakan Kontrasepsi
- a) Mulai hari pertama sampai hari ke 5 siklus haid
 - b) Dapat digunakan setiap saat, asal tidak terjadi kenamilan
 - c) Bila klien tidak haid, minipil dapat digunakan setiap saat, asal
diyakini tidak hamil
 - d) Bila menyusui antara 6 minggu dan 6 bulan pascapersalinan dan
tidak haid, minipil dapat dimulai setiap saat
 - e) Bila lebih dari 6 minggu pascapersalinan, dan klien telah mendapat
haid minipil dapat dimulai pada hari 1-5 siklus haid
 - f) Bila klien sebelumnya menggunakan kontrasepsi hormonal lain dan
ingin menggantinya dengan minipil, minipil dapat segera diberikan,
bila saja kontrasepsi sebelumnya digunakan dengan benar atau ibu
tersebut sedang tidak hamil. Tidak perlu menunggu datangnya haid
berikutnya
 - g) Minipil dapat diberikan segera pascakeguguran
 - h) Bila kontrasepsi sebelumnya adalah kontrasepsi nonhormonal dan
ibu tersebut ingin menggantinya dengan minipil, minipildiberikan
pada hari 1-5 siklus haid dan tidak memerlukan metode kontrasepsi
lain

- i) Bila kontrasepsi sebelumnya yang digunakan adalah AKDR (termasuk AKDR yang mengandung hormone), minipil dapat diberikan pada hari 1-5 siklus haid. Dilakukan pengangkatan AKDR.

2. Suntikan

b. Suntikan Kombinasi

1) Pengertian

Merupakan kontrasepsi suntik yang mengandung hormon sintetis progesteron dan estrogen.

2) Jenis

- a) 25 mg Depo Medroksi Progesteron Asetat dan 5 mg Estradio Sipionat, Diberikan secara IM sebulan sekali (setiap 4 minggu)
- b) 50 mg Noretindron Enantat dan 5 mg Estradiol Valerat, Diberikan secara IM sebulan sekali (setiap 4 minggu).

3) Cara kerja

Mencegah implantasi, menekan ovulasi, mengentalkan lendir servik, menghambat transportasi gamet oleh tuba/mengganggu motilitas tuba

4) Indikasi

- a) Usia reproduksi
- b) Telah memiliki anak/belum
- c) Ingin mendapatkan kontrasepsi dengan efektivitas yang tinggi
- d) Menyusui ASI pasca persalinan > 6 bulan
- e) Setelah melahirkan anak dan tidak menyusui
- f) Anemia
- g) Nyeri haid hebat
- h) Haid teratur
- i) Riwayat kehamilan ektopik
- j) Sering lupa menggunakan pil kontrasepsi.

5) Kontraindikasi

- a) Hamil atau diduga hamil
- b) Menyusui dibawah 6 minggu pasca persalinan
- c) Perdarahan pervaginam
- d) Usia > 35 tahun yang merokok
- e) Riwayat penyakit jantung, stroke, atau dengan tekanan darah tinggi (>180/110 mmHg), Penyakit hati akut (virus hepatitis)
- f) Riwayat kelainan tromboemboli atau dengan diabetes > 20 tahun, kelainan pembuluh darah yang menyebabkan sakit kepala atau migraine dan keganasan pada payudara

6) Kelebihan

- a) Risiko terhadap kesehatan kecil
- b) Tidak berpengaruh pada hubungan suami istri
- c) Tidak diperlukan pemeriksaan dalam

- d) Jangka panjang
 - e) Efek samping sangat kecil
 - f) Klien tidak perlu menyimpan obat suntik
- 7) Kerugian
- a) Terjadi perubahan pada pola haid, seperti tidak teratur, perdarahan, bercak/spotting, atau perdarahan sela sampai 10 hari.
 - b) Mual, sakit kepala, nyeri payudara ringan, dan keluhan seperti ini akan hilang setelah suntikan kedua atau ketiga.
 - c) Ketergantungan klien terhadap pelayanan kesehatan. Klien harus kembali setiap 30 hari untuk mendapatkan suntikan.
 - d) Efektifitasnya bila digunakan bersamaan dengan obat-obat epilepsy atau obat tuberculosi.
 - e) Penambahan berat badan.
 - f) Tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B, atau infeksi virus HIV.
 - g) Kemungkinan terlambatnya pemulihan kesuburan setelah penghentian pemakaian.
- 8) Waktu Mulai Menggunakan Suntikan Kontrasepsi
- a) Suntikan pertama dapat diberikan dalam waktu 7 hari siklus haid.
 - b) Bila suntikan pertama diberikan setelah hari ke 7 siklus haid, klien tidak boleh melakukan hubungan seksual selama 7 hari atau menggunakan kontrasepsi lain untuk 7 hari
 - c) Bila klien tidak haid, suntikan pertama dapat diberikan setiap saat, asal dapat dipastikan ibu tersebut tidak hamil. Klien tidak boleh melakukan hubungan seksual untuk 7 hari lamanya atau menggunakan metode kontrasepsi yang lain selama masa waktu 7 hari.
 - d) Bila klien pasca persalinan 6 bulan, menyusui, serta belum haid, suntikan pertama dapat diberikan asalkan dapat dipastikan tidak hamil
 - e) Bila pasca persalinan > 6 bulan, menyusui, serta telah mendapat haid, maka suntikan pertama dapat diberikan pada siklus haid hari ke 1 dan 7.
 - f) Bila pasca persalinan < 6 bulan dan menyusui, jangan diberikan suntikan kombinasi
 - g) Bila pasca persalinan 3 minggu, dan tidak menyusui, suntikan kombinasi dapat diberi.
 - h) Pasca keguguran, suntikan kombinasi dapat segera diberikan ataudalam waktu 7 hari.
 - i) Ibu yang sedang menggunakan metode kontrasepsi hormonal yang lain dan ingin menggantinya dengan hormonal kombinasi.

- j) Bila kontrasepsi sebelumnya juga kontrasepsi hormonal, dan ibu tersebut ingin menggantinya dengan suntikan kombinasi, maka suntikan kombinasi tersebut dapat diberikan sesuai jadwal kontrasepsi sebelumnya. Tidak diperlukan metode kontrasepsi lain.
- k) Ibu yang menggunakan metode kontrasepsi non hormonal dan ingin menggantinya dengan suntikan kombinasi, maka suntikan pertama dapat segera diberikan asal saja diyakini ibu tidak hamil, dan pemberiannya tanpa perlu menunggu datangnya haid.

9) Tanda Bahaya dan Komplikasi

- a) Peningkatan berat badan yang menyolok.
- b) Sakit kepala yang hebat.
- c) Perdarahan per - vaginam yang banyak.
- d) Depresi.
- e) Polyuri.

c. Suntikan Progestin

1) Pengertian

Merupakan kontrasepsi dengan jalan penyuntikan sebagai usaha pencegahan kehamilan berupa hormon progesteron wanita usia subur. Suntikan progestin seperti depo-provera dan noris-terat mengandung hormon progestin saja. Suntikan ini baik bagi wanita yang menyusui dan diberikan setiap dua atau tiga bulan sekali.

2) Jenis

- a) Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA), mengandung 150 mg DMPA yang diberikan tiap 3 bulan dengan cara disuntik Intra Muskuler.
- b) Depo Nonsterat Enontat (Depo Nonsterat) yang mengandung 200mg noratin diion anontat, diberikan setiap 2 bulan dengan cara disuntik Intra Muskuler.

3) Cara Kerja

Mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lender rahim tipis dan atrofi, menghambat transportasi gamet oleh tuba.

4) Indikasi

- a) Usia reproduktif
- b) Nulipara dan yang telah memiliki anak
- c) Menyusui dan membutuhkan kontrasepsi yang sesuai
- d) Menghendaki kontrasepsi jangka panjang dan yang memiliki efektivitas tinggi
- e) Setelah melahirkan dan menyusui
- f) Telah banyak anak, tetapi belum menghendaki tubektomi serta sering lupa menggunakan pil kontrasepsi

- g) Tekanan darah < 180/110 mmHg, dengan masalah gangguan pembekuan darah atau anemia bulan sabit
 - h) Menggunakan obat untuk epilepsy atau obat tuberculosis
 - i) Tidak dapat mengandung kontrasepsi yg mengandung estrogen
 - j) Mendekati usia menopause yang tidak mau atau tidak boleh menggunakan pil kontrasepsi kombinasi
- 5) Kontraindikasi
- a) Hamil atau dicurigai hamil
 - b) Perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya
 - c) Tidak dapat menerima terjadinya gangguan haid, terutama amenorrhea
 - d) Menderita kanker payudara atau riwayat kanker payudara
 - e) Diabetes mellitus disertai komplikasi
- 6) Kelebihan
- a) Sangat efektif
 - b) Pencegahan kehamilan jangka panjang
 - c) Tidak berpengaruh pada hubungan suami-istri
 - d) Tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung, dan gangguan pembekuan darah.
 - e) Tidak memiliki pengaruh terhadap ASI
 - f) Sedikit efek samping
 - g) Klien tidak perlu menyimpan obat suntik
 - h) Dapat digunakan oleh perempuan usia > 35 tahun sampai perimenopause
 - i) Membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik dan Menurunkan kejadian penyakit radang panggul
 - j) Menurunkan krisis anemia bulan sabit
- 7) Keterbatasan
- a) Sering ditemukan gangguan haid
 - b) Klien sangat bergantung pada tempat saran pelayanan kesehatan
 - c) Tidak dapat dihentikan sewaktu-waktu sebelum suntikan berikut
 - d) Permasalahan berat badan merupakan efek samping tersering
 - e) Tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B virus, atau infeksi virus HIV
 - f) Terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian suntikan
 - g) Terlambatnya kembali kesuburan bukan karena terjadinya kerusakan/kelainan pada organ genitalia, melainkan karena belum habisnya pelepasan obat suntikan dari deponya (tempat suntikan)
 - h) Terjadi perubahan pada lipid serum pada penggunaan jangka panjang
 - i) Pada penggunaan jangka panjang dapat sedikit menurunkan kepadatan tulang

- j) Pada penggunaan jangka panjang, dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emosi (jarang), sakit kepala, nervositas, jerawat.
- 8) Waktu Mulai Menggunakan Kontrasepsi Suntikan Progestin
 - a) Setiap saat selama siklus haid, asal ibu tersebut tidak hamil
 - b) Mulai hari pertama sampai hari ke-7 siklus haid
 - c) Pada ibu yang tidak haid, injeksi pertama dapat diberikan setiap saat, asalkan ibu tersebut tidak hamil.
 - d) Ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal lain dan ingin mengganti dengan kontrasepsi suntikan
 - e) Bila ibu sedang menggunakan jenis kontrasepsi jenis lain dan ingin menggantinya dengan jenis kontrasepsi suntikan yang lain lagi, kontrasepsi suntikan yang akan diberikan dimulai pada saat jadwal kontrasepsi suntikan yang sebelumnya
 - f) Ibu yang menggunakan kontrasepsi nonhormonal dan ingin menggantinya dengan kontrasepsi hormonal, suntikan pertama kontrasepsi hormonal yang akan diberikan dapat segera diberikan, asal saja ibu tersebut tidak hamil, dan pemberiannya tidak perlu menunggu haid berikutnya datang
 - g) Ibu ingin menggantikan AKDR dengan kontrasepsi hormonal. Suntikan pertama dapat diberikan pada hari pertama sampai hari ke-7 siklus haid, atau dapat diberikan setiap saat setelah hari ke-7 siklus haid, asal saja yakin ibu tersebut tidak hamil
 - h) Ibu tidak haid atau ibu dengan perdarahan tidak teratur
- 9) Tanda Bahaya dan Komplikasi
 - a) Peningkatan berat badan yang menyolok.
 - b) Sakit kepala yang hebat
 - c) Perdarahan per - vaginam yang banyak.
 - d) Depresi.
 - e) Poliuri.

3. Kontrasepsi Implan

a. Pengertian

Implan adalah metode kontrasepsi hormonal yang efektif, tidak permanen dan dapat mencegah terjadinya kehamilan antara 3 – 5 tahun. Metode ini dikembangkan oleh *The Population Council*, yaitu suatu organisasi yang didirikan tahun 1952 untuk mengembangkan teknologi kontrasepsi.

b. Jenis

Norplant terdiri dari 6 kapsul yang secara total bermuatan 216 mg levonorgestrel. Panjang kapsul adalah 34 mm dengan diameter 2,4 mm. kapsul terbuat dari bahan silastik medik (*polydimethylsiloxane*) yang fleksibel dimana kedua ujungnya ditutup dengan penyumbat sintetik yang

tidak mengganggu kesehatan klien. Setelah penggunaan selama 5 tahun, ternyata masih tersimpan sekitar 50% bahan aktif levonorgestrel asal yang belum terdistribusi ke jaringan interstisial dan sirkulasi. Enam kapsul Norplant dipasang menurut konfigurasi kipas di lapisan subdermal lengan atas.

1) Jadelle (Norplant II)

Masa kerja Norplant adalah 5 tahun tetapi studi komparasi dengan implant-2 ternyata 5- *year pregnancy rates* dan efek samping dari kedua kontrasepsi subdermal ini adalah sama. *Population Council* baru baru ini menyatakan bahwa Jadelle direkomendasikan untuk penggunaan 5 tahun dan Norplant untuk 7 tahun. Kumulasi dari 5-*year pregnancy rate per 100 women-years* Jadelle diantara 0,8 – 1,0 dan Norplant sebesar 0,2 per tahun.

2) Implanon

Implanon (Organon, Oss, Netherlands) adalah kontrasepsi subdermal kapsul tunggal yang mengandung etonogestrel (3-ketodesogestrel), merupakan metabolit desogestrel yang efek androgeniknya lebih rendah dan aktivitas progestational yang lebih tinggi dari levonorgestrel. Kapsul polimer (*ethylene vinyl acetate*) mempunyai tingkat pelepasan hormone yang lebih stabil dari kapsul silatik Norplant sehingga variabilitas kadar hormone dalam serum menjadi lebih kecil.

Implanon dikemas dalam trokar kecil yang sekaligus disertai dengan pendorong (*inserter*) kapsul sehingga pemasangan hanya membutuhkan waktu 1 – 2,5 menit. Tidak seperti implant-2 (Jadelle, Implan-2 dan Sinoplant), Implanon dirancang khusus untuk inhibisi ovulasi selama masa penggunaan, karena ovulasi pertama dan luteinisasi terjadi pada paruh kedua tahun ketiga penggunaan maka implanon hanya direkomendasikan untuk 3 tahun penggunaan walaupun ada penelitian yang menyatakan masa aktifnya dapat mencapai 4 tahun. Dengan tidak terjadi kehamilan selama penggunaan pada 70.000 siklus perempuan maka implanon dikategorikan sebagai alat kontrasepsi paling efektif yang pernah dibuat selama ini.

3) Implant lainnya

Nestorone adalah progestin kuat yang dapat menghambat ovulasi dan tidak terikat dengan seks hormone binding globulin (SHBG) serta tanpa efek estrogenic dan androgenic. Nestorone menjadi tidak aktif bila diberikan per oral karena segera di metabolisme dalam hati sehingga aman bagi bayi yang mendapat ASI dari seorang ibu pengguna kontrasepsi hormone subdermal. Penelitian saat ini mengarah penggunaan kapsul 40mm dengan dosis normal atau 30mm dengan dosis yang lebih tinggi agar dapat bekerja aktif untuk jangka waktu 2 tahun. Kapsul tunggal 30mm sedang diteliti di 3 senter tetapi dengan waktu

yang sama, Nestorone kapsul tunggal 30mm telah diregistrasi di Brazil dengan nama El- Cometrine tetapi digunakan untuk pengobatan endometriosis dengan waktu kerja aktif 6 bulan.

c. Cara Kerja

Lendir serviks menjadi kental, mengganggu proses pembentukan endometrium sehingga sulit terjadi implantasi, mengurangi transportasi sperma, menekan ovulasi

d. Indikasi

- 1) Usia reproduksi
- 2) Telah memiliki anak atau belum
- 3) Menghendaki kontrasepsi yang memiliki efektivitas tinggi dan menghendaki pencegahan kehamilan jangka panjang
- 4) Menyusui dan membutuhkan kontrasepsi
- 5) Pascapersalinan dan tidak menyusui atau pascakeguguran
- 6) Tidak menginginkan anak lagi tetapi menolak sterilisasi
- 7) Riwayat kehamilan ektopik
- 8) Tekanan darah < 180/110 mmHg, dengan masalah pembekuan darah, dan anemia bulan sabit
- 9) Tidak boleh menggunakan kontrasepsi hormonal yang mengandung estrogen
- 10) Sering lupa menggunakan pil

e. Kontraindikasi

- 1) Hamil atau diduga hamil
- 2) Perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya
- 3) Benjolan/kanker payudara atau riwayat kanker payudara
- 4) Tidak dapat menerima perubahan pola haid yang terjadi
- 5) Miom uterus dan kanker payudara
- 6) Gangguan toleransi glukosa

f. Kelebihan

- 1) Daya guna tinggi
- 2) Perlindungan jangka panjang (sampai 5 tahun)
- 3) Pengembalian tingkat kesuburan yang cepat
- 4) Tidak memerlukan pemeriksaan dalam
- 5) Bebas dari pengaruh estrogen
- 6) Tidak mengganggu kegiatan senggama
- 7) Tidak mengganggu ASI
- 8) Klien hanya perlu kembali ke klinik bila ada keluhan
- 9) Dapat dicabut setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

g. Keterbatasan

Pada kebanyakan klien dapat menyebabkan perubahan pola haid berupa perdarahan, bercak (spotting), hipermenorea, atau meningkatnya jumlah darah haid, serta amenorea.

h. Waktu Mulai Menggunakan Implan

- 1) Setiap saat selama siklus haid hari ke-2 sampai hari ke-7
- 2) Insersi dapat dilakukan setiap saat, asal saja diyakini tidak terjadi kehamilan.
- 3) Bila klien tidak haid, insersi dapat dilakukan setiap saat, asal saja diyakini tidak terjadi kehamilan, jangan melakukan hubungan seksual atau gunakan metode kontrasepsi lain untuk 7 hari saja
- 4) Bila menyusui antara 6 minggu sampai 6 bulan pascapersalinan, insersi dapat dilakukan setiap saat
- 5) Bila setelah 6 minggu melahirkan dan telah terjadi haid kembali, insersi dapat dilakukan setiap saat, tetapi jangan melakukan hubungan seksual selama 7 hari atau menggunakan metode kontrasepsi lain untuk 7 hari saja
- 6) Bila klien menggunakan kontrasepsi hormonal dan ingin menggantinya dengan implan, insersi dapat dilakukan setiap saat, asal saja diyakini klien tersebut tidak hamil.
- 7) Pasca keguguran implan dapat segera diinsersikan
- 8) Bila kontrasepsi sebelumnya adalah kontrasepsi non hormonal (kecuali AKDR) dan klien ingin menggantinya dengan implan, insersi implan dapat dilakukan setiap saat, asal saja diyakini klien tidak hamil.
- 9) Bila kontrasepsi sebelumnya adalah kontrasepsi suntikan, implan dapat diberikan pada saat jadwal kontrasepsi suntikan tersebut.
- 10) Bila kontrasepsi sebelumnya adalah AKDR dan klien ingin menggantinya dengan implan, implan dapat diinsersikan pada saat haid hari ke-7 dan klien jangan melakukan hubungan seksual selama 7 hari atau gunakan metode kontrasepsi lain untuk 7 hari saja. AKDR segera dicabut

i. Tanda Bahaya dan Komplikasi

- 1) Amenorhea / tidak haid.
- 2) Perdarahan bercak ringan atau spotting.
- 3) Ekspulsi (lepasnya batang implan dari tempat pemasangan).
- 4) Infeksi pada daerah pemasangan.
- 5) Perubahan berat badan.

4. Metode Kontrasepsi dengan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR).

a. Pengertian

AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) merupakan alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rahim yang terbuat dari bahan plastik dan tembaga yang hanya boleh dipasang oleh dokter atau bidan terlatih dan mencegah sperma pria bertemu dengan sel telur wanita. Pemakaian AKDR dapat sampai 10 tahun (tergantung kepada jenisnya) dan dapat dipakai oleh semua wanita umur.

b. Jenis

1) AKDR CuT-380A

Kecil, kerangka dari plastic yang fleksibel, berbentuk huruf T diselebungi oleh kawat halus yang terbuat dari tembaga (Cu). Tersedia di Indonesia dan terdapat dimana-mana.

2) AKDR lain yang beredar di Indonesia ialah NOVA T (Schering)

c. Cara Kerja

Mencegah terjadinya fertilisasi, tembaga pada AKDR menyebabkan reaksi inflamasi steril, toksik buat sperma sehingga tidak mampu untuk fertilisasi.

d. Indikasi

- 1) Usia reproduktif
- 2) Keadaan nulipara
- 3) Menginginkan menggunakan kontrasepsi jangka panjang
- 4) Menyusui yang menginginkan menggunakan kontrasepsi
- 5) Setelah melahirkan dan tidak menyusui bayinya
- 6) Setelah mengalami abortus dan tidak terlihat adanya infeksi
- 7) Risiko rendah dari IMS
- 8) Tidak menghendaki metode hormonal
- 9) Tidak menyukai untuk mengingat-ingat minum pil setiap hari
- 10) Tidak menghendaki kehamilan setelah 1-5 hari senggama

e. Kontraindikasi

- 1) Sedang hamil
- 2) Perdarahan vagina yang tidak diketahui
- 3) Tiga bulan terakhir sedang mengalami atau sering menderita PRP atau abortus septic
- 4) Sedang menderita infeksi alat genital (vaginitis, servicitis) Penyakit trofoblas yang ganas, diketahui menderita TBC pelvic, Kanker alat genital dan ukuran rongga rahim kurang dari 5 cm
- 5) Kelainan bawah uterus yang abnormal atau tumor jinak rahim yang dapat mempengaruhi kavum uteri

f. Kelebihan

- 1) Sebagai kontrasepsi, efektivitasnya tinggi
- 2) AKDR dapat efektif segera setelah pemasangan
- 3) Tidak mempengaruhi hubungan seksual
- 4) Sangat efektif karena tidak perlu lagi mengingat-ingat
- 5) Metode jangka panjang (10 tahun proteksi dari CuT-380A dan tidak perlu diganti
- 6) Tidak ada efek samping hormonal
- 7) Tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI
- 8) Dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus (apabila tidak terjadi infeksi)

9) Dapat digunakan sampai menopause (1 tahun atau lebih setelah haid terakhir)

g. Keterbatasan

1) Efek samping yang umum terjadi :

- a) Perubahan siklus haid
- b) Haid lebih lama dan banyak
- c) Perdarahan (spotting) antarmenstruasi
- d) Saat haid lebih sakit

2) Komplikasi lain :

- a) Merasakan sakit dan kejang selama 3 sampai 5 hari setelah pemasangan
- b) Perdarahan berat pada waktu haid atau diantaranya yang memungkinkan penyebab anemia
- c) Preforasi dinding uterus
- d) Tidak mencegah IMS termasuk HIV/AIDS
- e) Tidak baik digunakan pada perempuan dengan IMS atau perempuan yang sering berganti pasangan
- f) Klien tidak dapat melepas AKDR oleh dirinya sendiri
- g) Prosedur medis termasuk pemeriksaan pelvic diperlukan dalam pemasangan serta sedikit nyeri dan perdarahan terjadi segera setelah pemasangan AKDR

h. Waktu Penggunaan Kontrasepsi AKDR

- 1) Setiap waktu dalam siklus haid, yang dapat dipastikan klien tidak hamil
- 2) Hari pertama sampai ke-7 siklus haid
- 3) Segera setelah melahirkan, selama 48 jam pertama atau setelah 4 minggu pascapersalinan atau setelah menderita abortus
- 4) Selama 1 sampai 5 hari setelah senggama yang tidak dilindungi

i. Tanda Bahaya dan Komplikasi

- 1) Merasa sakit dan kejang selama 3 sampai 5 hari setelah pemasangan
- 2) Terlambat haid / amenore.
- 3) Sakit perut.
- 4) Keputihan yang sangat banyak / sangat berbau.
- 5) Spotting, perdarahan per vaginam, haid yang banyak, bekuan-bekuan darah.
- 6) Perforasi dinding uterus (sangat jarang)

5. Metode Amenorhea Laktasi (MAL)

a. Pengertian

Metode Amenorhea Laktasi (MAL) adalah kontrasepsi yang mengandalkan pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif, artinya hanya diberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman apa pun. MAL dapat dipakai sebagai kontrasepsi jika :

- 1) Menyusui secara penuh *full breast feeding* lebih efektif bila pemberian > 8x sehari.
 - 2) Belum haid
 - 3) Harus dilanjutkan dengan pemakaian metode kontrasepsi lainnya.
- b. Cara kerja MAL:
Penundaan/penekanan ovulasi
- c. Kelebihan kontrasepsi :
- 1) Efektivitas tinggi (keberhasilan 98% pada 6 bulan persalinan)
 - 2) Segera efektivitas
 - 3) Tidak mengganggu senggama
 - 4) Tidak ada efek samping secara sistemik
 - 5) Tidak perlu pengawasan medis
 - 6) Tidak perlu obat atau alat
 - 7) Tanpa biaya
- d. Keuntungan
- 1) Untuk bayi
 - a) Mendapat kekebalan pasif (mendapatkan antibody perlindungan lewat ASI)
 - b) Sumberasupan gizi yang terbaik dan sempurna untuk tumbuh kembang bayi yang optimal.
 - c) Terhindar dari keterpaparan terhadap terkontaminasi dari air, susu lain atau formula, atau alat minum yang dipakai.
 - 2) Untuk ibu
 - a) Mengurangi pendarahan pascapersalinan
 - b) Mengurangi resiko anemia
 - c) Meningkatkan hubungan psikologi ibu dan bayi.
- e. Yang tidak boleh menggunakan MAL
- 1) Sudah mendapatkan haid setelah bersalin
 - 2) tidak menyusui secara eksklusif
 - 3) bayinya sudah berumur lebih dari 6 bulan
 - 4) bekerja dan terpisah dari bayi lebih dari 6 jam.

2.7.3 Penapisan

Tujuan utama penapisan klien sebelum pemberian suatu metode kontrasepsi (misalnya pil KB, suntikan atau AKDR) adalah untuk menentukan apakah ada :

1. Kehamilan
2. Keadaan yang membutuhkan perhatian khusus
3. Masalah (misalnya diabetes atau tekanan darah tinggi) yang juga membutuhkan pengamatan dan pengolahan lebih lanjut.

Tabel 2.15 Daftar Penapisan Metode Nonoperatif

Metode Hormonal (pil kombinasi, pil progestin, suntikan dan susuk)	Ya	Tidak
Apakah hari pertama haid terakhir 7 hari yang lalu atau lebih		
Apakah anda menyusui dan kurang dari 6 minggu pascapersalinan		
Apakah mengalami perdarahan/perdarahan bercak Antara haid setelah sanggama		
Apakah pernah ikterus pada kulit atau mata		
Apakah pernah nyeri kepala hebat atau gangguan visual		
Apakah anda nyeri hebat pada betis, paha atau dada, atau tungkai bengkak (edema)		
Apakah pernah tekanan darah diatas 160 mmHg (sistolik) atau 90 mmHg (diastolic)		
Apakah ada massa atau benjolan pada payudara		
Apakah anda sedang minum obat-obatan anti kejang (epilepsy)		
AKDR (semua jenis pelepas tembaga dan progestin)		
Apakah hari pertama haid terakhir 7 hari yang lalu		
Apakah klien (atau pasangan) mempunyai pasangan seks lain.		
Apakah pernah mengalami infeksi menular seksual (IMS)		
Apakah pernah mengalami penyakit radang panggul atau kehamilan ektopik		
Apakah pernah mengalami haid banyak (lebih 1-2 pembalut tiap 4jam)		
Apakah pernah mengalami haid lama (lebih dari 8 hari)		
Apakah pernah mengalami dismenore berat yang membutuhkan analgetika dan/atau istirahat baring		
Apakah pernah mengalami perdarahan/perdarahan bercak antara haid atau setelah sanggama		
Apakah pernah mengalami gejala penyakit jantung valvular atau congenital		

Sumber : Affandi, 2015

Jika semua keadaan diatas adalah "tidak" (negatif) dan tidak dicurigai adanya kehamilan, maka dapat diteruskan dengan konseling metode khusus. Bila respon banyak yang "ya" (positif), berarti klien perlu dievaluasi sebelum keputusan akhir dibuat.

Tabel 2.16 Klasifikasi Persyaratan Medis dalam Penapisan Klien

Kondisi	Pil Kom bina si	Suntik an Komb inasi	Pil Proge steron	DMP A NET- EN	Impla n	AKDR Cu	AKDR Pregesti n
M = Mulai, L = Lanjutan							
Karakteristik Pribadi dan Riwayat Reproduksi							
Kehamilan	-	-	-	-	-	4	4
Usia	Men ars- 40:1 ≥40: 2	Menar s- 40: 1 ≥40: 2	Menar s- 18:1 18- 45:1 ≥45:1	Menar s-18:2 18- 45:1 ≥45:2	Menar s- 18:1 18- 45:1 ≥45:1	Menars- 20:2 ≥20:1	Menars- 20:2 ≥20:1
Paritas							
Nulipara	1	1	1	1	1	2	2
Multipara	1	1	1	1	1	1	1
Laktasi							
< 6 minggu pasca persalinan	4	4	3	3	3		
6 minggu < 6 bulan laktasi	3	3	1	1	1		
≥ 6 bulan pasca persalinan	2	2		1	1		
Pasca persalinan (tanpa laktasi)							
< 21 hari	3	3	1	1	1		
≥ 21 hari	1	1	1	1	1		
Pasca persalinan (laktasi/non laktasi)							
termasuk pasca seksio sesaria						2	3
• < 48 jam						3	3
• ≥ 48 jam - < 4 minggu						1	1 ^a
• ≥ 4 minggu						4	4
• Sepsis puerperalis							
Pasca keguguran							
• Trimester I	1	1	1	1	1	1	1
• Trimester II	1	1	1	1	1	2	2
• Pasca abortus septik	1	1	1	1	1	4	4



Kondisi	Pil Kom bina si	Suntik an Komb inasi	Pil Proge steron	DMP A NET- EN	Impla n	AKDR Cu	AKDR Pregesti n
Pascakehamila n ektopik	1	1	2	1	1	1	1
Riwayat operasi pelvis (termasuk seksio sesarea)	1	1	1	1	1	1	1
Merokok							
• Usia < 35	2	2	1	1	1	1	1
• Usia ≥ 35	3	2	1	1	1	1	1
- < 15 batang/ hari							
- ≥ 15 batang/ hari	4	3	1	1	1	1	1
Obesitas							
• ≥ 30 kg/m ² body massa index (BMI)	2	2	1	1	1	1	1
Faktor resiko multipel penyakit kardiovaskular (seperti usia tua, merokok.)	3/4	3/4	2	3	2	1	2
Diabetes, hipertensi							
Hipertensi							
• Riwayat hipertensi tidak dapat dievaluasi, termasuk hipertensi dalam kehamilan	3	3	2	2	2	1	2
• Hipertensi terkontrol	3	3	1	2	1	1	1
• Tekanan darah meningkat	3	3	2	2	1	1	1
- sistolik 140- 160 atau diastolik 90- 100	4	4	2	3	2	1	2
- sistolik > 160 atau diastolik > 100							
• Penyakit vaskular							



Kondisi	Pil Kom bina si	Suntik an Komb inasi	Pil Proge steron	DMP A NET- EN	Impla n	AKDR Cu	AKDR Pregesti n
Riwayat hipertensi dalam kehamilan	2	2	1	1	1	1	1
Trombosis vena/ dalam emboli paru							
• Riwayat TVD/EP	4	4	2	2	2	1	2
• TVD/EP saat ini	4	4	3	3	3	1	3
• Riwayat keluarga TVD/ EP	2	2	1	1	1	1	1
• Bedah mayor -imobili sasi lama	4	4	2	2	2	1	2
-tanpa imobili sasi lama	2	2	1	1	1	1	1
• Bedah minor tanpa imobilisasi	4	4	1	1	1	1	1
Trombosis vena permukaan							
• Varises	1	1	1	1	1	1	1
• Tromboflebitis	2	2	1	1	1	1	1
Riwayat penyakit jantung							
Stroke			M	L	M	L	M
(riwayat kardiovaskular accident)	4	4	2	3	3	2	3
Hiperlipidemia							
	2/3b	2/3b	2	2	2	1	2
Penyakit katup jantung							
• Tanpa komplikasi	2	2	1	1	1	1	1
Dengan komplikasi	4	4	1	1	1	2	2

Kondisi	Pil Kom bina si	Suntik an Komb inasi	Pil Proge steron	DMP A NET- EN	Impla n	AKDR Cu	AKDR Pregesti n
Nyeri kepala							
• Non migrain							
• Migrain						1	
- tanpa aura	M						M L
Usia < 35	L	M L	M L	M L	M L		
Usia ≥ 35							
dengan aura						1	
(semua usia)						1	
						1	
Nyeri kepala							
	1 2	1 2	1 1	1 1	1 1		1 1
• Non migrain							
• Migrain						1	
- tanpa aura							
Usia < 35	2 3	2 3	1 2	2 2	2 2		2 2
Usia ≥ 35	3 4	3 4	1 2	2 2	2 2		2 2
- dengan aura	4 4	4 4	2 3	2 2	2 3	1	2 3
(semua usia)						1	
- Epilepsi		1	1	1		1	1
						1	
Depresi							
	1 ★	1	1	1	1	1	1
Infeksi Dan Kelainan Alat Reproduksi							
Perdarahan pervaginam							
							M L
• Perdarahan iriguler	1	1	2	2	2	1	1 1
• Perdarahan banyak/ lama	1	1	2	2	2	2	1 2



Kondisi	Pil Kom bina si	Suntik an Komb inasi	Pil Proge steron	DMP A NET- EN	Impla n	AKDR Cu	AKDR Pregesti n
Perdarahan pervaginam yang belum diketahui penyebab nya						M L	M L
Sebelum penilaian	2	2	2	3	3	4 2	4 2
Endometriosis	1	1	1	1	1	2	1
Tumor ovarium jinak (termasuk kista)	1	1	1	1	1	1	1
Dismanorea berat	1	1	1	1	1	2	1
Penyakit trofoblas							
• Penyakit trofoblas jinak	1	1	1	1	1	3	3
Penyakit trofoblas ganas	1	1	1	1	1	4	4
• Ektropion serviks	1	1	1	1	1	1	1
NIS (Neoplasia Intra Serviks)	2	2	1	2	2	1	2



Kondisi	Pil Kom bina si	Suntik an Komb inasi	Pil Proge steron	DMP A NET- EN	Impla n	AKDR Cu	AKDR Pregesti n
Kanker serviks						M L	M L
	2	2	1	2	2	4 2	4 2
Penyakit mamma							
• Massa tidak terdiagnosis	2	2	2	2	2	1	2
• Penyakit mamma jinak	1	1	1	1	1	1	1
• Riwayat kanker dalam keluarga	1	1	1	1	1	1	1
• Kanker mammae saat ini - riwayat lampau, tidak kambuh dalam 5 tahun	4 3	4 3	4 3	4 3	4 3	1 1	4 3
Kanker endometrium						M L	M L
	1	1	1	1	1	4 2	4 2
Kanker ovarium						M L	M L
	1	1	1	1	1	3 2	3 2
Fibroma uteri							
• Tanpa gangguan kavum uteri	1	1	1	1	1	1	1
Dengan gangguan kavum uteri	1	1	1	1	1	1	1



Kondisi	Pil Kom bina si	Suntik an Komb inasi	Pil Proge steron	DMP A NET- EN	Impla n	AKDR Cu	AKDR Pregesti n		
Kelainan anatomis									
• Mengganggu kavum uteri						4	4		
• Tidak mengganggu kavum uteri						2	2		
Penyakit radang panggul						M	L	M	L
• Riwayat PRP - dengan kehamilan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
- tanpa kehamilan	1	1	1	1	1	2	2		
• PRP saat ini	1	1	1	1	1	4	2	2	2
IMS						M	L	M	L
• Servisitits purulen atau infeksi klamidia atau gonorea	1	1	1	1	1	4	2	4	2
• IMS lainnya	1	1	1	1	1				
• Vaginitis	1	1	1	1	1				
Resiko IMS meningkat	1	1	1	1	1				
						M	L	M	L
HIV/ AIDS									
Resiko tinggi HIV									
	1	1	1	1	1	2	2	2	2



Kondisi	Pil Kom bina si	Suntik an Komb inasi	Pil Proge steron	DMP A NET- EN	Impla n	AKDR Cu	AKDR Pregesti n
---------	--------------------------	-------------------------------	------------------------	------------------------	------------	------------	-----------------------

Terinfeksi HIV

1	1	1	1	1	1	2	2	2	2
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

AIDS

1	1	1	1	1	1	3	2	3	2
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Infeksi Lain

Skistosomiasis

• Tanpa komplikasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1
• Fibrosis hati	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Tuberkolis

• Nonpelvis	1	1	1	1	1	1	1	1	1
• Pelvis	1	1	1	1	1	4	3	4	3

Malaria

1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---



Penyakit Endokrin

Diabetes

• Riwayat diabetes gestasional	1	1	1	1	1	1	1	1	1
• Penyakit nonvaskular - non insulin dependen	2	2	2	2	2	1	2	1	2
• -insulin dependen	2	2	2	2	2	1	2	1	2
• Nefropati/retinopati/neuropati	3/4	3/4	2	3	2	1	2	1	2
• Penyakit vaskular lain/ diabetes > 20 tahun	3/4	3/4	2	3	2	1	2	1	2

Penyakit tiroid

• Goiter							
• Hipertiroid	1	1	1	1	1	1	1
• Hipotiroid	1	1	1	1	1	1	1
	1	1	1	1	1	1	1

Penyakit kandungan empedu

• Simptomatik							
- terapi kolesistektomi	2	2	2	2	2	1	2
- diobati dengan obat saja							
- saat ini	3	2	2	2	2	1	2
Asimtomatik	3	2	2	2	2	1	2
	2	2	2	2	2	1	2

Riwayat kolestasis

• Berhubungan dengan kehamilan	2	2	1	1	1	1	1
• Berhubungan dengan kontrasepsi	3	2	2	2	2	1	2

Hepatitis, virus

• Aktif							
• Karier	4	3/4	3	3	3	1	3
	1	1	1	1	1	1	1

Sirosis

• Ringan	3	2	2	2	2	1	2
• Berat	4	3	3	3	3	1	3

Tumor hati

• Jinak	4	3	3	3	3	1	3
• Malignan	4	3/4	3	3	3	1	3



Anemia

Talasemia	1	1	1	1	1	2	1
Penyakit bulan sabit	2	2	1	1	1	2	1
Anemia defisiensi Fe	1	1	1	1	1	2	1

Interaksi obat

Obat yang mempengaruhi enzim-enzim hati

- Rifampisin
- Antikonvulsi tertentu

Antibioik

- Griefulvin
- Antibiotik lain

- Terapi antiretroviral



	2	2	3	2	3	1	1
	2	3	2	3	1	1	1
	1	2	1	1	1	1	1
	1	1	1	1	1	1	1
	2	2	2	2	2	M	L
						M	L

Sumber : Affandi, 2015

2.7.4 Konseling Pra Dan Pasca Pemasangan Alat Kontrasepsi

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR). Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Langkah-langkah konseling KB (SATU TUJU)

- Sa : SApa dan Salam kepada klien secara terbuka dan sopan. Berikan perhatian sepenuhnya kepada mereka dan berbicara di tempat yang nyaman serta terjamin privasinya. Yakinkan klien untuk membangun rasa percaya diri. Tanyakan kepada klien apa yang perlu dibantu serta jelaskan pelayanan apa yang dapat diperolehnya.
- T : Tanyakan pada klien informasi tentang dirinya. Bantu klien untuk berbicara mengenai pengalaman Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, tujuan, kepentingan, harapan, serta keadaan kesehatan dan kehidupan keluarganya. Tanyakan kontrasepsi yang diinginkan oleh klien. Berikan perhatian kepada klien apa yang disampaikan klien sesuai dengan kata-kata, gerak isyarat dan caranya. Dengan memahami pengetahuan, kebutuhan dan keinginan klien kita dapat membantunya.
- U : Uraikan pada klien mengenai pilihannya dan beritahu apa pilihan reproduksi yang paling mungkin. Bantu klien pada kontrasepsi yang paling dia inginkan, serta jelaskan pula jenis-jenis kontrasepsi lain yang ada. Uraikan juga mengenai resiko penularan HIV/AIDS dan pilihan metode ganda
- TU : BanTULah klien menentukan pilihannya. Doronglah klien untuk menunjukkan keinginan dan mengajukan pertanyaan. Tanyakan juga apakah pasangannya akan memberikan dukungan dengan pilihan tersebut. Yakinkan bahwa klien telah membuat keputusan yang tepat.
- J : Jelaskan secara lengkap bagaimana cara menggunakan kontrasepsi pilihannya. Setelah klien memilih kontrasepsi pilihannya, jika diperlukan, perlihatkan alat/obat kontrasepsinya. Cek pengetahuan klien tentang penggunaan kontrasepsi pilihannya dan puji klien apabila dapat menjawab dengan benar.
- U : Perlunya dilakukan kunjungan Ulang. Bicarakan dan juga buatlah perjanjian kapan klien akan kembali untuk melakukan pemeriksaan lanjutan atau permintaan kontrasepsi jika dibutuhkan. Perlu juga selalu mengingatkan klien untuk kembali apabila terjadi suatu masalah (Affandi,2015).

Informed choice menurut Affandi (2015) :

- 1) Informed choice adalah suatu kondisi peserta/calon peserta KB yang memilih kontrasepsi didasari oleh pengetahuan yang cukup setelah mendapat informasi yang lengkap melalui KIP.
- 2) Memberdayakan para klien untuk melakukan informed choice adalah kunci yang baik menuju pelayanan KB yang berkualitas.
- 3) Bagi calon peserta KB baru, informed choice merupakan proses memahami kontrasepsi yang akan dipakainya.
- 4) Bagi peserta KB apabila mengalami gangguan efek samping, komplikasi dan kegagalan tidak terkejut karena sudah mengerti tentang kontrasepsi yang akan dipilihnya.

- 5) Bagi peserta KB tidak akan terpengaruh oleh rumor yang timbul dikalangan masyarakat.
- 6) Bagi peserta KB apabila mengalami gangguan efek samping, komplikasi akan cepat berobat ketempat pelayanan.
- 7) Bagi peserta KB yang informed choice berarti akan terjaga kelangsungan pemakaian kontrasepsinya.

2.7.5 Efek Samping Dan Penatalaksanaan Alat Kontrasepsi Efektif

1. Pil progestin (minipil)

Tabel 2.17 Penanganan efek samping pil progestin yang sering ditemukan

Efek samping	Penanganan
Amenorea	Pastikan hamil atau tidak, bila tidak hamil, tidak perlu tindakan khusus. Cukup konseling saja. Bila amenore berlanjut atau hal tersebut membuat klien khawatir, rujuk ke klinik. Bila hamil jelaskan kepada klien bahwa minipil sangat kecil menimbulkan kelainan pada janin. Bila diduga kehamilan ektopik, klien perlu dirujuk, jangan memberikan obat-obat hormonal.
Perdarahan tidak teratur/spotting.	Bila tidak menimbulkan masalah kesehatan/tidak hamil, tidak perlu tindakan khusus. Bila klien tetap saja tidak dapat menerima kejadian tersebut, perlu dicari metode kontrasepsi lain.

Sumber : Affandi, 2015

2. Suntikan progestin

Tabel 2.18 Penanganan efek samping suntikan progestin yang sering ditemukan

Efek samping	Penanganan
Amenore (tidak terjadi perdarahan/spotting).	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bila tidak hamil, pengobatan apapun tidak perlu. Jelaskan, bahwa darah haid tidak terkumpul dalam rahim. Nasihati untuk kembali ke klinik. 2) Bila telah terjadi kehamilan, rujuk klien. Hentikan penyuntikan. 3) Bila terjadi kehamilan ektopik, rujuk klien segera. 4) Jangan berikan terapi hormonal untuk menimbulkan perdarahan karena tidak akan berhasil. Tunggu 3 – 6 bulan kemudian, bila tidak terjadi perdarahan juga, rujuk ke klinik.
Perdarahan/perdarahan bercak (spotting).	<ol style="list-style-type: none"> 1) Informasikan bahwa perdarahan ringan sering dijumpai, tetapi hal ini bukanlah masalah serius, dan biasanya tidak memerlukan pengobatan. Bila klien tidak dapat menerima perdarahan tersebut dan ingin melanjutkan suntikan, maka dapat disarankan 2 pilihan pengobatan. 1 siklus pil kontrasepsi kombinasi (30 – 35 mg etinilestradiol), Ibuprofen (sampai 80 mg, 3x/hari untuk 5 hari), atau obat sejenis lain. 2) Jelaskan bahwa selesai pemberian pil kontrasepsi kombinasi dapat terjadi perdarahan. 3) Bila terjadi perdarahan banyak selama pemberian suntikan ditangani dengan pemberian 2 tablet pil

Efek samping	Penanganan
	kontrasepsi
	4) kombinasi/hari selama 3 – 7 hari dilanjutkan dengan 1 siklus pil kontrasepsi hormonal, atau diberi 50 mg etinoestradiol atau 1,25 mg estrogen equin konjugai untuk 14 – 21 hari.
Meningkatnya/menurunnya berat badan	1) Informasikan bahwa kenaikan atau penurunan berat badan sebanyak 1 -2 kg dapat saja terjadi, bila berat badan lebih, hentikan suntikan dan anjurkan kontrasepsi lain.
Meningkatnya/menurunnya berat badan	2) Informasikan bahwa kenaikan atau penurunan berat badan sebanyak 1 -2 kg dapat saja terjadi. Bila berat badan lebih, hentikan suntikan dan anjurkan kontrasepsi lain.

Sumber : Affandi, 2015

3. Implant

Efek samping dari pemasangan implant adalah perubahan perdarahan haid, perdarahan yang lama selama beberapa bulan pertama pemakaian, perdarahan atau bercak perdarahan diantara siklus haid, lamanya perdarahan atau bercak perdarahan berkurang, Tidak mengalami perdarahan atau bercak perdarahan sama sekali selama beberapa bulan (amenore), kombinasi dari beberapa efek samping tersebut diatas, sakit kepala, perubahan berat badan perubahan suasana hati, depresi.

4. AKDR dengan Progestin

Tabel 2.19 Penanganan efek samping AKDR progestin yang sering ditemukan

Efek samping/masalah	Penanganan
Amenore	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pastikan hamil atau tidak. 2) Bila klien tidak hamil, AKDR tidak perlu dicabut, cukup konseling saja. Salah satu efek samping menggunakan AKDR yang mengandung hormon adalah amenore (20 - 50%). 3) Jika klien tetap saja menganggap amenore yang terjadi sebagai masalah, maka rujuk klien. 4) Jika terjadi kehamilan kurang dari 13 minggu dan benang AKDR terlihat, cabut AKDR. 5) Nasihatkan agar kembali ke klinik jika terjadi perdarahan, kram, cairan berbau, atau demam. 6) Jangan mencabut AKDR jika benang tidak kelihatan dan kehamilannya > 13 minggu. 7) Jika klien hamil dan ingin meneruskan kehamilannya tanpa mencabut AKDR-nya, jelaskan kepadanya tentang meningkatnya resiko keguguran, kehamilan preterm, infeksi, dan kehamilannya harus diawasi ketat.
Kram	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pikirkan kemungkinan terjadi infeksi dan beri pengobatan yang sesuai. 2) Jika kramnya tidak parah dan tidak ditemukan penyebabnya, cukup diberi analgetik saja. 3) Jika penyebabnya tidak dapat ditemukan dan menderita kram berat, cabut AKDR, kemudian ganti dengan AKDR baru atau cari metode kontrasepsi lain.
Perdarahan yang tidak	1) Sering ditemukan terutama pada 3 – 6 bulan

Efek samping/masalah teratur dan banyak	Penanganan
	<p>pertama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Singkirkan infeksi panggul atau kehamilan ektopik, rujuk klien bila dianggap perlu. 3) Bila tidak ditemukan kelainan patologik dan perdarahan masih terjadi, dapat diberi ibuprofen 3 x 800 mg untuk satu minggu, atau pil kombinasi satu siklus saja. 4) Bila perdarahan banyak beri 2 tablet pil kombinasi untuk 3 – 7 hari saja, atau boleh juga diberi 1,25 mg estrogen equin konjugasi selama 14 – 21 hari. 5) Bila perdarahan terus berlanjut sampai klien
Benang hilang	<ol style="list-style-type: none"> 1) Periksa apakah klien hamil. 2) Bila tidak hamil dan AKDR masih ditempat, tidak ada tindakan yang perlu dilakukan. 3) Bila tidak yakin AKDR masih berada didalam rahim dan klien tidak hamil, maka klien dirujuk untuk dilakukan pemeriksaan rontgen/USG. 4) Bila tidak ditemukan pasang kembali AKDR sewaktu datang haid. 5) Jika ditemukan kehamilan dan benang AKDR tidak kelihatan, lihat penanganan 'amenore'.
Cairan vagina/dugaan penyakit radang panggul	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bila penyebabnya kuman gonokokus atau klamidia, cabut AKDR dan berikan pengobatan yang sesuai. 2) Penyakit radang panggul yang lain cukup diobati dan AKDR tidak perlu dicabut. 3) Bila klien dengan penyakit radang panggul dan tidak ingin memakai AKDR lagi, berikan antibiotika selama 2 hari dan baru kemudian AKDR dicabut dan dibantu klien untuk memilih metode kontrasepsi lain.

Sumber : Affandi, 2015

2.7.6 Pelayanan KB di Era Adaptasi Kebiasaan Baru

Panduan pelaksanaan pelayanan Kb dalam masa pandemi covid-19 dan adaptasi kebiasaan baru

1. Panduan umum
 - a. Himbauan pada pasangan usia subur
 - 1) Sebaiknya PUS menunda dan atau merencanakan kehamilan dengan baik sampai kondisi pandemic covid-19 berakhir dengan memperhatikan:
 - a. Layak hamil
 - b. Kemudahan akses mendapatkan pelayanan yang berkualitas
 - 2) Perencanaan kehamilan dilakukan dengan memastikan bahwa memang sudah layak untuk hamil. Setelah memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Usia PUS antara 20-35 tahun
 - b. Belum mempunyai anak atau memiliki anak tidak lebih dari 2
 - c. Jarak antara kehamilan tidak lebih dari 2 tahun
 - d. Memiliki status gizi normal yaitu IMT 18,5-25,0

- e. Tidak KEK (lingkar lengan atas $\geq 23,5$ cm)
- f. Tinggi badan >145 cm. jika tinggi badan 145 cm kebawah ingin hamil, persalinan dilakukan di Rs
- g. Tidak anemia (Hb ≥ 12 g/dL)
- h. Tidak mempunyai riwayat dan atau sedang menderita penyakit kronis atau penyakit dalam kondisi terkontrol seperti Hipertensi, DM, penyakit jantung, kanker, masalah kejiwaan, asma, penyakit ginjal kronis, dan penyakit auto imun.
- i. Tidak sedang menderita penyakit menular (seperti TB paru, Malaria, IMS) atau penyakit dalam kondisi terkontrol atau tersupresi (seperti HIV, Hep B)
- j. Tidak memiliki riwayat obstetric yang buruk pada kehamilan sebelumnya seperti kematian janin dalam rahim, keguguran berulang, preeklamsi, perdarahan, seksio. Jika ingin hamil dilakukan dengan pengawasan petugas kesehatan.
- k. Untuk calon pengantin sebaiknya calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki tidak sama-sama mempunyai penyakit atau pembawa sifat talasemia atau hemofilia, karena akan berisiko melahirkan anak dengan talasemia atau hemofilia.

3) Pastikan menggunakan alat atau obat kontrasepsi bagi PUS yang ingin menunda kehamilan atau hamil lagi.

2. Panduan pelaksanaan pelayanan

Pelayanan KB di masa pandemic covid-19 dan masa adaptasi kebiasaan baru dilakukan dengan memaksimalkan penerapan protocol pencegahan covid-19 pada petugas, akseptor, keluarga serta masyarakat lebih jelasnya lihat pada tabel:

Tabel 2.20 pelaksanaan pelayanan KB di era adaptasi kebiasaan baru berdasarkan zona

No	Kriteria	Zona Hijau Dan Zona Kuning	Zona Orange Dan Zona Merah
1	Teknis umum pelaksanaan pelayanan	1. Pelayanan KB dapat dilaksanakan tetapi dilakukan dengan pengaturan jumlah pasien dan waktu pelayanan yang dilakukan secara tele registrasi 2. Dilakukan anamnesa melalui telegistrasi terkait: gejala dan risiko tertular covid, konsultasi penggunaan KB dapat dilakukan	1. - Pelayanan kb dapat dilaksanakan tetapi dilakukan dengan pengaturan jumlah pasien dan waktu pelayanan yang dilakukan secara teleregistrasi. - akseptor KB sebaiknya tidak datang ke petugas kesehatan, kecuali yang mempunyai keluhan - Akseptor KB sebaiknya tidak dating ke petugas kesehatan, kecuali yang mempunyai keluhan , dengan syarat membuat perjanjian terlebih dahulu dengan petugas kesehatan 2. Dilakukan anamnesa melalui telegistrasi terkait

No	Kriteria	Zona Hijau Dan Zona Kuning	Zona Orange Dan Zona Merah
2	Pelayanan medis pemberian kontrasepsi	<p>secara tatap muka dengan menggunakan protocol kesehatan</p> <p>3. Melakukan validasi hasil anamnesa telegistrasi dengan melakukan triase.kepada klien yang datang ke fasilitas</p> <p>3. Petugas kesehatan dapat memberikan pelayanan KB dengan syarat menggunakan APD lengkap sesuai standar dan sudah mendapatkan perjanjian terlebih dahulu dari klien:</p> <ul style="list-style-type: none"> - akseptor yang memiliki keluhan - bagi aseptor AKDR atau implant yang sudah habis masanya - bagi akseptor suntik yang datang sesuai jadwal <p>4. Petugas kesehatan dapat koordinasi dengan PLKB dan kader untuk minta bantuan pemberian pil KB kepada klien yang membutuhkan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - bagi akseptor pil ulangan sesuai jadwal <p>5. Petugas kesehatan tetap memberikan pelayanan KBPP sesuai program yaitu dengan mengutamakan metode MKJP (AKDR pasca plasenta atau MOW sesuai indikasi)</p> <p>6. Petugas kesehatan</p>	<p>a. gejala dan risiko tertular covid</p> <p>b. konseling penggunaan KB (apabila masih dibutuhkan informasi lanjutan dapat diberikan secara tatap muka dengan waktu yang terbatas)</p> <p>3. Melakukan validasi hasil anamnesa telegistrasi dengan melakukan triase.kepada klien yang datang ke fasilitas kesehatan</p> <p>3. Petugas kesehatan dapat memberikan pelayanan KB dengan syarat menggunakan APD lengkap sesuai Standard an memperhatikan protocol kesehatan bagi klien:</p> <ul style="list-style-type: none"> -akseptor yang memiliki keluhan bagi aseptor AKDR atau implant yang sudah habis masanya bagi akseptor suntik yang datang sesuai jadwal - akseptor baru yang akan menggunakan AKDR, implant, suntik dan pil dilakukan penapisan kondisi medis menggunakan roda KLOP <p>4. Petugas kesehatan dapat koordinasi dengan PLKB dan kader untuk minta bantuan pemberian pil KB kepada klien yang membutuhkan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - bagi akseptor pil ulangan sesuai jadwa - bagi akseptor pil baru, tetapi yang sudah konsultasi ke petugas kesehatan <p>1. Petugas kesehatan tetap memberikan pelayanan KBPP sesuai program yaitu dengan mengutamakan metode MKJP (AKDR pasca plasenta atau MOW sesuai indikasi)</p> <p>2. Petugas kesehatan dapat berkoordinasi dengan PLKB dan kader untuk meminta bantuan pemberian kondom kepada klien yang membutuhkan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - bagi akseptor IUD atau implant atau suntik yang sudah habis masa pakainya, tetapi tidak bisa control ke petugas kesehatan <p>Tunda pelayanan MOW interval dan MOP, hingga wilayah tersebut</p>

No	Kriteria	Zona Hijau Dan Zona Kuning	Zona Orange Dan Zona Merah
		dapat berkoordinasi dengan PLKB dan kader untuk minta bantuan pemberian kondom kepada klien yang tidak bisa control ke petugas kesehatan	ditetapkan menjadi zona hijau atau zona kuning (akseptor dapat disarankan menggunakan pilihan metode KB lainnya)
		7. Petugas dapat memberikan pelayanan MOW di FTKP dan FKRL, dengan menggunakan APD sesuai standart covid-19	
3	konseling	8. Konseling KB dapat dilakukan secara langsung dengan menggunakan APD dan mematuhi protocol pencegahan COVID-19, tetapi apabila masih memungkinkan masih bisa menggunakan media online	3. Konseling KB tidak bisa dilakukan secara langsung atau tatap muka, dapat dialihkan melalui media online (WA, SMS, HP, aplikasi, ds)
4	Penyampaian keluhan dan informasi lebih lanjut	9. Petugas kesehatan memberikan konsultasi kepada klien menggunakan Wa/ Telephon atau meminta klien dating secara langsung dengan menggunakan APD dan memperhatikan protocol pencegahan Covid-19	4. Petugas kesehatan memberikan konsultasi kepada klien menggunakan Wa/ telepon



No	Kriteria	Zona Hijau Dan Zona Kuning	Zona Orange Dan Zona Merah
5	Penggerakan masyarakat	<p>10. Petugas lapangan diperkenankan untuk memberikan KIE dan penyuluhan secara langsung tetapi dengan jumlah terbatas dan memperhatikan protocol pencegahan COVID-19</p> <p>11. Pemberian KIE dapat dikombinasikan dengan penggunaan media online (WA, telepon, aplikasi surat phone, dsb)</p> <p>12. Optimalisasi pencatatan dan pemantauan akseptor serta berkoordinasi dengan klien setempat untuk memastikan tidak terjadi putus pakai bagi klien dimana pandemic COVID-19</p>	<p>5. Petugas lapangan tidak diperkenankan untuk memberikan KIE dan penyuluhan baik secara personal maupun penyuluhan massal secara langsung kepada masyarakat</p> <p>6. Pemberian KIE dapat diberikan dengan mengoptimalkan media online (WA, telepon, aplikasi surat phone dsb)</p> <p>7. Optimalisasi pencatatan dan pemantauan akseptor serta berkoordinasi dengan klien setempat untuk memastikan tidak terjadi putus pakai bagi klien dimana pandemic COVID-19</p>

Sumber: kemenkes, 2020

2.8 Konsep Dasar Asuhan Kebidanan

2.8.1 Manajemen Varney

Menurut Depkes RI (2007), standar praktek kebidanan dalam metode asuhan kebidanan yang menggambarkan tentang *Continuity of Care* adalah:

1. Standar I : Metode Asuhan

Asuhan kebidanan dilaksanakan dengan metode manajemen kebidanan dengan langkah : pengumpulan data dan analisis data, penegakan diagnosa perencanaan pelaksanaan, evaluasi dan dokumentasi.

Definisi operasional :

- Ada format manajemen asuhan kebidanan dalam catatan asuhan kebidanan.
- Format manajemen asuhan kebidanan terdiri dari format pengumpulan data, rencana asuhan, catatan implementasi, catatan perkembangan, tindakan, evaluasi, kesimpulan dan tindak lanjut tindakan lain.

2. Standar II : Pengkajian

Pengumpulan data tentang status kesehatan klien dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Definisi Operasional :

- a. Ada format pengumpulan data
- b. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis, terfokus, yang meliputi data:
 - 1) Demografi identitas klien.
 - 2) Riwayat penyakit terdahulu.
 - 3) Riwayat kesehatan Reproduksi.
 - a) Riwayat haid
 - b) Riwayat bedah organ reproduksi.
 - c) Riwayat kehamilan dan persalinan
 - d) Pengaturan kesuburan.
 - e) Faktor kongenital atau keturunan yang terkait.
 - 4) Keadaan kesehatan saat ini termasuk kesehatan reproduksi.
 - 5) Analisis data.
3. Standar III : Diagnosa Kebidanan
Diagnosa kebidanan dirumuskan berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan.
Definisi operasional :
 - a. Diagnosa kebidanan dibuat sesuai dengan hasil analisa data.
 - b. Diagnosa kebidanan dirumuskan secara sistematis
4. Standar IV : Rencana Asuhan
Rencana asuhan kebidanan dibuat berdasarkan dari diagnosa kebidanan.
Definisi operasional :
 - a. Ada format rencana asuhan kebidanan.
 - b. Format rencana asuhan kebidanan berdasarkan diagnosa, berisi rencana tindakan, evaluasi dan tindakan.
5. Standar V : Tindakan
Tindakan kebidanan dilaksanakan berdasarkan diagnosa, rencana dan perkembangan keadaan klien.
Definisi operasional :
 - a. Ada format tindakan kebidanan dan evaluasi.
 - b. Tindakan kebidanan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan juga perkembangan klien.
 - c. Tindakan kebidanan dilaksanakan sesuai dengan prosedur tetap dan wewenang bidan atau hasil kolaborasi.
 - d. Tindakan kebidanan dilaksanakan dengan menerapkan etika dan kode etik kebidanan.
 - e. Seluruh tindakan kebidanan dicatat pada format yang telah tersedia.
6. Standar VI : Partisipasi Klien
Klien dan keluarga dilibatkan dalam rangka peningkatan pemeliharaan dan pemulihan kesehatan.

Definisi operasional :

- a. Klien atau keluarga mendapatkan informasi tentang :
 - 1) Status kesehatan saat ini.
 - 2) Rencana tindakan yang akan dilaksanakan.
 - 3) Peranan klien atau keluarga dalam tindakan kebidanan.
 - 4) Peranan petugas kesehatan dalam tindakan kebidanan.
 - 5) Sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan.
- b. Klien dan keluarga dilibatkan dalam menentukan pilihan untuk mengambil keputusan dalam asuhan.
- c. Pasien dan keluarga diberdayakan dalam terlaksananya rencana asuhan klien.

7. Standar VII : Pengawasan

Monitor/pengawasan klien dilaksanakan secara terus-menerus dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan klien.

Definisi operasional :

- a. Adanya format pengawasan klien.
 - b. Pengawasan dilaksanakan secara terus-menerus dan sistematis untuk mengetahui perkembangan klien.
 - c. Pengawasan yang dilaksanakan di catat dan dievaluasi.
8. Standar VIII : Evaluasi

Evaluasi asuhan kebidanan dilaksanakan terus-menerus sesuai dengan tindakan kebidanan dan rencana yang telah dirumuskan.

Definisi operasional :

- a. Evaluasi dilaksanakan pada tiap tahapan pelaksanaan asuhan sesuai standar.
 - b. Hasil evaluasi dicatat pada format yang telah disediakan.
9. Standar IX : Dokumentasi

Asuhan kebidanan di dokumentasikan sesuai dengan standar dokumentasi asuhan kebidanan.

Definisi operasional :

- a. Dokumentasi dilaksanakan pada setiap tahapan asuhan kebidanan.
- b. Dokumentasi dilaksanakan secara sistematis, tepat, dan jelas.
- c. Dokumentasi merupakan bukti legal dari pelaksanaan asuhan kebidanan.

2.8.2 Standart Kompetensi Bidan

Menurut Kemenkes (2007), standar kompetensi bidan ada 9 yaitu:

1. Bidan mempunyai persyaratan pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu-ilmu sosial, kesehatan masyarakat, dan etika yang membentuk dasar dari asuhan yang bermutu tinggi sesuai dengan budaya, untuk wanita, bayi baru lahir, dan keluarganya.
2. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, pendidikan kesehatan yang tanggap terhadap budaya, dan memberikan pelayanan yang menyeluruh di masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan kehidupan keluarga yang sehat, perencanaan kehamilan, dan kesiapan untuk menjadi orang tua.

3. Bidan memberikan asuhan antenatal yang bermutu tinggi untuk mengoptimalkan kesehatan ibu selama kehamilan yang meliputi deteksi dini, pengobatan, dan rujukan.
4. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, tanggap terhadap budaya setempat selama persalinan, memimpin suatu persalinan yang bersih dan aman, menangani situasi kegawatdaruratan tertentu untuk mengoptimalkan kesehatan wanita dan bayi baru lahir.
5. Bidan dapat memberikan asuhan pada ibu nifas dan menyusui yang bermutu tinggi serta tanggap terhadap budaya setempat.
6. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada bayi baru lahir (BBL) sehat sampai usia 1 bulan.
7. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada bayi dan balita sehat.
8. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada keluarga dan kelompok.
9. Bidan mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada wanita/ ibu dengan gangguan sistem reproduksi.

